

UST. MUHAMMAD FADHLUN

DAHSYATNYA SALAT TAJAJUD & SALAT DUHA

Cara Hidup Sehat, Berkah,
dan Rezeki Berlimpah Dimulai
Bangun Lebih Pagi



Dasyatnya Salat Tahajud dan Salat Duha

Cara Hidup Sehat, Berkah, dan Rezeki Berlimpah

Dimulai Bangun Lebih Pagi

Penulis : Ust. Muhammad Fadhlun Al-Mahera

Tata letak : Team Syalmahat Publishing

Editor : Feresia Ray

Desain Sampul : Syalmahat studio

Diterbitkan oleh: Syalmahat Publishing

Sendangmulyo-Semarang

syalmahatpublishing@yahoo.co.id

WA 081578003839

ISBN: 978-623-91378-2-3

x + 190 halaman 14x 20 cm

Cetakan ke 2, 2022

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

All right reserved.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin dari penerbit.

KATA PENGANTAR



Banyak orang merasakan keistimewaan salat Tahajud, seperti dijauhkan balak (musibah) dan rezeki dilapangkan. Semua adalah pengalaman spiritual yang hanya bisa dirasakan orang beristikamah menjalankan salat Tahajud.

Selain keistimewaan tersebut, salat Tahajud juga memberikan ketenteraman jiwa sehingga masalah apa pun terasa ringan dan mudah mendapat solusi sebab doa di waktu sepertiga malam sangatlah mustajab (dikabulkan Allah).

Allah SWT. berfirman, *"Dan pada sebagian malam hari bertahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu, mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat terpuji."* (Q.S. Al-Isra': 79)



Banyak riwayat menjelaskan, Rasulullah SAW. beristikamah melakukan salat Tahajud dan mengajak keluarga. Oleh sebab itu, hendaknya kita semua membiasakan diri melakukan salat Tahajud untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Namun yang perlu digarisbawahi, kunci pelaksanaan salat Tahajud harus dikerjakan istikamah, jangan hanya mengerjakan satu kali kemudian berhenti, setelah itu berharap apa yang diinginkan tercapai. Sebab terkabulnya doa tidak sama, ada yang langsung dan ada yang tertahap. Itu kehendak Allah SWT.

Buku ini memberi motivasi kepada pembaca untuk senantiasa menghidupkan malam-malam dengan bermunajat kepada Allah melalui salat Tahajud. Sekaligus sebagai pintu meraih keajaiban, yang jarang didapatkan orang kebanyakan. Karena hanya sedikit orang bangun malam untuk bertahajud. Maka yang sedikit itulah yang beruntung. Mereka akan mendapat kemuliaan, kekayaan, kesehatan, dan jiwa damai.

Sedangkan salat Duha dikenal sebagai sarana memohon kelancaran rezeki, dan memang demikian adanya. Dari beberapa keterangan hadis, Nabi Muhammad SAW. menjelaskan di antara banyak hal yang dapat memperlancar rezeki adalah melaksanakan salat Duha.

Sebagai usaha batin menentukan limpahan rezeki, salat Duha sesungguhnya upaya pengharapan dari seorang hamba kepada Allah, Zat Pemilik dan Pembagi Rezeki. Kalau rezeki masih tergantung di langit, semoga Allah menurunkan. Jika rezeki masih

jauh, diharapkan Allah mendekatkan. Jika rezeki terasa sulit diraih, semoga Allah memudahkan. Tujuan tersebut dapat dilihat pada tuntunan doa sesudah salat Duha.

Sebuah kabar gembira, Allah menjamin orang-orang yang mau melaksanakan salat Duha dengan kecukupan hidup. Dalam sebuah hadis *qudsi* Allah SWT. berfirman, *"Wahai anak Adam, jangan sekali-kali kau malas menjalankan empat rakaat pada permulaan siang (yakni salat Duha), nanti Kucukupi kebutuhanmu pada sore harinya."* (H.R. Al Hakim dan Thabrani)

Nabi Muhammad SAW. menunjukkan keutamaan lain dan tidak kalah besar dari keutamaan sebelumnya, yakni siapa pun yang istikamah melaksanakan salat Duha, Allah akan memberikan jaminan-Nya masuk surga. Secara khusus Allah menciptakan surga yang di dalamnya ada pintu bernama Adh Dhuha. Pintu surga ini hanya dibuka dan dimasuki oleh mereka yang sewaktu di dunia selalu rajin melaksanakan salat Duha.

Dalam buku ini pula, Anda akan dibimbing menjalani amalan ritual menjemput rezeki lewat salat Duha dan amalan lain. Jika amalan sudah dijalani rutin, Anda akan heran menyaksikan perubahan ekonomi. Anda menjadi yakin kekuatan salat Duha sungguh luar biasa. Akhirnya, kami berharap semoga kehadiran buku ini bermanfaat serta memperoleh rida Allah SWT.

Semoga bisa beramal secara istikamah. Amin.



DAFTAR ISI

Kata Pengantar _ iii

Daftar Isi _ vi

Salat Tahajud _ 1

- Mendalami Makna Salat Tahajud _ 2
- Hukum Salat Tahajud _ 2
- Waktu dan Bilangan Rakaat Salat Tahajud _ 5
- Cara Melaksanakan Salat Tahajud _ 6
- Menyiapkan Diri Bangun Malam _ 8

Menggugah Semangat Qiyamullail _ 10

- Salat Tahajud, Salat Sunah yang Diperintahkan Allah SWT dalam Alquran _ 10
- Dipuji Allah SWT. _ 11
- Salat Tahajud, Salat Utama setelah Salat Wajib _ 12
- Penyemangat dan Pembersih Jiwa _ 12

vi *Dahsyatnya Salat Tahajut dan Salat Duha*

- Ibadah Paling Dicintai Allah SWT. _ 12
- Salat pada Waktu Mustajab _ 13
- Akan Mendapat Rahmat Allah SWT dan Ahli Zikir _ 13
- Menjaga Kesehatan Tubuh _ 13
- Menjaga Ketampanan atau Kecantikan _ 14
- Meningkatkan Produktivitas Kerja _ 14
- Mempercepat Tercapainya Cita-Cita dan Rasa Aman _ 15
- Menyembuhkan Penyakit _ 15
- Mencerdaskan Pikiran _ 15
- Mempermudah Datangnya Jodoh dan Rezeki _ 15
- Rasakan Tuhanmu Memanggil untuk Qiyamullail _ 16
- Bangun Malam menjadi Sebab Doa Dikabulkan _ 17
- Mengikhlaskan Niat kepada Allah SWT. _ 18
- Pahala Besar Disiapkan Allah untuk Orang Bangun Malam _ 19
- Pahala Qiyamullail adalah Bidadari Cantik _ 21
- Qiyamullail, Menghilangkan Kelelahan Hati _ 25
- Setan Berusaha Mencegahmu dari Qiyamullail _ 26
- Qiyamullail menjadi Sebab Kesuksesan Mendapat Mahabatullah _ 27
- Qiyamullail Dapat Melapangkan Dada dan Membahagiakan Hati _ 28
- Rasakan Allah Melihat dan Mendengar Salat Malammu _ 30
- Kesungguhan Rasulullah dalam Qiyamullail _ 31
- Mengkhayalkan Surga dan Kesenangannya _ 32
- Keajaiban Salat Tahajud Menyembuhkan Penyakit _ 33
- Qiyamullail Menyelamatkan dari Neraka _ 35

- Qiyamullail Mencerahkan Kalbu _ 36
- Nabi Tidak Pernah Meninggalkan Qiyamullail Hingga ketika Sakit _ 37
- Tidak Memakai Selimut Tebal _ 38
- Koreksi Diri bila Meninggalkan Bangun Malam _ 40
- Rasulullah Mengajak Kita Berlomba-lomba dalam Qiyamullail _ 42
- Renungkan Sifat Orang-Orang Bertahajud di Malam Hari _ 44
- Tidak Banyak Tidur _ 48
- Qiyamullail, Menyambung Komunikasi dengan Allah _ 52
- Qiyamullail, Sebab Kesuksesan Mendapat Surga _ 53
- Allah Tertawa kepada Orang Bangun Malam _ 54
- Selalu Ingat Neraka dan Azabnya _ 55
- Memerangi Hawa Nafsu yang Menghalangi Qiyamullail _ 56
- Seruan Rasulullah untuk Melakukan Qiyamullail _ 59
- Cara Memudahkan Qiyamullail _ 62

Tata Cara Pembagian Malam Hari (Saat Tidur dan Bangun Melakukan Salat Lail) _ 70

Salat Duha _ 74

- Hukum Duha dan Syariatnya _ 74
- Hukum Salat Duha _ 76
- Waktu Salat Duha _ 80
- Jumlah Rakaat Salat Duha _ 81

Cara Melaksanakan Salat Duha _ 83

- Niat _ 83
- Takbiratul Ihram _ 84
- Membaca Doa Iftitah _ 84
- Membaca Surah Al-Fatihah _ 85
- Membaca Surah Asy-Syamsi pada Rakaat Pertama dan Surah Adh-Dhuha pada Rakaat Kedua _ 87
- Rukuk _ 90
- Sujud _ 91
- Duduk di Antara Dua Sujud _ 91
- Duduk Tasyahud/Tahiyat Akhir _ 92

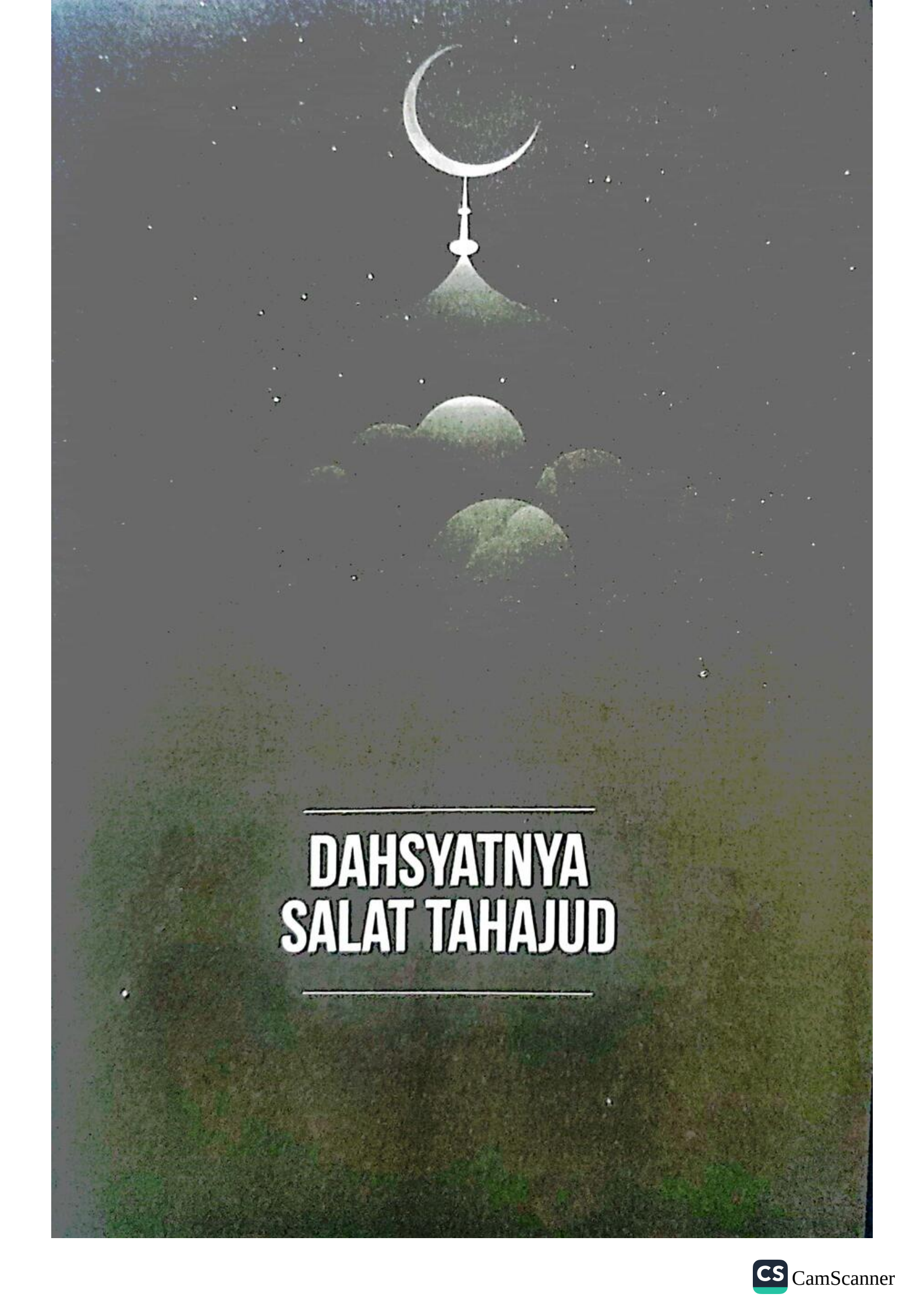
Keutamaan Salat Duha _ 97

- Rezeki Melimpah _ 98
- Allah Bangunkan Istana di Surga _ 98
- Ampunan Allah _ 98
- Pahala Haji bagi yang Melakukan Salat Subuh Berjemaah dan Berzikir sampai Matahari Terbit _ 98

Dahsyatnya Salat Duha _ 100

- Rezeki Lancar _ 100
- Bertambah Kaya _ 101
- Membuka Misteri Rezeki _ 108
- Menolak Kemiskinan _ 111
- Sebenarnya Rezeki Sangat Luas _ 117

- Ritual Menjemput Rezeki _ 120
- Membuka Rezeki _ 125
- Menjadi Kaya Setelah Menikah _ 129
- Menjemput Rezeki dengan Silaturahmi _ 137
- Syukur dan Bersabar _ 139
- Di Balik Senyuman Tersimpan Kesuksesan _ 147
- Sedekah Menggandakan Rezeki _ 150
- Energi Salat Duha dan Silaturahmi _ 159
- Bukalah Hari ini dengan Salat Duha _ 162
- Rezeki Allah Tidak Terbatas pada Harta _ 170
- Memahami Takdir dan Rezeki _ 174



DAHSYATNYA SALAT TAHAJUD



SALAT TAHAJUD

- **Mendalami Makna Salat Tahajud**

Salat Tahajud disebut juga salat Lail, salat malam, atau *qiyamullail*. Khusus Ramadan, disebut tarawih atau *qiyamu* Ramadan. Salat Tahajud dianjurkan bagi orang Islam. Sebab, tahajud merupakan manifestasi takwa dan cinta seorang hamba kepada Allah SWT. Hanya orang bertakwa yang mampu melaksanakan salat Tahajud secara rutin setiap malam.

- **Hukum Salat Tahajud**

Mayoritas ulama berpendapat, hukum salat malam adalah sunah *mu'akkad* (yang sangat ditekankan). Hal itu didasarkan ayat-ayat Alquran, sunah Rasulullah SAW., dan *ijma'* kaum muslimin.

Setidaknya ada dua riwayat menguatkan pendapat tersebut, keduanya banyak disimpulkan para ulama. Pertama, di riwayat bersumber Ali bin Abi Thalib RA., ia menuturkan bahwa Rasulullah SAW. datang kepadanya dan kepada putri beliau Fatimah pada malam hari, lalu berkata, “Mengapa kalian tidak salat?”

Aku (Ali) berkata, “Wahai Rasulullah, jiwa kami ada di tangan Allah, jika Allah berkehendak membangunkan kami (untuk salat) tentu kami akan bangun.” Nabi Muhammad SAW. lalu pergi ketika kami mengatakan begitu, dan beliau sama sekali tidak membalas hingga kemudian aku mendengarnya mengatakan sambil memukul pahanya:

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَذَا الْقُرْآنِ لِلنَّاسِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ وَكَانَ
الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا

“Dan manusia adalah makhluk paling banyak membantah.”

(Q.S. Al-Kahfi: 54)

Kedua, dari Aisyah RA. berkata bahwa Rasulullah SAW. pada suatu malam salat di masjid, lalu orang-orang bermakmum dengannya. Kemudian beliau salat lagi pada malam berikutnya dan orang-orang yang salat bersamanya bertambah banyak. Kemudian pada malam ketiga atau keempat orang-orang berkumpul, tetapi Nabi Muhammad SAW. tidak keluar untuk salat bersama. Ketika pada pagi hari beliau berkata, “Aku mengetahui apa yang kalian lakukan, dan aku tidak keluar menemui kalian karena takut salat ini

diwajibkan atas kalian.” Peristiwa ini terjadi pada Ramadan. **(H.R. Bukhari dan Muslim)**

Dari Abu Umamah RA. ia mengatakan bahwa Rasulullah SAW. bersabda, *“Lakukan salat malam karena hal itu merupakan kebiasaan orang-orang saleh sebelum kalian. Ia pun dapat mendekatkan kalian kepada Rabb kalian, menghapus segala kesalahan, dan mencegah perbuatan dosa.”* **(H.R. Tirmidzi dan Hakim)**

Dari Abu Hurairah RA. juga meriwayatkan hadis Nabi Mhammad Saw. bahwa beliau bersabda, *“Pelajarilah dan bacalah Alquran, walaupun kalian tidak melakukan salat malam dengan bacaan Alquran itu karena sesungguhnya perumpamaan orang mempelajari Alquran, lalu membacanya dan melakukan salat malam dengan bacaan Alquran itu, seperti kentung berisi minyak misik dan semerbaknya menyebar ke seluruh tempat. Sedangkan perumpamaan orang mempelajari Alquran dan ia tidur (tidak bangun melakukan salat malam) sedangkan Alquran itu ada di hafalannya, seperti kentung ditutup dengan minyak misik.”* **(H.R. Tirmidzi dan Ibnu Majah)**

Selain hadis-hadis tersebut, ada juga perkataan beberapa sahabat Nabi Muhammad SAW. yang menjelaskan hukum salat malam adalah sunah. Di antaranya perkataan Ibnu Umar RA. saat seorang laki-laki berkata kepadanya, “Sesungguhnya aku ingin melakukan salat Tahajud karena Allah, tapi aku tidak mampu karena

lemah.” Ibnu Umar RA. berkata, “Wahai anak saudaraku, tidurlah semampumu dan bertakwalah kepada Allah semampu pula.”

Lalu, Sufyan Rahimahullah berkata, “Seburuk-buruk keadaan seorang mukmin adalah saat ia tidur dan sebaik-baik keadaan orang jahat adalah saat ia tidur. Karena seorang mukmin bila terbangun ia selalu dalam keadaan taat kepada Allah dan itu lebih baik daripada ia tidur. Sedangkan orang jahat bila terbangun ia selalu dalam keadaan bermaksiat kepada Allah, tidurnya lebih baik daripada bangunnya.”

Dengan demikian, hukum salat malam tidaklah wajib dan hanya sunah yang sangat dianjurkan. Sebab, salat Tahajud paling utama setelah salat wajib. Jika seorang mukmin menjaga kebiasaan salat malam, ia akan mendapatkan keutamaan banyak seperti yang akan dijelaskan pada bagian berikutnya.

- **Waktu dan Bilangan Rakaat Salat Tahajud**

Salat Tahajud dapat dilaksanakan pada permulaan, pertengahan, atau penghabisan malam, asalkan sesudah menunaikan salat Isya. Waktu paling utama adalah penghabisan malam atau sepertiga malam terakhir.

Rasulullah SAW. bersabda, *“Waktu paling dekat antara Rabb dengan hamba adalah saat separuh malam terakhir, jika kamu dapat menjadi satu orang yang mengingat Allah, lakukanlah.”* (H.R. Tirmidzi, dan Nasa’i dari Amr bin ‘Abasah)

Dari Sumrah bin Jundub RA., ia berkata, *"Kita diperintah Rasulullah SAW. mengerjakan salat malam, sedikit atau banyak dan sebagai penghabisan/penutup salat Witir."* (H.R. Thabrani dan Al Bazzar)

Dari Ibnu Abbas RA., ia berkata, "Kita diperintah Rasulullah SAW. mengerjakan salat malam dan benar-benar menganjurkannya sehingga beliau berkata, *"Kerjakan salat malam walau hanya satu rakaat."* (H.R. Thabrani dalam kitab Al-Kabir dan Al-Ausath)

- **Cara Mengerjakan Salat Tahajud**

Ibnu Qayyim Rahimahullah dalam kitabnya Zaadul Ma'aad membuat pasal dengan judul, *Tuntunan Rasulullah SAW. dalam Melakukan Salat Malam*. Dalam bab tersebut, ia menyebutkan tata cara salat malam yang bersumber Nabi Muhammad SAW.

Pertama, cara yang disampaikan 'Aisyah RA., yaitu Rasulullah SAW. memulai salatnya dengan mengerjakan dua rakaat pendek, lalu beliau menyempurnakan rutinitas melakukan salat sebanyak sebelas rakaat. Pada tiap dua rakaat beliau salam dan melakukan witir satu rakaat.

Kedua, Rasulullah SAW. melakukan salat malam sebanyak delapan rakaat dengan salam pada tiap-tiap dua rakaat, lalu salat Witir sebanyak lima rakaat sekaligus, tanpa duduk kecuali pada rakaat akhir. (H.R. Muslim)

Ketiga, Rasulullah SAW. salat sebanyak sembilan rakaat dengan melakukannya secara bersambung pada delapan rakaat tanpa

lemah.” Ibnu Umar RA. berkata, “Wahai anak saudaraku, tidurlah semampumu dan bertakwalah kepada Allah semampu pula.”

Lalu, Sufyan Rahimahullah berkata, “Seburuk-buruk keadaan seorang mukmin adalah saat ia tidur dan sebaik-baik keadaan orang jahat adalah saat ia tidur. Karena seorang mukmin bila terbangun ia selalu dalam keadaan taat kepada Allah dan itu lebih baik daripada ia tidur. Sedangkan orang jahat bila terbangun ia selalu dalam keadaan bermaksiat kepada Allah, tidurnya lebih baik daripada bangunnya.”

Dengan demikian, hukum salat malam tidaklah wajib dan hanya sunah yang sangat dianjurkan. Sebab, salat Tahajud paling utama setelah salat wajib. Jika seorang mukmin menjaga kebiasaan salat malam, ia akan mendapatkan keutamaan banyak seperti yang akan dijelaskan pada bagian berikutnya.

- **Waktu dan Bilangan Rakaat Salat Tahajud**

Salat Tahajud dapat dilaksanakan pada permulaan, pertengahan, atau penghabisan malam, asalkan sesudah menunaikan salat Isya. Waktu paling utama adalah penghabisan malam atau sepertiga malam terakhir.

Rasulullah SAW. bersabda, *“Waktu paling dekat antara Rabb dengan hamba adalah saat separuh malam terakhir, jika kamu dapat menjadi satu orang yang mengingat Allah, lakukanlah.”* (H.R. Tirmidzi, dan Nasa’i dari Amr bin ‘Abasah)

Dari Sumrah bin Jundub RA., ia berkata, *"Kita diperintah Rasulullah SAW. mengerjakan salat malam, sedikit atau banyak dan sebagai penghabisan/penutup salat Witir."* (H.R. Thabrani dan Al Bazzar)

Dari Ibnu Abbas RA., ia berkata, *"Kita diperintah Rasulullah SAW. mengerjakan salat malam dan benar-benar menganjurkannya sehingga beliau berkata, "Kerjakan salat malam walau hanya satu rakaat."* (H.R. Thabrani dalam kitab Al-Kabir dan Al-Ausath)

- **Cara Mengerjakan Salat Tahajud**

Ibnu Qayyim Rahimahullah dalam kitabnya Zaadul Ma'ad membuat pasal dengan judul, *Tuntunan Rasulullah SAW. dalam Melakukan Salat Malam*. Dalam bab tersebut, ia menyebutkan tata cara salat malam yang bersumber Nabi Muhammad SAW.

Pertama, cara yang disampaikan 'Aisyah RA., yaitu Rasulullah SAW. memulai salatnya dengan mengerjakan dua rakaat pendek, lalu beliau menyempurnakan rutinitas melakukan salat sebanyak sebelas rakaat. Pada tiap dua rakaat beliau salam dan melakukan witir satu rakaat.

Kedua, Rasulullah SAW. melakukan salat malam sebanyak delapan rakaat dengan salam pada tiap-tiap dua rakaat, lalu salat Witir sebanyak lima rakaat sekaligus, tanpa duduk kecuali pada rakaat akhir. (H.R. Muslim)

Ketiga, Rasulullah SAW. salat sebanyak sembilan rakaat dengan melakukannya secara bersambung pada delapan rakaat tanpa

duduk kecuali pada rakaat kedelapan, pada akhir rakaat ini beliau duduk untuk berzikir kepada Allah, memuji dan berdoa kepada-Nya, lalu beliau bangun tanpa salam dan meneruskan rakaat kesembilan, lalu duduk, membaca tasyahud dan salam. Setelah salam beliau salat lagi dua rakaat dengan duduk. **(H.R. Muslim)**

Keempat, Rasulullah SAW. salat tujuh rakaat seperti cara melakukan sembilan rakaat sebelumnya, (yaitu enam rakaat dilakukan bersambung tanpa duduk kecuali rakaat akhir, di mana beliau duduk untuk berzikir, memuji dan berdoa kepada-Nya dan setelah itu bangun tanpa salam untuk melakukan rakaat ketujuh dan setelah itu salam), lalu setelah salam beliau salat dua rakaat dengan duduk).

Kelima, Rasulullah SAW. salat dua-dua rakaat lalu beliau salat Witir tiga rakaat tanpa dipisahkan di antara tiga rakaat itu dengan salam (salam setelah tiga rakaat). Imam Ahmad meriwayatkan dari Aisyah RA., Rasulullah SAW. salat Witir tiga rakaat tanpa dipisahkan salam di antara rakaat-rakaat itu.

Muhammad bin Nashr Al-Marwazi Rahimahullah mengatakan salat malam dilakukan dua-dua rakaat, dengan salam pada tiap dua rakaat, dan terakhir ditutup satu rakaat, berdasarkan beberapa hadis. Perkataan tersebut adalah pilihan dan bukan kewajiban. Sebab, diriwayatkan Rasulullah SAW. salat lima rakaat tanpa salam kecuali di akhir. Dengan demikian, sabda Rasulullah SAW. yang berbunyi, "Salat itu dilakukan dua-dua rakaat," adalah pilihan. Sedangkan, bagi yang menginginkan tiga, lima, tujuh, atau sembilan

rakaat tanpa salam kecuali di akhir, hal itu boleh. Akan tetapi yang baik adalah salam pada tiap-tiap dua rakaat dan witr satu rakaat.

- **Menyiapkan Diri Bangun Malam**

Ketahuilah bangun malam itu sukar sekali, terkecuali orang-orang yang mendapat pertolongan untuk bangun dengan syarat-syarat:

1. Syarat Lahir

- a. Tidak banyak makan. Sebagian syekh berdiri suatu ketika dalam jamuan makan malam sambil berkata, “Hai orang-orang yang menghendaki akhirat, janganlah kamu makan terlalu banyak, lalu kamu minum banyak, maka kamu tidur banyak sehingga menyesal banyak ketika mati.” Inilah pokok besar yaitu meringankan perut dari beratnya makanan.
- b. Tidak melelahkan dirinya di siang hari. Pekerjaan di siang hari yang melelahkan anggota badan dan melemahkan otot-otot karena hal ini akan menyebabkan tidur.
- c. Tidak meninggalkan *qailullah* (tidur sebentar di siang hari). Tidur sebentar di siang hari akan menolong bangun malam, memudahkan *qiyamul lail*.
- d. Tidak menanggung/melakukan dosa-dosa di siang hari. Melakukan dosa-dosa dapat mengeraskan hati dan menghalangi rahmat. Seorang laki-laki berkata kepada Hasan, “Hai Hasan Abu Sa’id, sesungguhnya saya bermalam dengan sehat dan saya senang bangun malam. Saya sediakan alat bersuciku, bagaimanakah saya

duduk kecuali pada rakaat kedelapan, pada akhir rakaat ini beliau duduk untuk berzikir kepada Allah, memuji dan berdoa kepada-Nya, lalu beliau bangun tanpa salam dan meneruskan rakaat kesembilan, lalu duduk, membaca tasyahud dan salam. Setelah salam beliau salat lagi dua rakaat dengan duduk. **(H.R. Muslim)**

Keempat, Rasulullah SAW. salat tujuh rakaat seperti cara melakukan sembilan rakaat sebelumnya, (yaitu enam rakaat dilakukan bersambung tanpa duduk kecuali rakaat akhir, di mana beliau duduk untuk berzikir, memuji dan berdoa kepada-Nya dan setelah itu bangun tanpa salam untuk melakukan rakaat ketujuh dan setelah itu salam), lalu setelah salam beliau salat dua rakaat dengan duduk).

Kelima, Rasulullah SAW. salat dua-dua rakaat lalu beliau salat Witir tiga rakaat tanpa dipisahkan di antara tiga rakaat itu dengan salam (salam setelah tiga rakaat). Imam Ahmad meriwayatkan dari Aisyah RA., Rasulullah SAW. salat Witir tiga rakaat tanpa dipisahkan salam di antara rakaat-rakaat itu.

Muhammad bin Nashr Al-Marwazi Rahimahullah mengatakan salat malam dilakukan dua-dua rakaat, dengan salam pada tiap dua rakaat, dan terakhir ditutup satu rakaat, berdasarkan beberapa hadis. Perkataan tersebut adalah pilihan dan bukan kewajiban. Sebab, diriwayatkan Rasulullah SAW. salat lima rakaat tanpa salam kecuali di akhir. Dengan demikian, sabda Rasulullah SAW. yang berbunyi, "Salat itu dilakukan dua-dua rakaat," adalah pilihan. Sedangkan, bagi yang menginginkan tiga, lima, tujuh, atau sembilan

rakaat tanpa salam kecuali di akhir, hal itu boleh. Akan tetapi yang baik adalah salam pada tiap-tiap dua rakaat dan witr satu rakaat.

- **Menyiapkan Diri Bangun Malam**

Ketahuilah bangun malam itu sukar sekali, terkecuali orang-orang yang mendapat pertolongan untuk bangun dengan syarat-syarat:

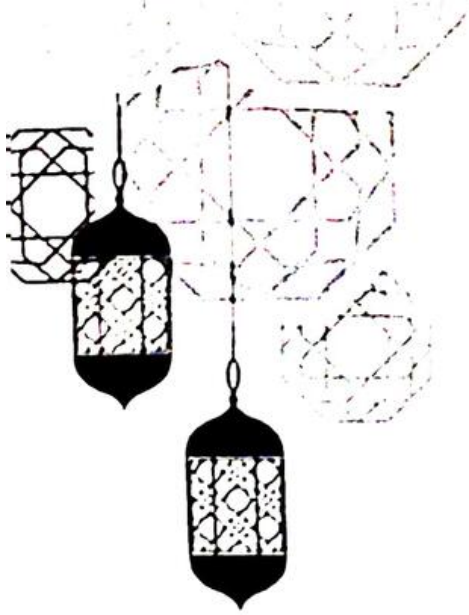
1. Syarat Lahir

- a. Tidak banyak makan. Sebagian syekh berdiri suatu ketika dalam jamuan makan malam sambil berkata, “Hai orang-orang yang menghendaki akhirat, janganlah kamu makan terlalu banyak, lalu kamu minum banyak, maka kamu tidur banyak sehingga menyesal banyak ketika mati.” Inilah pokok besar yaitu meringankan perut dari beratnya makanan.
- b. Tidak melelahkan dirinya di siang hari. Pekerjaan di siang hari yang melelahkan anggota badan dan melemahkan otot-otot karena hal ini akan menyebabkan tidur.
- c. Tidak meninggalkan *qailullah* (tidur sebentar di siang hari). Tidur sebentar di siang hari akan menolong bangun malam, memudahkan *qiyamul lail*.
- d. Tidak menanggung/melakukan dosa-dosa di siang hari. Melakukan dosa-dosa dapat mengeraskan hati dan menghalangi rahmat. Seorang laki-laki berkata kepada Hasan, “Hai Hasan Abu Sa’id, sesungguhnya saya bermalam dengan sehat dan saya senang bangun malam. Saya sediakan alat bersuci, bagaimanakah saya

tidak bangun pada malam hari?" Ia menjawab, "Dosa-dosamu mengikatmu." Dan saat Hasan RA. masuk pasar lalu mendengar hiruk-pikuk serta hal-hal tidak berguna, ia berkata, "Saya menduga malam mereka adalah malam buruk karena tidak tidur di siang hari sejenak (*qailullah*)."

2 Syarat Batin

- a. Selamatnya hati dari dengki terhadap kaum muslimin. Orang yang tenggelam dalam kesusahan karena memikirkan dunia tidak mudah baginya bangun malam. Jika bangun malam, ia tidak berpikir dalam shalatnya kecuali dalam cita-citanya, dunia tidak berjalan kecuali dalam waswasnya.
- b. Ketakutan mengalahkan dan melazimkan hati untuk pendek angan. Bila berpikir mengenai kesusahan akhirat dan tingkat jahanam, tidurnya lenyap dan khawatirnya besar sebagaimana Thawus berkata, "Sesungguhnya ingat Jahanam itu menerbangkan tidurnya orang-orang ahli ibadah."
- c. Mengetahui keutamaan bangun malam (untuk ibadah), dengan mendengar ayat-ayat, hadis-hadis dan *atsar-atsar* sehingga ia mengalahkan harapan dan kerinduan kepada pahalanya.
- d. Kecintaan kepada Allah dengan keimanan kuat. Apabila ia cinta kepada Allah SWT. pastilah ia cinta untuk bersunyi dengan-Nya dan merasa lezat munajat. Kelezatan tersebut membawa lamanya bangun malam.



MENGGUGAH SEMANGAT QIYAMULLAIL

Salat Tahajud sebagai salat sunah paling utama memiliki banyak keistimewaan. Keistimewaan tersebut dijelaskan Allah SWT. di Alquran dan Rasulullah SAW. di hadis-hadisnya, antara lain:

- **Salat Tahajud, Salat Sunah yang Diperintahkan Allah SWT. dalam Alquran**

Allah memerintahkan Nabi Muhammad SAW. dan umatnya melaksanakan salat malam melalui firman-Nya:

“Dan pada sebagian malam hari salat Tahajud-lah kamu”
(Q.S. Al-Isra’: 79)

“Dan sebutlah nama Rabb-mu pada (waktu) pagi dan petang. Dan pada sebagian malam, sujudlah kepada-Nya dan bertasbihlah kepada-Nya pada bagian yang panjang pada malam hari.” (Q.S. Al-Insaan: 25-26)

"Dan bertasbihlah kamu kepada-Nya pada malam hari dan setiap selesai salat." (Q.S. Qaaf: 40)

"Dan bersabarlah menunggu ketetapan Rabb-Mu maka sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan Kami, dan bertasbihlah dengan memuji Rabb-mu ketika kamu bangun berdiri, dan bertasbihlah kepada-Nya pada beberapa saat pada malam hari dan waktu terbenam bintang-bintang (pada waktu fajar)." (Q.S. Ath-Thuur/52: 48-49)

- **Dipuji Allah SWT.**

Allah SWT. memuji hamba saleh pegiat ibadah salat Tahajud pada malam-malam mereka. Allah SWT. berfirman, *"Mereka sedikit sekali tidur pada waktu malam dan di akhir-akhir malam mereka memohon ampun (kepada Allah)." (Q.S. Adz-Dzaariyaat:17-18)*

Ayat tersebut menggambarkan bagaimana orang saleh melaksanakan ibadah malam. Malam-malam mereka isi dengan ibadah dan istigfar kepada Allah SWT. Karenanya, Ibnu Abbas RA. dalam tafsir Ath-Thabrani mengatakan, tidak ada satu pun malam terlewatkan oleh mereka melainkan dengan salat walaupun hanya beberapa rakaat.

Kebiasaan orang-orang saleh tersebut digambarkan Al-Hasan al-Bashri, setiap malam mereka tidak tidur kecuali sedikit sekali. Mereka melakukan salat malam dengan lamanya dan penuh semangat hingga tiba waktu memohon ampunan pada waktu sahur.

- **Salat Tahajud, Salat Paling Utama setelah Salat Wajib**

Dari Abu Hurairah RA., Rasulullah SAW. bersabda, *"Salat paling utama setelah salat wajib adalah salat pada malam hari."* (H.R. Muslim)

Rasulullah SAW. bersabda, *"Keutamaan salat malam atas salat siang, seperti keutamaan bersedekah sembunyi-sembunyi atas bersedekah terang-terangan."* (H.R. Thabrani, Abu Nu'aim, Ibnu Mubarak, dan Al-Haitsami)

- **Penyemangat dan Pembersih Jiwa**

Rasulullah SAW. bersabda, *"Setan mengikat di pangkal kepala seseorang darimu saat ia tidur dengan tiga ikatan pada masing-masingnya tertulis, 'Malammu sangat panjang, maka tidurlah!' Bila ia bangun lalu berzikir kepada Allah, satu ikatan lepas. Bila ia berwudu, satu ikatan lagi lepas. Bila ia salat, satu ikatan lagi lepas. Maka pada pagi hari ia dalam keadaan semangat dengan jiwa baik. Namun, jika ia tidak melakukan hal itu, pada pagi hari jiwanya kotor dan ia menjadi malas."* (H.R. Bukhari dan Muslim)

- **Ibadah Paling Dicintai Allah SWT**

Dari Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash RA., Rasulullah SAW, bersabda, *"Salat paling dicintai Allah adalah salat Nabi Daud AS. dan puasa paling dicintai Allah juga puasa Nabi Daud AS. Beliau setengah malam, bangun sepertiga malam, dan tidur lagi seperenam malam serta berpuasa sehari dan berbuka sehari."* (H.R. Bukhari dan Muslim)

- **Salat pada Waktu Mustajab**

Pada malam hari ada satu waktu yang jika seorang muslim berdoa, akan dikabulkan Allah SWT. Waktu tersebut adalah saat melaksanakan salat Tahajud. Jabir bin Abdillah RA. berkata, aku mendengar Rasulullah SAW. bersabda, *"Sesungguhnya pada malam hari terdapat waktu tertentu, yang bila seorang muslim memohon kepada Allah, pasti akan diberikan kepadanya, dan hal tersebut ada pada setiap malam."* (H.R. Muslim)

- **Mendapat Rahmat Allah SWT dan menjadi Ahli Zikir**

Dari Abu Hurairah RA., Rasulullah SAW. bersabda, *"Semoga Allah merahmati seorang suami yang bangun pada waktu malam lalu salat dan ia membangunkan istrinya lalu sang istri juga salat. Bila istri tidak mau bangun, ia percikkan air ke wajahnya. Semoga Allah merahmati istri yang bangun pada waktu malam lalu salat dan ia membangunkan suaminya. Bila si suami enggan bangun, ia memercikkan air ke wajahnya."* (H.R. Abu dawud, An-Nasa'i, Ibnu Majah, Ibnu khuzaimah, dan Hakim)

- **Menjaga Kesehatan**

Tidak diragukan lagi, salat Tahajud menjadi terapi pengobatan terbaik dari berbagai macam penyakit. Oleh sebab itu, orang-orang yang membiasakan diri salat Tahajud akan memiliki daya tahan tubuh kuat. Dengan begitu, ia tidak mudah terserang penyakit. Hal itu sebagaimana sabda Rasulullah SAW, *"Lakukan salat malam karena itu tradisi orang-orang saleh sebelum kalian."*

Sarana mendekatkan diri kepada Allah, penghapus dosa, pencegah kesalahan, dan segala macam penyakit dari tubuh.” (H.R. Tirmidzi)

- **Menjaga Ketampanan atau Kecantikan**

Setiap manusia mendambakan ketampanan/kecantikan. Melalui terapi salat Tahajud, seseorang dapat meraih apa yang didambakan tanpa mengeluarkan biaya sepersen pun. Yakni dengan rajin melaksanakan salat Tahajud. Rasulullah SAW. bersabda, *“Barang siapa banyak menunaikan salat malam, wajahnya akan terlihat tampan/cantik pada siang harinya.” (H.R. Ibnu Majah)*

- **Meningkatkan Produktivitas Kerja**

Salat Tahajud diyakini meningkatkan produktivitas kerja berbasis spiritualitas. Oleh sebab itu, satu program meningkatkan sumber daya manusia andal secara intelektual, emosional, dan spiritual adalah membiasakan salat Tahajud pada setiap malam.

Rasulullah SAW. bersabda, *“Setan membuat ikatan pada tengkuk seorang di antara kalian ketika tidur dengan tiga ikatan, dan setiap kali memasang ikatan dia berkata, ‘Malam masih panjang, maka tidurlah.’ Jika orang tadi bangun lalu berzikir kepada Allah SWT., terlepaslah satu ikatan. Jika dia berwudu, terlepas satu ikatan lain. Jika dia melaksanakan salat, terlepas semua ikatan. Pada akhirnya dia akan menjadi segar (produktif) dengan jiwa bersih. Jika tidak, dia akan bangun dengan jiwa kotor diliputi malas.” (H.R. Bukhari)*

- **Menyembuhkan Penyakit**

Keistimewaan tersebut dirasakan Prof. Dr. Mohammad Shaleh (peneliti dan *trainer* salat Tahajud). Ia mengatakan dulu pernah kena penyakit kanker kulit. Dokter sudah angkat tangan, tetapi tahajud menyelamatkan. Kejadian tersebut terjadi pada 1982 sampai 1987, setelah itu ia dinyatakan sembuh.

- **Mencerdaskan Pikiran**

Salat Tahajud yang dilaksanakan rutin akan memberi dampak positif bagi otak. Sebab, dengan memperbanyak sujud, darah akan mengalir ke otak. Tidak ada cara lebih efektif mengalirkan darah, selain sujud. Terlebih jika dilaksanakan malam hari, waktu sangat baik untuk ibadah dan memberikan manfaat besar pula bagi kesehatan.

- **Mempermudah Datangnya Jodoh dan Rezeki**

Jodoh dan rezeki datangnya dari Allah SWT. Oleh sebab itu, siapa yang membutuhkan kelancaran dua nikmat tersebut, banyak-banyaklah berdoa kepada Allah SWT. pada saat salat malam. Sebab, waktu malam adalah paling mustajab untuk berdoa.

Rasulullah SAW. bersabda, *"Sesungguhnya pada malam hari terdapat waktu tertentu, yang bila seorang muslim memohon kepada Allah dari kebaikan dunia dan akhirat pada waktu itu, Allah pasti memberikan kepadanya, dan hal tersebut ada di setiap malam."* (H.R. Muslim)

- **Rasakan Tuhanmu Memanggil untuk Qiyamullail**

Allah menciptakan sesuatu pasti ada maksud. Pernahkah kita berpikir kenapa Allah menciptakan malam? Sungguh besar makna malam selain untuk istirahat. Allah menetapkan malam sebagai waktu mustajab untuk berdoa. Siapa pun yang memanjatkan doanya di malam hari, Allah akan mengabulkan.

Allah menyeru hamba-Nya bangun malam untuk melaksanakan salat melalui firman, *“Dan pada sebagian malam hari, tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat terpuji.” (Q.S. Al-Isro’: 79)*

Ketahuilah, malam mempunyai kekuatan tersendiri dibanding siang. Bagi kita yang sering mengukir malam dengan mimpi-mimpi tiada alur, melewatkan malam dengan bergadang atau kebahagiaan semu, cobalah mencari makna lain di balik malam bersama Allah SWT. Ambil wudu, pakailah baju terindah dan khusyukkan hatimu dalam salat malam, akan kamu temui kesunyian yang belum pernah terasa sebelumnya. Kedamaian, ketenangan, rasa hangat menerpa wajah seakan-akan surga diturunkan Allah ke bumi.

Tak hanya kedamaian, Allah menjadikan malam penuh berkah dengan menurunkan segudang karunia, bagi orang-orang yang mampu mengalahkan kelemahan kala malam, orang yang menyalakan cahaya iman di malam hari serta membasahi bibir dengan zikir, mereka yang khusyuk bersujud dalam tahajud.

Memang, keutamaan salat Tahajud amat besar. Rasulullah menyarankan umatnya melakukan tahajud walau hanya sebentar

melalui sabda, “Hai, Ali, salatlah (tahajud) di malam hari, meskipun hanya (sebentar) seperti lamanya memerah susu, sebab orang yang mengerjakan salat malam paling bagus wajahnya.”

Dari Abu Hurairah, tatkala ditanya, “Apakah salat yang lebih utama selain salat fardu lima waktu?” Rasulullah SAW. menjawab, “Salat tengah malam.” **(H.R. Bukhari Muslim)**

Ketahuilah, banyak keistimewaan salat malam di antaranya:

1. Memudahkan hisab.
2. Ketika penghisaban, kitab amal akan diberikan pada tangan kanan.
3. Ketika berjalan di atas *shirath* bagaikan kilat.
4. Dibangkitkan dari kubur wajahnya akan bercahaya.
5. Perkataannya mengandung makna dan diturut orang lain.
6. Wajahnya memancarkan cahaya iman.
7. Terpelihara dari segala macam bahaya.
8. Memunculkan mahabah, mendapatkan kecintaan orang sekitar.

- **Bangun Malam Menjadi Sebab Doa Dikabulkan**

Wahai hamba Allah mari kita pikirkan, Raja yang kita hadapi di keheningan malam adalah Raja dari segala raja. Ratapilah diri kita di hadapan-Nya dengan segala penyesalan atas dosa yang kita lakukan. Ajukan permohonan baik, Allah akan mengabulkan apa yang kita inginkan.

Tentunya tidak mungkin Allah membuka pintu rahmat-Nya ketika kita dalam keadaan kotor. Ibarat menemui raja, kita berdandan rapi dan sopan. Adakan pertemuan dengan-Nya melalui perjumpaan suci. Berdandan sebagus dan seindah mungkin dengan jiwa keikhlasan diri, ambil wudu sebagai bentuk penyucian. Ingatlah yang kita hadapi adalah Zat Mahaagung, niatkan diri bagi menemui kekasih hati.

Ketahuilah, tidak banyak orang mampu membuka gerbang langit dan mengetuk pintu kemuliaan Allah. Apabila seorang bangun malam dengan hati jernih, jiwa raga suci dari hadas, lalu merapat ke pintu-Nya, termasuk sebagian yang sedikit. Dan inilah termasuk orang-orang beruntung. Khalid Abu Syadi menyamakan orang bangun malam dengan seorang mujahid (pejuang di jalan Allah). Masuk akal karena tidak banyak orang mampu mengalahkan hawa nafsu dan membunuh rasa kantuk di malam hari.

- **Mengikhlaskan Niat kepada Allah SWT.**

Tahajud menyimpan kemuliaan sehingga Rasulullah SAW. tidak pernah meninggalkan seumur hidup. Sehingga keistikamahan menjalankan *qiyamul lail* terjaga. Barang siapa dapat merasakan keindahan salat malam, tentunya akan tergila-gila mengerjakannya.

Rasulullah SAW. bersabda, *"Salat paling utama sesudah salat fardu adalah qiyamul lail (salat Tahajud)."* (H.R. Muttafaqun Alaih)

Allah SWT. berfirman, *"Dan pada sebahagian malam hari tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-*

mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat terpuji.” (Q.S. Al - Isro’: 79)

Khalid Abu Yadi menerangkan dalam kitabnya *Shafqaatun Raabihah*, kebiasaan Rasulullah SAW. dalam bertahajud. Apabila Rasulullah SAW. meninggalkan *wirid qiyamul lail*, beliau mengkadanya di siang hari dengan salat sebanyak 12 rakaat. Rasulullah selalu membangunkan keluarga agar mereka ikut. Beliau mendatangi anak perempuannya, Fatimah, dan suaminya, Ali RA. seraya mengetuk pintu rumah mereka di malam hari. Beliau merasa heran karena keduanya terlihat lebih memilih tidur daripada salat Tahajud. Rasulullah menegur mereka, “Tidaklah kalian kerjakan salat?”

Pernah, Rasulullah SAW. berkata kepada para sahabat, “Sebaik-baik lelaki adalah Abdullah bin Khattab, seandainya ia salat di waktu malam.” Beliau pernah menasihati Abdullah bin Umar, “Wahai Abdullah, janganlah kau menjadi seperti si fulan, ia mengerjakan salat malam, lalu meninggalkannya.”

Ketika Rasulullah SAW. mendengar suara ayam di tengah malam, beliau terbangun lalu berseru kepada manusia, “Wahai manusia, keguncangan kiamat akan datang yang diiringi keguncangan lain. Telah datang kepada kalian kematian dengan segala sesuatu.”

- **Pahala Besar Disiapkan Allah untuk Orang Bangun Malam**

Pernahkah terlintas di hati kita, kenapa Rasulullah SAW., para ulama salaf, dan para *shalihin* secara istikamah melaksanakan

salat Lail? Pasti ada keutamaan. Rasulullah SAW. bersabda, *"Salat paling utama setelah salat wajib adalah salat di tengah malam. Puasa paling utama selain Ramadan adalah puasa di bulan Allah, Muharram."* (H.R. Bukhori Muslim)

Misteri merupakan sesuatu yang tidak diketahui manusia, malam panjang sunyi sesungguhnya menyimpan misteri. Sebagaimana salat Tahajud, misteri itu akan dirasakan seorang yang pernah mengerjakan. Jika tidak pernah, tidak dapat merasakan. Seperti ketika minum susu, dapat merasakan bagaimana lezatnya susu kaya gizi, apabila pernah meminum langsung, bukan dari cerita atau mimpi.

Jika telah melakukan salat Tahajud sungguh-sungguh dan istikamah, perubahan jiwa, diri, dan kehidupan akan dapat dirasakan. Dengan salat, akan mendapatkan kemuliaan Allah. Kemuliaan itu meliputi surga yang tidak hanya dirasakan di dunia, tetapi juga akhirat. Hajat (keinginan) baik tentu dikabulkan Allah SWT.

Rasulullah SAW. bersabda, *"Sesungguhnya pada malam hari itu benar-benar ada saat mustajabah bagi seorang muslim yang dapat menempatnya untuk memohon kepada Allah, kebaikan dunia dan akhirat, pasti Allah memberikannya (mengabulkannya) dan itu setiap malam."* (H.R. Ahmad dan Muslim)

Sebagian ulama berpendapat, 'kenikmatan' *qiyamullail* adalah surga yang dirasakan langsung ketika di dunia. Jika memang demikian, tidak berlebihan Rasulullah SAW. memerintahkan

umatnya, *"Salatlah pada malam hari ketika orang-orang tidur, maka kalian akan masuk surga dengan selamat."* Ada dua makna surga di sini. Bisa dimaknai kemuliaan, kesejahteraan, kenikmatan, dan kehidupan bahagia di dunia (dikatakan surga dunia). Namun dapat pula dimaksudkan sebagai surga setelah hari kiamat.

- **Pahala Qiyamullail adalah Bidadari Cantik**

Sesuatu di dunia akan mendapat ganjaran sesuai yang dikerjakan dan ganjaran bagi yang melakukan salat Lail akan memudahkan masuk surga. Barang siapa menghidupkan malam dengan salat sunah, ia akan mendapat limpahan rahmat Allah dan surga. Karena munajat di malam hari akan mendapatkan sesuatu lebih besar dan lebih berharga yakni mati dalam keadaan baik dan dijamin masuk surga.

Rasulullah SAW. bersabda, *"Baguskan ucapanmu, sedekahkan makananmu, jalinlah persaudaraan, salatlah di tengah malam saat manusia tidur, kemudian masuklah ke surga dengan damai."* (H.R. Ibnu Hibban dari Abu Nuaim)

Adapun gambaran surga yang dijanjikan sungguh luar biasa dan menakjubkan:

- a. **Pakaian dan Perhiasan Ahli Surga**

Allah SWT. berfirman, *"Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang beriman dan mengerjakan amal saleh ke dalam surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, di surga itu mereka diberi perhiasan dengan*

gelang-gelang emas dan mutiara, dan pakaian mereka adalah sutra.” (Q.S. Al-Hajj: 23)

Rasulullah SAW. bersabda, *“Pakaian surga itu putih berkilau; tidak ada matahari, malam, dan tidur karena sesungguhnya tidur adalah saudara mati. Sedangkan pagar-pagar ada 7 yang mengelilingi surga. Yang pertama dari perak, kedua emas, ketiga zabarjud, keempat mutiara, kelima intan, keenam yaqut, dan ketujuh nur. Jarak antara dinding satu dengan dinding lain adalah perjalanan 500 tahun.”*

Dalam sebuah hadis diterangkan, *“Setiap ahli surga memiliki 70 pakaian, setiap pakaian beraneka ragam corak warnanya, dan pada setiap jam berganti dengan 70 pakaian berbeda warna. Dari wajahnya terlihat pada wajah istrinya, begitu sebaliknya wajah istrinya dapat dilihat pada wajahnya. Dan pada dada serta betis bidadari tergambar di dada dan di betis suaminya. Tidaklah mereka itu meludah, tidak pula beringus. Mereka tidak mempunyai rambut kecuali kedua betis, rambut kepala, dan kedua mata.”*

b. Makanan Ahli Surga

Ibnu Abbas RA. berkata, *“Ketika wali menghendaki makan buah-buahan dan makanan, Allah memerintahkan malaikat untuk menyajikan hidangan kepadanya. Maka datangkanlah kepada wali Allah itu 70 piring dan 70 meja makan dari intan dan yaqut. Setiap meja makan terdapat seribu piring emas.”*

Sebagaimana firman Allah SWT., *“Diedarkan kepada mereka piring-piring dan gelas-gelas emas. Dan di dalam surga*

itu terdapat segala apa yang diinginkan hati dan sedap (dipandang) mata dan kamu kekal di dalamnya.” (Q.S. Az-Zukhruf: 71)

Di surga tidak pernah habis makanannya, jika dimakan tidak pernah berkurang sedikit pun. Perumpamaan di dunia adalah Alquran, yang nama Alquran dipelajari setiap manusia, lalu diajarkan pada yang lain, tetapi dia tetap utuh tiada berubah dan tidak pula berkurang sedikit pun. Rasulullah SAW. bersabda, *“Sesungguhnya ahli surga itu makan dan minum. Kemudian keluarlah bau harum dari tubuh mereka seharum kasturi, yang demikian itu sampai kekal abadi.”*

c. Minuman Ahli Surga

Allah SWT. berfirman, *“Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan minum dari gelas (berisi minuman) yang campurannya adalah air kafur (yaitu) mata air (dalam surga) yang daripadanya hamba-hamba Allah minum, yang mereka dapat mengalirkannya dengan sebaik-baik.” (Q.S. Al-Ihsan)*

Di antara minuman yang diberikan Allah kepada penghuni surga adalah khamar. Khamar surga bebas dari kejelekan dan cacat sebagaimana terdapat pada khamar dunia. Apabila khamar dunia menghilangkan akal, memusingkan kepala, menyakitkan badan, dan mendatangkan berbagai penyakit, khamar surga bebas dari semua itu. Warnanya putih bersih dan sedap rasanya.

Sebagaimana firman Allah SWT., *“Diedarkan kepada mereka gelas berisi khamar dari sungai mengalir. (Warnanya) putih*

bersih, sedap rasanya bagi orang-orang yang minum. Tidak ada dalam khamar tersebut kecacatan dan mereka tidak mabuk karenanya.” (Q.S. As-Shaffat: 45-47)

d. Sifat Bidadari

Diriwayatkan Nabi Muhammad SAW. melalui sabda, *“Allah SWT. menciptakan wajah bidadari dari empat warna, yaitu putih, hijau, kuning, dan merah. Allah menciptakan tubuhnya dari za’faran, misik, anbar, dan kafur. Rambutnya dari sutra halus, mulai dari jari-jari kaki, lutut sampai leher dari anbar dan dari leher sampai kepalanya dari kafur. Andaikata bidadari itu meludah sekali di dunia, jadilah dunia ini kasturi. Di dadanya tertulis nama suaminya dan nama-nama Allah SWT. Pada setiap tangan dari kedua tangannya. Terdapat sepuluh cincin, dan pada kedua kakinya terdapat sepuluh binggel permata dan mutiara.”*

Dalam sebuah hadis juga diterangkan, *“Tidak ada bagi seorang hamba yang berpuasa di bulan Ramadan, kecuali Allah menikahkan dia dengan seorang istri dari bidadari yang sangat menawan dalam suatu tenda dari intan putih terukir.”* Allah SWT. berfirman, *“(Bidadari-bidadari) jelita putih bersih, dipingit dalam tenda.” (Q.S. Ar-Rahman: 72)* Maksudnya, bidadari-bidadari terpelihara dan tertutup.

e. Nyanyian Bidadari

Rasulullah SAW. bersabda, *“Sesungguhnya istri-istri penghuni surga menyanyi untuk suami-suami mereka dengan suara paling merdu yang belum pernah didengar seorang pun. Di*

antara yang mereka nyanyikan adalah, 'Kami wanita-wanita baik dan cantik, istri orang-orang mulia, memandang dengan pandangan menyedapkan.' Nyanyian lain, 'Kamilah wanita-wanita kekal dan tidak mati, kamilah wanita-wanita aman, tidak merasa takut. Kamilah wanita-wanita menetap, tidak berpindah-pindah.' (H.R. Imam Thabrani)

Diriwayatkan Sanuwaih dalam Fawaid-nya dari Anas RA. bahwa Rasulullah SAW. bersabda, *"Sesungguhnya para bidadari menyanyi di surga. Mereka berkata, 'Kamilah bidadari-bidadari cantik, disimpan untuk suami-suami mulia.'"*

Demikianlah gambaran menyenangkan tentang surga. Sesungguhnya masih banyak ayat-ayat atau hadis-hadis yang menjelaskan surga sebagai balasan orang-orang menghidupkan malam untuk bertahajud.

- **Qiyamullail, Menghilangkan Kelalaian Hati**

Orang yang istikamah bertahajud, hati ikhlas dan senang, rahmat Allah datang kepadanya. Keberuntungan akan didapat dan kehidupan dimudahkan baik dunia maupun akhirat. Pikiran menjadi jernih, bicaranya arif bijaksana, diterima setiap orang dalam bergaul dan dimuliakan. Inilah karunia didapat orang yang menghidupkan *shalatul lail* (tahajud).

Rasululullah SAW. bersabda, *"Semoga Allah merahmati seorang lelaki yang bangun di malam hari untuk mengerjakan (sunah) dan membangunkan istrinya. Jika istrinya enggan bangun, ia memercikkan air ke mukanya. Semoga Allah merahmati seorang*

wanita yang bangun di malam hari untuk salat lalu membangunkan suaminya. Jika suaminya enggan bangun, ia memercikkan air ke mukanya.” (H.R. Abu Daud, Nasai, Ibnu Majah, Ibnu Kuzaimah melalui Abu Hurairah)

Melalui hadis di atas, Rasulullah SAW. berharap umatnya memperoleh bagian dari pahala tersebut. Untuk itu, Rasulullah SAW. menganjurkan mereka menggunakan ungkapan doa, bukan perintah sebagai sikap lembut beliau. Begitu lembutnya Rasulullah SAW. sehingga anjuran salat Tahajud dilakukan dengan bahasa kiasan. Beliau khawatir apabila anjuran secara *amar* (perintah) akan dianggap sesuatu wajib oleh umat.

- **Setan Berusaha Mencegahmu dari Qiyamullail**

Di kitab Al-Kabir diceritakan. Ada lelaki tidur sepanjang malam sampai pagi hari. Rasulullah SAW. bersabda, *“Itu (lelaki tersebut) adalah orang yang selalu tidur sepanjang malam hingga pagi. Ia dikencingi setan pada telingannya.”* Sesungguhnya setan itu memiliki obat dimasukkan ke hidung seseorang, barangnya dijilat, dan ditaburkan. Kalau dimasukkan ke hidung seseorang, ia menjadi buruk akhlaknya. Jika dijilati, ia lancar berbicara buruk. Kalau ditaburkan, tidur seseorang itu menjadi nyenyak hingga pagi.

Kejayaan diraih oleh orang-orang rajin bangun malam, di sebuah riwayat Rasulullah SAW. bersabda, *“Dua rakaat yang dikerjakan seseorang di tengah malam lebih berharga dibanding dunia seisinya. Seandainya aku tidak khawatir memberitakan*

umatku, tentu kuwajibkan dua rakaat (tahajud) itu mereka kerjakan."

Di hadis sahih lain dari Jabir dikatakan, Rasulullah SAW. bersabda, *"Sesungguhnya di malam ada waktu-waktu tertentu yang menyimpan kebaikan jika seorang hamba muslim memanjatkan doa, dan Allah pasti mengabulkan."*

Di malam penuh kemesraan dihapuslah dosa-dosa lalu. Kemudian jiwa dan raga terbentengi dari segala perbuatan haram yang belum pernah terjadi, menjadi indah, bersih dan bercahaya. Rasulullah SAW. bersabda, *"Kerjakanlah ibadah malam (tahajud) karena sesungguhnya merupakan kebiasaan orang saleh sebelum kalian. Ia (tahajud) mendekatkan kalian kepada Allah SWT., menjaga diri dari dosa, menghapus dosa-dosa kecil, dan menghilangkan penyakit tubuh."* (H.R. At-Turmudzi, Baihaqi, dan Hakim)

Wahai hamba Allah, bangkitkan dirimu dari tidur panjang, buang malas, segera ambil air wudu, jangan menuruti bisikan setan. Ingatlah kemuliaan orang beriman adalah dengan salat malam. Kedudukan mulia adalah puncak kehidupan. Raih dengan kesabaran dan istikamah sehingga kehidupan dipermudah Allah SWT.

- **Qiyamullail menjadi Sebab Kesuksesan Mendapat Mahabbatullah**

Salat Tahajud merupakan amalan orang saleh. Jika kita mengerjakannya secara istikamah, maka tergolong hamba saleh

dan tercatat sebagai kekasih-Nya. Salat Tahajud menyimpan makna, khasiat, serta misteri. Tidak banyak orang bisa merasakannya. Dengan salat Tahajud, kita mencari karunia Allah dengan memuji, berzikir, rukuk, sujud di tengah malam ketika orang-orang terlelap mimpi. Dalam malam sunyi kita ungkapkan perasaan hati sehingga iman makin kuat.

Allah SWT. berfirman, *"Sesungguhnya Kami menurunkan Alquran kepadamu (hai Muhammad) dengan berangsur-angsur. Maka bersabarlah kamu (melaksanakan) ketetapan Tuhanmu, dan janganlah kamu ikuti orang berdosa dan kafir di antara mereka dan sebutlah nama Tuhanmu pada (waktu) pagi dan petang dan pada sebagian malam. Sujudlah kepada-Nya dan bertasbihlah kepada-Nya pada bagian panjang malam."* (Q.S. Al-Insan: 23-26)

Ini adalah bukti dipilihnya malam sebagai kemuliaan. Sesungguhnya Allah SWT. mengetahui hamba-Nya betul-betul sibuk dengan aktivitas di siang hari. Maka Dia menyediakan waktu malam untuk istirahat dan selebihnya menghadap kepada-Nya. Di tengah malam sunyi akan terlepas gangguan-gangguan luar sehingga bisa memusatkan pikiran dan perhatian hanya kepada Allah SWT. Ketika malam, nikmat rasanya mengoreksi diri terhadap perbuatan yang diperbuat.

- **Qiyamullail, Melapangkan Dada dan Membahagiakan Hati**

Allah SWT. berfirman, *"Di antara ahli kitab ada golongan berlaku lurus. Mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa*

waktu di malam hari, sementara juga bersujud (sembahyang). Mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat. Mereka mengajak pada kebaikan dan mencegah kemungkaran, dan bersegera (mengerjakan) berbagai kebajikan. Mereka termasuk orang-orang saleh. Dan apa saja kebajikan yang mereka kerjakan, sekali-kali tidak dihalangi (menerima pahala)-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui orang-orang bertakwa.” (Q.S. Ali Imron: 113-115)

Allah SWT. berfirman, “Katakanlah, ‘Inginkah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik daripada demikian?’ Untuk orang-orang bertakwa (kepada Allah), di sisi Tuhan mereka ada surga yang di bawahnya sungai-sungai mengalir. Mereka kekal di dalamnya. Dan (mereka dikaruniai) istri-istri yang disucikan keridaan Allah. Dan Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya, (yaitu) orang-orang berdoa: ‘Ya Tuhan, sesungguhnya kami beriman, ampunilah segala dosa kami dan peliharalah kami dari siksa neraka.’ (Yaitu) orang-orang yang sabar, benar, tetap taat, menafkahkan harta mereka (di jalan Allah), dan memohon ampun pada akhir malam.” (Q.S. Ali-Imron: 15-17)

Inilah amalan orang-orang saleh yang langsung dianjurkan Allah SWT. Sebab dengan amalan (salat Tahajud) inilah hati menjadi cerah, jiwa menjadi bersih sehingga dapat menghadirkan pesona. Salat Tahajud merupakan bukti ketakwaan mereka kepada Allah.

- **Rasakan Allah Melihat dan Mendengar Salat Malammu**

Kerjakanlah salat Lail dengan kesabaran dan keikhlasan dalam keadaan bagaimanapun, kemuliaan akan datang dengan sendirinya. Kesabaran membuat amalan salat Tahajud tiada sia-sia. Bersabarlah menunggu ketetapan Tuhanmu, sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan Allah, dan bertasbihlah memuji Tuhanmu ketika duduk maupun berdiri.

Kabar kenikmatan dan kebahagiaan luar biasa tentang salat Lail banyak disebutkan di Alquran. Karena itu jangan sia-siakan waktu malammu, manfaatkan untuk bertasbih, beristigfar mohon ampunan, bersujud, dan mengharap karunia Allah SWT. Sesungguhnya orang-orang bertakwa berada di taman-taman (surga) dan di mata-mata air, mengambil apa yang diberikan Tuhan mereka. Sesungguhnya mereka itu di dunia adalah orang-orang berbuat baik; sedikit sekali tidur di malam hari; dan pada akhir-akhir malam memohon ampun.

Sedikit di sini bukan berarti hal sia-sia, bergadang, atau melakukan perbuatan kurang bermanfaat, tetapi kita harus mengetahui bahwa hidup atau umur seseorang itu terbatas. Maka lebih beruntung jika bisa mendapatkan rahasia luar biasa dari malam yang disediakan Allah. Tentunya rahasia ini hanya bisa dirasakan hamba Allah SWT. yang istikamah menjalankan salat Tahajud. Manfaatkan waktumu di siang hari untuk mencari rezeki dan malam untuk bertemu Allah SWT., maka kamu akan mendapatkan rahasia luar biasa.

- **Kesungguhan Rasulullah dalam Qiyamullail**

Rasulullah teladan terbaik dalam memanfaatkan waktu, mengatur malamnya sangat tertib, berdasarkan firman Allah SWT., *"Wahai orang berselimut (Muhammad SAW.), bangunlah (untuk sembahyang) pada malam hari, kecuali sedikit (darinya), (yaitu) seperdua atau kurangilah dan seperdua itu sedikit, atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Alquran perlahan-lahan, sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu perkataan berat. Sesungguhnya bangun pada waktu malam adalah lebih kuat (mengisi jiwa) dan bacaan pada waktu itu lebih berkesan."* (Q.S. Al-Muzammil: 1-6)

"Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasannya kamu berdiri (sembahyang) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan orang-orang bersamamu. Dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu, maka Dia memberi keringanan kepadamu karena itu bacalah apa yang mudah bagimu dari Alquran." (Q.S. Al- Muzammil: 20)

Inilah kebesaran Allah SWT. menciptakan malam dan siang berserta pembagiannya. Untuk itu pintar-pintarlah membagi waktu. Manfaatkan umur sebaik-baiknya. Gunakan siang untuk bertebaran di muka bumi, bergaul dengan masyarakat, berinteraksi sosial, menegakkan *amar makruf* dan *nahi munkar*. Sedangkan malam hari gunakan untuk sesuatu mulia menghadap Allah SWT dengan salat Tahajud (bermunajat).

- **Mengkhayalkan Surga dan Kesenangannya**

Percayalah, *maghfiroh* Allah akan didapatkan apabila sering melakukan salat Lail. Nasihat Rasulullah SAW. kepada Muadz sebagai bukti *maghfiroh* yang akan didapatkan, "Wahai, Muadz, bangun tengah malam yang dilakukan seorang hamba dapat menebus dosanya." Lalu Rasulullah SAW. mengutip ayat, "Lambung mereka jauh dari tempat tidur, sementara mereka berdoa kepada Tuhan dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka."

Abdullah bin Salam berkata, "Ketika pertama kali Rasulullah SAW. datang ke Madinah, orang-orang menghampirinya. Ketika memperhatikan dan mencermati wajahnya, tahulah saya wajahnya bukan wajah pendusta." Dia melanjutkan, "Kalimat pertama yang saya dengar dari Rasulullah SAW., "Sebarkan salam, beri makan (orang-orang membutuhkan), sambunglah silaturahmi, dan salatlah pada malam hari ketika orang lain tertidur, niscaya kalian masuk surga dengan selamat." (H.R. Turmudzi)

Dari uraian hadis ini dapat diketahui apabila ingin selamat masuk surga, salah satunya bangun tengah malam melaksanakan salat. Selain itu apabila seorang melakukan salat Lail, Allah akan memasukkannya ke surga tanpa hisab sebab selalu berharap *maghfiroh* (ampunan) dari Allah.

Rasulullah SAW. bersabda, "Sesungguhnya Allah tersenyum kepada orang yang bangun pada malam hari dingin dengan

meninggalkan tempat tidur dan selimut, lalu berwudu dan salat. Allah bertanya kepada para malaikat, "Apa yang mendorong hamba-Ku melakukan hal itu?" Para malaikat menjawab, "Tuhan, ia mengharapkan anugerah-Mu dan takut pada siksa-Mu." Allah berfirman, "Aku pasti memberikan apa yang ia harapkan dan memberinya rasa aman dari apa yang ia takutkan."

Hadis yang hampir sama diriwayatkan Ibnu Mas'ud RA. menerangkan Rasulullah SAW. bersabda, "Tuhan kita bangga kepada dua orang. Pertama, orang yang meninggalkan tempat tidur dan selimutnya di tengah keluarga dan kekasih untuk mendirikan salat. Allah berfirman (kepada) para malaikat, "Perhatikanlah hamba-Ku! Ia meninggalkan tempat tidur di antara kekasih dan keluarga untuk mendirikan salat malam karena mengharapkan anugerah-Ku dan takut pada siksaan-Ku." Kedua, orang yang berperang di jalan Allah sendirian, sementara teman-teman lari, ia maju perang hingga terluka. Allah berfirman (kepada para malaikat), "Perhatikanlah hamba-Ku! Ia maju ke medan perang karena mengharapkan anugerah-Ku dan takut pada siksaan-Ku hingga terluka." (H.R. Ahmad, Abu Ya'la Ath-Thabarani, dan Ibnu Hibban)

- **Keajaiban Salat Tahajud Menyembuhkan Penyakit**

Banyak bukti kita ketahui akan kehebatan amalan tahajud. Penelitian menghasilkan manfaat salat malam bagi kesehatan. Suatu hasil luar biasa, ternyata bangun malam kemudian melakukan gerakan salat bagi urat saraf, otot, dan persendian

mampu menyembuhkan penyakit. Untuk orang yang tidak pernah bertahajud lebih buruk kesehatannya. Mereka yang ke rumah sakit atau periksa ke dokter tetapi tidak sembuh-sembuh juga, lalu malam bermunajat kepada Allah melalui bertahajud secara istikamah dan yakin Allah mengasihi, maka berangsur-angsur penyakitnya lenyap dan sembuh seperti sedia kala.

Amr bin Aisyah RA. pernah mendengar Rasulullah SAW. bersabda, *"Seorang hamba menjadi sangat dekat kepada Allah pada larut malam. Oleh karena itu, jika mampu berzikir pada saat tersebut, lakukanlah!"* (H.R. Abu Dawud dan At-Turmidzi)

Salman al-Farisi meriwayatkan, Rasulullah SAW. bersabda, *"Hendaklah kalian mendirikan salat malam karena itu kebiasaan orang-orang saleh sebelum kalian, pendekatan diri kepada Tuhan, penebus dosa, dan pengusir penyakit badan."* (H.R. At-Turmidzi dan At- Thabarani)

Berdasarkan hadis di atas, sesungguhnya salat malam adalah kebiasaan orang saleh sehingga banyak membawa manfaat kesehatan rohani dan jasmani, di dunia dan akhirat. Maka, salat Lail amat dianjurkan. Abu Umamah meriwayatkan, seseorang bertanya kepada Rasulullah SAW., "Wahai Rasul, doa apakah yang cepat dikabulkan?" Rasulullah SAW. menjawab, "(Doa pada) akhir malam dan setelah salat fardu." (H.R. Abu Daud)

- **Qiyamullail Menyelamatkan dari Neraka**

Berbahagialah bagi orang-orang yang kontinyu melakukan salat Lail. Sebab, tahajud mempunyai banyak manfaat dan kebaikan. Lakukan ikhlas, maka kebaikan akan dipetik. Banyak bukti akan kemuliaan salat Tahajud. Ketahuilah, Allah akan membukakan pintu surga dan menjauhkan dari neraka bagi orang-orang yang ikhlas melakukan salat Lail.

Diriwayatkan Muadz bin Jabal RA. yang pernah bertanya kepada Rasulullah SAW., “Wahai, Rasul, beritahukan kepadaku amalan yang dapat memasukkanku ke surga dan menjauhkanku dari neraka!”

Rasulullah SAW. menjawab, “Sesungguhnya kamu bertanya tentang sesuatu berat, tetapi hal itu mudah bagi orang yang diberi kemudahan Allah. Kamu menyembah Allah tanpa menyekutukannya dengan sesuatu apa pun, mendirikan salat, membayar zakat, berpuasa Ramadan, dan berhaji ke Baitullah jika kamu mampu menempuh perjalanannya.” Beliau bertanya, “Maukah aku tunjukkan kepadamu pintu-pintu kebaikan? Yaitu puasa perisai, sedekah penghapus dosa seperti air memadamkan api, dan salat pada larut malam.”

Selanjutnya Rasulullah SAW. mengutip ayat, “Lambung mereka jauh dari tempat tidur, sementara mereka berdoa kepada Tuhan dengan takut dan harap, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami beri. Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan

mereka, yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan apa yang mereka kerjakan.” (H.R. Ahmad, An-Nasa’i, Ibnu Majah, dan AT-Turmidzi)

Hadis di atas cukup sebagai bukti, keberuntungan akan didapatkan umat muslim yang mau menjalankan salat Lail. Cepatlah lakukan sebelum umur mendahului waktu, dan sakit menggejala sehingga mengadang kita melakukan kebaikan berlipat ganda.

- **Qiyamullail, Mencerahkan Kalbu**

Ampunan Allah akan datang bagi hamba yang mau memohon *maghfiroh*-Nya. Salat Tahajud adalah penggugur dosa bagai daun berguguran di musim hujan. Salat Tahajud juga dapat mencerahkan kalbu. Rasulullah SAW. bersabda, *“Sesungguhnya Allah memiliki banyak pemberian. Oleh karena itu, sambutlah pemberian Allah.”* Maksudnya adalah jamuan-jamuan menyehatkan jasmani dan rohani yang selalu bangun malam untuk beribadah.

Ibnu al-Hajjaj berkata, “Terdapat banyak manfaat dari salat malam. Di antaranya menggugurkan dosa seperti angin menggugurkan daun-daun kering dari pepohonan. Salat malam juga menerangi hati, mencerahkan kalbu, menjadikan wajah berseri-seri, menghilangkan kemalasan, dan menyehatkan badan. Orang yang mendirikan salat Tahajud menjadi tumpuan pandangan para malaikat langit yang terus mengawasi, seperti bintang-bintang memancarkan cahaya kepada penghuni bumi. Selain itu, orang yang mendirikan salat malam akan mendapat keberkahan, cahaya, dan persembahan berharga.”

Begitu indah dan menyejukkan ungkapan di atas, sesungguhnya Allah SAW. memandangi hati orang-orang yang bangun tidur pada akhir malam, lalu memenuhinya dengan cahaya. Banyak manfaat muncul dari hati mereka lalu menyebar ke hati orang-orang lalai. Kenikmatan bermunajat tiada banding di dunia ini, tidak ada waktu menyamai.

Hati terang akan memunculkan keindahan budi pekerti, pikir, dan tingkah laku. Di masyarakat disenangi, disegani, dan naik derajatnya. Inilah janji Allah SWT. bagi orang-orang yang menjalankan salat Lail. Dengan hati terang segala permasalahan terselesaikan sehingga kehidupan menjadi mudah.

- **Nabi Muhammad SAW Tidak Pernah Meninggalkan Qiyamullail Sekalipun Ketika Sakit**

Aisyah RA. berkata, “Rasulullah SAW. pernah bangun malam (salat Tahajud) hingga kedua kakinya bengkak. Aku bertanya kepada beliau, “Mengapa kau melakukan hal ini, padahal dosa-dosa lalumu dan yang akan datang telah diampuni?” Beliau menjawab, “Tidak bolehkah aku menjadi hamba banyak bersyukur?” (H.R. Al-Bukhari, Muslim, dan Ahmad)

Rasulullah merupakan hamba Allah SWT. yang dijamin dosa-dosanya diampuni. Namun, tetap mau bersyukur dengan salat malam. Hal ini membuktikan kebenaran risalah Ilahi. Amalan yang dilakukan Rasulullah SAW. atas kerinduan kepada-Nya. Rasulullah ingin mengungkapkan rasa syukur (terima kasih) kepada Allah

atas nikmat yang diterima. Hal ini dilakukan karena ingin menjadi hamba bersyukur.

Lakukan seperti Rasulullah, sebagai rasa syukur kita kepada Allah SWT., walaupun tidak sama taraf tingkatannya. Lakukan salat malam dengan mengerjakan salat paling ringan, yaitu dengan bacaan surat pendek sebab itulah yang dianjurkan Rasulullah SAW. Sehingga kita melakukannya tanpa berat hati.

Hidup adalah rahmat, kesehatan dan rezeki yang kita dapat akan banyak manfaat apabila mau bersyukur kepada Maha Pengasih dan Penyayang. Makin mengucap syukur, Allah akan menambah anugerah-Nya berlipat ganda.

Logikanya, apabila diberi sesuatu oleh seseorang, kita berucap terima kasih. Maka, orang tersebut bertambah senang. Begitu juga Allah, akan melebihi apa yang dilakukan manusia sebab Allah menurut prasangka hamba-Nya. Bangunlah malam, ucapkan rasa syukur atas nikmat yang kita dapat dari Allah SWT., maka Allah akan menurunkan ampunan dan rahmat-Nya melebihi apa yang kita minta.

- **Tidak Memakai Selimut Tebal**

Tahukah kebiasaan Rasulullah SAW. di malam sunyi dan dingin? Rasulullah menyibak selimutnya. Meski berada dalam dekapan istri tercinta, beliau bangkit mengerjakan tahajud. Padahal di tengah malam, orang-orang tidur nyenyak di selimut masing-masing. Begitulah kebiasaan Rasulullah SAW., para sahabat,

dan orang-orang saleh dulu. Ketika itu Aisyah RA. adalah wanita muda belia dan cantik. Bermesraan dengan istri dicintai memang sangat mengasyikkan dan didamba pasangan. Meskipun demikian, Rasulullah SAW. beranjak dari tempat tidur, meninggalkan istri yang pipinya kemerah-merahan (karena cantiknya) untuk menghadap Sang Kekasih yang lebih dicintai. Rupanya kerinduan kepada Allah mengalahkan segala. Demikianlah kebiasaan Rasulullah setiap malam. Hal ini diikuti para sahabat, orang-orang saleh. Mereka melempar selimut dan menyingsingkan lengan baju untuk mengambil air wudu, lalu tegak bertahajud kepada Allah. Kata Rasulullah, *"Amalan yang disukai Allah adalah amalan yang dilakukan secara rutin walaupun sedikit."*

Sebagai umat Rasulullah SAW. seharusnya kita mencontoh kebiasaannya sehingga dapat melakukan suatu kebaikan bagi diri sendiri dan masyarakat. Sebagaimana kecintaan Rasulullah kepada Allah SWT. banyak riwayat yang membuktikan.

Suatu ketika Amr bin Ubaid dan Atha' menemui Aisyah RA. dan menanyakan tentang Rasulullah SAW, "Wahai, Aisyah, beri tahu kami sesuatu paling mengesankan, yang pernah kau lihat pada Rasulullah."

Aisyah menjawab, "Adakah sesuatu yang tidak mengesankan pada diri beliau?" Ia melanjutkan, "Baiklah, ada satu hal paling mengesankanku. Pada suatu malam, beliau mendekat kepadaku hingga kulit beliau bersentuhan dengan kulitku. Lalu, beliau berdiri dan berkata, 'Wahai, Aisyah, biarkanlah aku beribadah kepada

Tuhanku.' Aku berkata, 'Ya Rasulullah, demi Allah, aku ingin dekat denganmu, tetapi aku tidak bisa mencegah keinginanmu.'

Kata Aisyah, "Beliau berdiri lalu salat dan menangis hingga air matanya membasahi janggut. Kemudian, beliau rukuk dan menangis hingga air mata membasahi pangkuan. Lalu, beliau bersujud dan menangis hingga air mata membasahi tempat sujud. Setelah selesai aku berkata, 'Wahai, Rasulullah, bukankah Allah mengampuni semua dosamu?' Rasulullah menjawab, 'Wahai, Aisyah, apakah tidak boleh aku menjadi hamba banyak bersyukur?'"

Demikianlah kebiasaan hamba pilihan Allah, Rasulullah SAW. yang diteruskan para sahabat dan juga orang-orang saleh. Bagaimana dengan aktivitas kita di malam hari sudahkah mencontoh sang teladan? Apa yang kita cari-cari dalam aktivitas di malam hari? Melakukan amalan yang disukai Allah SWT. atau melakukan hal-hal kurang bermanfaat? Orang beruntung adalah orang yang dapat memanfaatkan waktu untuk kebaikan dan kemuliaan.

• **Koreksi Diri bila Meninggalkan Bangun Malam**

Tahukah? Kesenangan sesaat tiada arti adalah melupakan Allah pada malam hari. Artinya, kita tidak bisa memanfaatkan waktu malam sepenuh. Malam penuh kenikmatan untuk beristirahat, kalau lengah sesaat akan mengakibatkan kerugian tiada akhir. Secara nyata kita hitung jikalau kita tidur 6 jam pada malam hari, kita kali satu tahun, akan ada berapa jam tidak mengingat Allah (tertidur)?

Sindiran kepada Allah SWT. terhadap hal di atas dapat kita lihat ketika awal-awal Rasulullah SAW. mendapatkan wahyu. Rasulullah mendapat seruan dari langit agar bangun dan membuang selimut. "Hai orang berselimut! Bangunlah untuk menghadapi urusan besar dan beban berat. Waktu tidur dan istirahat berlalu. Engkau akan menghadapi perjuangan berat dan harus berkonsentrasi. Jangan malas dan jangan terlena kesenangan sesaat!"

Hal ini dapat kita lihat dalam firman Allah SWT., *"Hai orang berselimut (Muhammad), bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya), (yaitu) seperdua atau kurangilah dari seperdua itu sedikit, atau lebih dari seperdua itu, dan bacalah Alquran perlahan-lahan. Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu perkataan berat. Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan. Sesungguhnya kamu pada siang hari mempunyai urusan panjang (banyak). Sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadahlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan. (Dia-lah) Tuhan masyrik dan magrib, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, maka ambillah Dia sebagai Pelindung."* (Q.S. Al-Muzammil: 1-9)

Bantal, guling, selimut, kasur empuk adalah kesenangan sesaat. Tiada artinya kesenangan sesaat apabila melalaikan Allah SWT. Jika tidur panjang dan pagi hari baru bangun, malam itu juga kita melupakan Allah. Oleh karena itu, Rasulullah berkata kepada Khadijah RA. (istrinya), masa untuk tidur dan istirahat berlalu.

Artinya harus dimulai bangkit dalam keterjagaan, siap menghadapi perjuangan panjang.

- **Rasulullah Mengajak Berlomba-lomba dalam Qiyamullail**

Teladan terbaik di dunia adalah Rasulullah SAW. Untuk itu kita harus mencontoh perilaku beliau. Aisyah pernah bercerita kepada Sa'ad tentang bagaimana Rasulullah SAW. melakukan salat Tahajud. Kadang sebanyak sebelas rakaat, kadang dua rakaat ringan terlebih dahulu kemudian diteruskan beberapa rakaat sehingga berjumlah sebelas rakaat.

Rasulullah SAW. bertahajud sebelas rakaat. Delapan rakaat pertama dikerjakan tanpa duduk kecuali rakaat terakhir. Artinya, duduk pada rakaat terakhir saja. Namun tidak dilanjut salam, melainkan duduk berzikir dan berdoa kepada Allah. Lalu bangkit berdiri pada rakaat kesembilan. Kemudian duduk bertasyahud dan dilanjutkan salam. Setelah itu disambung dengan salat dua rakaat. Dengan demikian, salat Tahajud dianggap sebelas rakaat.

Rasulullah SAW. juga melakukan salat Tahajud dengan setiap dua rakaat satu salam. Namun ia memulai dengan dua rakaat ringan. Artinya, ia salat dua rakaat dengan bacaan Alquran pendek-pendek. Setelah itu dilanjut salat Tahajud sebelas rakaat yaitu setiap dua rakaat diakhiri salam. Setelah mendapat delapan rakaat (empat salam), ia tambahkan satu rakaat witr. Tentang memulai dengan dua rakaat ringan, diterangkan dalam hadis, *"Jika seseorang dari*

kalian bangun malam hari, hendaklah dia memulai salat malamnya dengan dua rakaat ringan.” (H.R. Muslim)

Rasulullah SAW. melakukan delapan rakaat tahajud dan lima rakaat witir. Artinya, Rasulullah SAW. melakukan salat Tahajud delapan rakaat, setiap dua rakaat diakhiri salam. Kemudian disambung salat Witir lima rakaat tanpa duduk kecuali rakaat terakhir. Setelah tasyahud kemudian diakhiri salam.

Selanjutnya Rasulullah SAW. sebagaimana diriwayatkan Ahmad, salat Tahajud dua-dua rakaat, dengan tiga rakaat witir sekaligus satu salam. Kadang Rasulullah SAW. melakukan salat Tahajud sambil duduk sehingga rukuk dilakukan posisi duduk. Kadang pula membaca Alquran dalam posisi duduk, lalu pada bacaan beberapa ayat terakhir, beliau berdiri lalu rukuk dan diteruskan duduk. Namun pada umumnya, salat Tahajud dengan berdiri.

Jikalau Rasulullah sakit, beliau tetap melakukan salat Tahajud sehingga begitu pentingnya Rasulullah tidak pernah meninggalkan kebiasaan mulia ini. Dari Abdullah bin Abi Qais, diterangkan Aisyah RA. berkata kepadaku (Abdullah bin Abi Qais), “Janganlah kau meninggalkan salat malam karena Rasulullah SAW. tidak pernah meninggalkannya. Jika sakit atau malas, ia salat dengan duduk.”
(H.R. Abu Daud dan Ibnu Khuzaimah)

Bahkan meskipun sakit, Rasulullah SAW. masih sanggup membaca surat panjang ketika salat malam. Diriwayatkan Anas Malik RA., suatu malam Rasulullah SAW. sakit. Pagi harinya ada

seorang berkata kepada beliau, “Wahai, Rasul, sesungguhnya aku melihat kau sakit.” Rasulullah SAW. menjawab, “Benar, aku memang seperti yang kau lihat (sedang sakit). Namun dengan segala puji bagi Allah, aku membaca tujuh surat panjang (tadi malam ketika bertahajud).” (H.R. Al-Hakim dan Abu Ya’la)

- **Renungkan Sifat Orang-Orang Bertahajud**

Raihlah mahkota cinta-Nya dengan keikhlasanmu, sucikan hatimu ketika berhadapan Allah SWT. Jika ada lintasan-lintasan di luar pertemuanmu dengan Allah, cobalah berhenti sejenak. Tariklah kembali kesadaranmu, saat itu kamu berdua dengan-Nya. Para ulama sufi mengatakan, seorang penyembah adalah apa yang terlintas di hatinya ketika salat, misalnya jika yang terlintas di hatimu harta kekayaan, mereka menganggap kamu tidak menyembah Allah melainkan menyembah harta benda.

Allah SWT. berfirman, *“Padahal mereka tidak disuruh kecuali menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama lurus dan supaya mendirikan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama lurus.”* (Q.S. Al-Bayyinah: 5)

Bangun malam memang berat bagi orang yang tidak terbiasa. Untuk melakukan salat Tahajud juga dirasa berat manakala hati tidak ikhlas. Niat ikhlas memang sangat memengaruhi seorang dalam bertahajud. Meskipun terbangun di tengah malam, kemudian berdiri tegak menunaikan salat, tetapi tidak ikhlas, maka

salat Tahajud tidak bisa khusyuk. Sulit berkonsentrasi dan gagal mempertemukan jiwa dengan Allah SWT.

Betapa banyak lampu padam karena tiupan angin, betapa banyak ibadah hangus karena *ujub* (bangga diri). Sesaat yang digunakan untuk mengevaluasi diri lebih baik daripada ibadah sepanjang waktu yang dibanggakan kepada orang lain.

Keikhlasan dalam salat Tahajud amat diperlukan, lupakan pikiran mengganggu sehingga yang terlintas bukanlah Allah SWT. Konsentrasi diri kepada Allah, jika sudah bisa, salat akan ringan dan tidak terbebani. Dengan niat ikhlas menjadikan diri ketagihan dan menikmati salat Lail. Di salat, akan tersimpan perasaan luar biasa dan dicapai tingkat kekhusyukan.

Persepsi keliru kadang terlintas bahwa salat Lail adalah beban. Hal ini disebabkan pelajaran yang didapat tentang salat sewaktu kecil sekadar bacaan dan gerakan, dan doktrin salat hanya untuk mendapatkan surga. Di samping itu, seakan-akan yang membutuhkan salat itu Allah SWT., bukan hamba-Nya. Sistem demikian membekas jiwa sehingga menghasilkan ketakutan; bukan kesadaran. Seharusnya pembelajaran pertama kali adalah tidak melahirkan ketakutan, tetapi menyebabkan kesadaran pentingnya salat.

Salat membuat perasaan damai dan tenang, merupakan tempat mengadu di saat seorang susah. Salat merupakan tempat memohon petunjuk di kala hati suntuk atau sedih, sarana mengendurkan urat saraf, untuk santai dan relaks dari pekerjaan

berat. Salat adalah waktu istirahat setelah pikiran dan badan lelah urusan dunia.

Rasulullah SAW. bersabda:

"Amal yang pertama-tama ditanya Allah pada hamba di hari kiamat ialah amalan salat. Bila salatnya diterima, akan diterima seluruh amalnya. Dan bila salatnya ditolak, akan tertolak pula amalnya." (H.R. Muslim)

"Akan datang satu masa atas manusia, mereka melakukan salat, tetapi pada hakikatnya mereka tidak salat." (H.R. Bukhari)

"Tercecernya sesuatu pertama kamu alami dari agamamu adalah amanat, dan tercecernya sesuatu terakhir ialah salat. Dan sesungguhnya (akan terjadi) orang-orang melakukan salat, sedangkan mereka tidak berakhlak." (H.R. Bukhari)

Pekerjaan salat merupakan bukti keseriusan yang dapat dilihat orang. Salat pekerjaan jiwa, amalan yang didasari ihsan. Jika salatmu baik dan sempurna, tentu pekerjaan lain mendapatkan efek sama. Kepribadianmu terbentuk melalui salat. Untuk itu salat merupakan sarana pelatihan kepribadian agar bersungguh-sungguh di setiap pekerjaan. Jika salat benar, setiap perbuatan akan benar dan serius. Salat sebagai standar pengukur perbuatan lain.

Salat Tahajud secara khushyuk di malam hari akan membentuk kepribadian dahsyat di siang hari. Sebab salat Tahajud adalah pelatihan intensif, melatih keikhlasan dan kejujuran serta kesabaran. Jika bersungguh-sungguh melakukan tanpa pamrih untuk dilihat

orang, hal ini akan membekas di setiap perbuatan yang kita lakukan.

Salat merupakan sarana atau alat penolong perjumpaan hamba dengan Allah. Tahajud ikhlas akan menghasilkan khusyuk. Bila seorang khusyuk hanya karena Allah, dia akan bisa berjumpa dengan-Nya, *"Jadilah sabar dan salat sebagai penolongmu, dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh sulit dan berat, kecuali bagi orang-orang khusyuk, (yaitu) orang-orang yang menyakini, mereka akan menemui Tuhannya, dan mereka kembali kepada-Nya."* (Q.S. Al-Baqarah: 45-46)

Berdasarkan ayat di atas, dapat diambil hikmah, suatu pekerjaan terlihat berat dan sulit, tetapi apabila dilakukan khusyuk, tidak ada yang berat dan sulit. Inilah rahasia mudah menjalankan salat Tahajud yang terlihat berat.

Untuk menjadi khusyuk tidak perlu dipaksa. Berusahalah relaks dan membangkitkan kesadaran penuh, Allah sangat dekat denganmu. Bangkitkan keikhlasan, Allah menyambut dan menjawab setiap doamu. Yakinlah, ketika kamu berdiri, rukuk, dan sujud dalam tahajud, Allah menurunkan ketenangan langsung di hatimu. Allah membukakan pintu hatimu sehingga mata batinmu menjadi terang karena cahaya-Nya. Pasanglah hati ikhlas, berbicaralah dalam hatimu bahwa dirimu adalah orang gelap dan menunggu penerang. Katakanlah, dirimu adalah orang lupa yang menunggu peringatan. Kamu orang bodoh yang menunggu pengajaran. Kamu orang gelisah yang berharap diturunkan ketenangan. Yakinlah, semua itu datangnya hanya dari Allah SWT.

Perasaan khusyuk tidak akan dapat kamu rasakan sebelum memulai kesadaran dan keyakinan di awal salat. Orang khusyuk akan memiliki kesadaran rohaniyah bahwa dirinya berhadapan dengan Tuhan. Dengan kesadaran dan keyakinan ihsan, kamu dapat berserah diri total kepada-Nya.

Menurut Sayyid Qutub, salat merupakan alat komunikasi dan pertemuan antara hamba dengan Tuhannya sehingga timbul hubungan kuat di hati untuk meminta pertolongan-Nya sampai terasa roh berhubungan dengan-Nya. Kemudian jiwa akan mendapat respons sebagai bekal berharga, lebih dari perhiasan kehidupan dunia, sebagaimana dicontohkan Rasulullah SAW. dalam riwayat, *"Apabila satu di antara kalian mempunyai urusan (persoalan), salatlah dua rakaat di luar salat fardu (salat sunah)."* (H.R. Bukhori Muslim)

Salat adalah meditasi paling tinggi, anggaplah salat sebagai anugerah karena kamu akan mengalami ketenangan luar biasa setelah menunaikan. Roh dan jiwa mengalami kedamaian ketika bertemu dengan Allah SWT. Anggaplah salat sebagai sumber mata air tiada habis meskipun kemarau panjang. Anggaplah dirimu musafir dengan perbekalan hampir habis. Lalu menemui sumber mata air jernih menyejukkan. Dengan salat, kamu mengistirahatkan tubuh dan jiwa sehingga haus dan dahaga menjadi hilang.

- **Tidak Banyak Tidur**

Sebagai amalan mulia, *qiyamullail* disyariatkan Allah SWT. sebagai ibadah *naflah* (sunah). Jika hamba Allah mau melakukan,

keutamaan akan didapat. Allah SWT. Berfirman, *"Dan pada sebagian malam hari, salat Tahajud-lah kamu sebagai ibadah nafilah bagimu, mudah-mudahan Rabbmu mengangkatmu ke tempat terpuji."* (Q.S. Al-Isro': 79)

Tahajud adalah salat di waktu malam sesudah bangun tidur. Adapun makna ayat 'sebagai ibadah *nafilah*' yakni sebagai tambahan ibadah fardu. Disebutkan salat Lail itu merupakan ibadah wajib bagi Rasulullah SAW., dan sebagai ibadah *tathowwu'* (sunah) bagi umat beliau. *Qiyamullail* merupakan kebiasaan orang-orang bertakwa. Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam, dan di akhir-akhir malam memohon ampun (kepada Allah).

Rasulullah SAW. bersabda, *"Sebaik-baik lelaki adalah Abdullah (yakni Abdullah bin Umar bin Khattab RA.) seandainya ia salat di waktu malam."* Nasihat Rasul kepada Abdullah Ibnu Umar RA., *"Wahai, Abdullah, janganlah kau seperti fulan, ia kerjakan salat malam, lalu ia meninggalkannya."* (H.R. Bukhari)

Rasulullah SAW. juga menceritakan, *"Setan mengikat pada tengkuk setiap orang di antara kalian dengan tiga ikatan (simpul) ketika kalian tidur. Setiap simpulnya ditiupkanlah bisikan (kepada orang tidur itu), 'Bagimu malam panjang, tidurlah nyenyak.' Maka apabila (ternyata) ia bangun dan menyebut nama Allah Ta'ala (berdoa), terurailah satu simpul. Kemudian apabila ia berwudu, terurailah satu simpul lagi. Dan kemudian apabila ia salat, terurailah simpul terakhir. Maka ia berpagi hari dalam keadaan segar dan bersih jiwanya. Jika tidak (yakni tidak bangun salat dan*

ibadah di malam hari), ia berpagi dalam keadaan kotor jiwa dan malas (beramal saleh)."

Siapa yang menunaikan *qiyamullail*, akan terpelihara dari gangguan setan, ia bangun di pagi hari dalam keadaan segar dan bersih jiwanya. Sebaliknya, siapa yang meninggalkan *qiyamullail*, ia akan bangun di pagi hari dalam keadaan jiwa dililit kekalutan (kejelekan) dan malas beramal saleh. Suatu hari pernah diceritakan kepada Rasulullah SAW. tentang orang yang tidur semalam suntuk tanpa menginggit salat, beliau menyatakan, *"Orang tersebut dikencingi setan di kedua telinganya."*

Di malam hari ada satu waktu di mana Allah SWT mengabulkan doa orang yang berdoa. Allah akan memberi sesuatu bagi orang yang meminta kepada-Nya, dan Allah mengampuni dosa-dosa hamba-Nya bila ia memohon. Hal itu sebagaimana disebutkan Rasulullah dalam sabda, *"Di waktu malam terdapat satu saat Allah akan mengabulkan doa."*

Dalam riwayat lain juga disebutkan Rasulullah SAW., *"Rabb kalian turun setiap malam ke langit dunia tatkala lewat tengah malam, lalu berfirman, "Adakah orang yang berdoa agar Aku mengabulkan doanya?"*

Dalam riwayat lain disebutkan, Allah SWT. juga berfirman, *"Barang siapa memohon ampun kepada-Ku, niscaya Aku mengampuninya, siapa memohon (sesuatu) kepada-Ku, niscaya Aku pun memberinya, dan siapa berdoa kepada-Ku, niscaya Aku mengabulkan."*

Imam Syafi'i tetap mengerjakan *qiyamullail* walaupun sibuk menuntut ilmu. Menurut Ar-Rabi in Sulaiman, seorang muridnya yakni Imam Syafi'i, membagi malamnya menjadi tiga. Yakni pertama untuk menulis, kedua untuk salat, dan ketiga untuk tidur.

Disebutkan di sebuah riwayat, tatkala orang-orang terlelap, Ibnu Mas'ud RA. justru bangun untuk salat Tahajud sehingga terdengar seperti suara dengungan lebah (yakni Alquran yang beliau baca di salat Lail karena beliau membaca pelan tetapi bisa terdengar orang sekitar), sampai menjelang fajar menyingsing. Al-Imam Al-Hasan Al-Bashri RA. pernah ditanya, "Mengapa orang-orang yang suka bertahajud itu wajahnya bercahaya dibanding yang lain?" Beliau menjawab, "Karena mereka suka berduaan bersama Allah Maha Rahman, maka Allah menyelimuti mereka dengan cahaya-Nya." Abu Sulaiman berkata, "Malam hari bagi orang yang setia beribadah, lebih nikmat daripada permainan hidup bersantai-santai."

"Seandainya tanpa ada malam, sungguh aku tidak suka tinggal di dunia ini." Al-Imam Ibnu Al-Munkadir menyatakan, "Bagiku, kelezatan dunia hanya ada pada tiga perkara, yakni *qiyamullail*, bersilahturahmi, dan salat berjemaah." Al-Imam Hasan Al-Bashri juga pernah menegaskan, "Sesungguhnya orang yang melakukan dosa, akan terhalang dari *qiyamullail*." Ada seorang bertanya, "Aku tidak dapat bangun untuk *qiyamullail*, beritahukanlah kepadaku apa yang harus kulakukan?" Beliau menjawab, "Jangan kau bermaksiat (berbuat dosa) kepada-Nya di waktu siang, niscaya Dia akan membangunkanmu di waktu malam."

Imam Malik bin Anas sebagai imam Madinah, salat malamnya menakjubkan. Asyhab bin Abdul Aziz pernah menceritakan, “Aku pernah keluar pada suatu malam ketika orang-orang tertidur. Aku melewati rumah Malik bin Anas. Ia tidak tidur, tetapi salat. Selesai membaca Al-Fatihah, ia membaca At Takatsur. Ketika sampai ayat terakhir, ‘Kemudian kau pasti ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia)’ ia menangis lama sekali. Ia ulangi lagi surah tersebut dan menangis lagi. Lamanya tangis Malik bin Anas yang aku dengar itu membuatku lupa kebutuhan yang kutuju. Ia tetap berdiri dan mengulang-ulang ayat tersebut sambil menangis sampai fajar terbit. Ketika fajar tampak, ia baru rukuk. Aku meninggalkan ia dan pulang ke rumah. Lalu aku mengambil air wudu dan pergi ke masjid. Tiba-tiba Malik ada di tempat duduknya di masjid bersama orang-orang lain. Pada waktu pagi, aku melihat wajahnya bersinar.”

Inilah kebiasaan para *sholeh-sholikhin* dengan tahajud. Apakah kita sudah seperti mereka? Lakukan yang teringan, maka kita akan terbiasa yang berat.

- **Qiyamullail Penyambung Komunikasi dengan Allah**

Tanda-tanda ilmu bermanfaat adalah seseorang yang suka mengerjakan *qiyamullail*. Jabir RA. berkata, “Aku mendengar Rasulullah SAW. bersabda, “Sesungguhnya pada malam hari benar-benar ada saat seorang muslim memohon kepada Allah suatu kebaikan dunia dan akhirat, pasti Allah memberikan (mengabulkan) dan itu setiap malam.” (H.R. Muslim dan Ahmad)

Qiyamullail merupakan sarana berkomunikasi dengan Allah SWT., kita merasa lezat di kala bermunajat dengan-Nya, berdoa, beristigfar, bertasbih, dan memuji-Nya. Akhirnya yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang mempermudah semua aspek kehidupan baik pribadi, keluarga, masyarakat, maupun negara. Begitu pula aspek dakwah, pendidikan, ekonomi, sosial, budaya, maupun politik.

Allah SWT. berfirman, *"Mereka sedikit sekali tidur malam. Dan selalu memohon ampunan di waktu pagi sebelum fajar."* (Q.S. Adz Dzariyat: 17-18)

Karena pentingnya salat malam, Allah SWT. berfirman, *"Hai orang berselimut, bangunlah pada sebagian malam (untuk), separuhnya atau kurang atau lebih sedikit dari itu. Dan bacalah Alquran dengan tartil."* (Q.S. Muzammil: 1-4)

- **Qiyamullail, Penyebab Kesuksesan Mendapat Surga**

Rasulullah SAW. bersabda, *"Seluruh manusia dikumpulkan di tanah lapang pada hari kiamat. Tiba panggilan dikumandangkan di mana orang yang meninggalkan tempat tidur, berdirilah dengan jumlah sangat sedikit, lalu masuk surga tanpa hisab, baru kemudian seluruh manusia diperintah untuk diperiksa."* (H.R. Bukhari)

Tirmidzi meriwayatkan dari Abdullah bin Salam bahwa Nabi Muhammad SAW. bersabda, *"Wahai manusia, sebarkanlah salam, berikanlah makanan, dan salat malamlah pada waktu orang-orang tidur, kalian akan masuk surga dengan selamat."*

Seorang dai ingin berhasil dakwahnya harus menabur kasih sayang kepada seluruh lapisan masyarakat, dapat digapai dengan wajah berseri-seri, mengucapkan salam, mengulurkan bantuan, dan silaturahmi dan pada malam hari memohon kepada Allah diawali *qiyamullail*, tetapi mereka yang kontinyu melaksanakan sangat sedikit jumlahnya.

Rasulullah SAW. menjelaskan gambaran kamar-kamar di surga yang disediakan bagi umat yang gemar melaksanakan salat malam, “Sesungguhnya di surga terdapat beberapa kamar yang apabila dilihat dari bagian luar, akan terlihat juga bagian dalamnya, dan apabila dilihat dari bagian dalam, akan terlihat bagian luarnya. Allah SWT., menyediakan kamar-kamar tersebut untuk orang-orang yang gemar memberi makanan kepada orang lain, lembut bertutur kata, melaksanakan puasa rutin, melaksanakan salat di tengah malam pada saat orang-orang tidur.”

- **Allah Tertawa kepada Orang Bangun Malam**

Orang yang kontinyu mengerjakan *qiyamullail* pasti dicintai dan dekat Allah. Sabda Rasulullah SAW., “*Lazimkan dirimu salat malam karena hal itu tradisi orang-orang saleh sebelummu, mendekatkan diri kepada Allah, menghapus dan menolak dosa, juga menolak penyakit.*” (H.R. Ahamad)

Dapat dipahami bahwa *qiyamullail* selain mendekatkan diri kepada Allah dapat mencetak kesalehan dan selamat dari penyakit, juga lumuran dosa. Dekatkanlah dirimu dengan Allah melalui salat Tahajud sehingga terpancarlah *nur* dari wajah.

Sahal bin Sa'ad RA. berkata, "Malaikat Jibril AS. datang kepada Nabi Muhammad SAW. lalu berkata, 'Wahai Muhammad, hiduplah sebebas-bebas akhirnya pun kamu akan mati. Berbuatlah semaumu, pasti akan ada balasan. Cintailah orang yang kau mau pasti kau akan berpisah. Kemuliaan orang mukmin dapat diraih dengan melakukan salat malam dan harga dirinya dapat ditemukan, tidak minta tolong orang lain."

Memang apa yang kita beratkan di dunia, akhirnya tidak bersama kita. Harta melimpah, orang tercinta, atau apa saja tidak akan kita bawa mati. Untuk itu lakukan perbuatan yang dapat menemani kita setelah mati. Dekatkan diri kepada Allah melalui salat Lail maka manfaat akan banyak kita dapatkan.

Tidak rindukah kita bisa bertemu Allah di akhirat nanti, atau mungkin menginginkan surga-Nya? Seberuntung orang adalah nanti bisa bertemu Allah ketika di akhirat. Dan itu hanya bisa kita dapat apabila hidup di dunia sering menghadap-Nya melalui salat wajib dan amalan sunah seperti salat Tahajud.

- **Selalu Ingat Neraka dan Azabnya**

Rasulullah SAW. bersabda, *"Hendaklah kalian melakukan salat malam karena itu kebiasaan orang-orang saleh sebelum kalian, dan ibadah yang mendekatkan diri pada Tuhan kalian serta penutup kesalahan dan penghapus dosa."* (H.R. At Tirmidzi)

Sebuah cerita pada zaman Rasulullah SAW. yang bila ada seorang bermimpi, ia selalu menceritakannya kepada Rasulullah.

“Aku berharap bermimpi sehingga dapat menceritakan kepada Rasulullah SAW. Ketika itu aku masih sangat muda, sering tidur di masjid pada masa Rasulullah. Suatu ketika aku bermimpi ada dua malaikat membawaku ke neraka. Aku melihat neraka seperti kawah dua ruas. Di dalamnya aku melihat orang-orang yang kukenal.”

“Maka aku berkata, ‘Aku berlindung kepada Allah dari api neraka.’ Tiba-tiba kami bertemu malaikat lain dan bertanya, ‘Mengapa kau gemetar?’ Kemudian aku menceritakan mimpiku kepada Hafshah dan Hafishah. Rasulullah SAW. mendengar mimpiku itu, beliau pun berkata, ‘Orang terbaik adalah Abdullah, jika ia melakukan salat di sebagian malam.’ Setelah peristiwa itu, Abdullah Ibnu Umar tidur malam menjadi sebentar.”

Imam Al Qurthubi menjelaskan, “Rasulullah SAW. berkata mimpi Abdullah karena mimpi itu terpuji; ia diperlihatkan neraka dan diselamatkan darinya. Dikatakan kepadanya, ‘Jangan takut.’ Ini terjadi karena kebaikan Abdullah Ibnu Umar, hanya ia tidak melaksanakan salat di sebagian malam. Sejak saat itu, Abdullah Ibnu Umar sadar, tidak pernah lagi meninggalkan tahajud.

- **Memerangi Nafsu Penghalang Qiyamullail**

Di *Al-Kabir* diceritakan, sesungguhnya turun di depan beliau seorang laki-laki selalu tidur sepanjang malam hingga pagi hari. Nabi Muhammad SAW. bersabda, *“Seorang laki-laki yang selalu tidur sepanjang malam hingga pagi hari, adalah seorang yang dikencingi setan pada telinganya.”*

Di *Al-Kabir* lagi disebutkan, sesungguhnya setan memiliki obat yang dimasukkan ke hidung seorang hamba, barangnya dijilat, dan ditaburkan. Kalau ia memasukkan ke hidung seorang hamba, buruklah budi pekertinya. Kalau ia menjilati, lancarlah lidahnya dengan yang buruk. Kalau ia menaburkan, tidurlah ia hingga pagi.

Ketika Jibril datang kepada Rasulullah SAW. lalu berkata, “Hai Muhammad, kemuliaan orang beriman adalah dengan salat malam. Dan kegagahan orang beriman adalah sikap mandiri dari bantuan orang lain.” (H.R. Al Hakim)

Sabda Rasulullah SAW., *“Dua rakaat yang dilakukan seorang hamba di tengah malam lebih baik daripada dunia ini dan isinya. Dan seandainya aku tidak khawatir memberatkan umatku, tentu aku mewajibkan dua rakaat itu pada mereka.”* (H.R. Bukhari)

Di hadis sahih dari Jabir dikatakan, “Sesungguhnya di malam itu ada saat hamba muslim menemukannya dengan memohon kepada Allah SWT.”

Nabi Muhammad SAW. bersabda, *“Hai Abu Hurairah, adakah kamu menginginkan rahmat Allah selalu ada padamu, baik hidup atau mati, dikubur maupun dibangkitkan? Berdirilah sebagian imam lalu salatlah. Dan apakah kamu menginginkan rida Allah, hai Abu Hurairah? Salatlah di sudut-sudut rumahmu. Maka cahaya rumahmu berada di langit seperti cahaya planet dan binatang di dunia.”*

Sebuah kemuliaan bagi orang-orang beriman apabila melakukan salat Lail dikarenakan kebiasaan orang-orang saleh.

Sabda Rasulullah SAW., *“Tetaplah berdiri di malam karena itu kebiasaan (pekerjaan) orang-orang saleh sebelum kamu. Berdiri malam adalah pendekatan diri kepada Allah azza wajalla, menghapus dosa menolak penyakit dari tubuh, dan menengah perbuatan dosa.”*

Nabi Muhammad SAW. bersabda kepada Abu Dzar, “Kalau kamu bepergian, adakah mempersiapkan bekal?” Dia berkata, “Menuju kiamat?” Lalu beliau berkata lagi, “Maukah kamu aku ceritakan, hai Abu Dzar, mengenai suatu bekal yang berguna bagimu pada hari itu? Berpuasalah untuk hari yang sangat dahsyat panasnya, hari kebangkitan. Salatlah dua rakaat di kegelapan malam untuk keresahan kubur, beribadahlah haji dengan sedekah pada seorang miskin atau kalimat kebenaran yang kamu ucapkan perlahan (diam) pada keburukan.”

Salat malam merupakan tali pengikat orang saleh dari generasi ke generasi berikutnya, merupakan taman bunga indah dan firdaus bagi mereka dari zaman ke zaman. Mereka menyambut ibadah malam, agar dapat dijadikan sandaran sampai ke pelabuhan pahala. Dengan demikian, mereka menjadi bertambah dekat dengan Allah SWT. Rasa takut karena dosa ditanamkan di hati mereka. Sehingga mereka menuai apa yang ditanam dan kesalahan-kesalahan diampuni Allah. Mereka menemukan malu atas segala kesalahan dan maksiat yang dikerjakan. Mata menangis karena takut akan dosa-dosa, tidak akan merasakan kenikmatan melihat sesuatu diharamkan. Lisan terbiasa memuji dan membaca lafaz-lafaz mulia,

bertasbih tidak akan mungkin berubah menjadi lisan pendusta dan penebar fitnah. Tubuh sujud kepada Allah tidak akan mungkin sujud dan tunduk kepada syahwat dan kelezatan semu. Rasa malu selalu berkembang hingga menjadi kehendak praktis dan kekuatan membendung diri.

Dengan dihapusnya dosa lalu dan terbentengi dari segala dosa belum pernah terjadi, jiwa bersih. Bila jiwa bersih, jasad menjadi bersih. Atau dengan kata lain, jiwa bersih, Allah memuliakan jasad yang membawa jiwa itu. Segala kuman penyakit tidak akan menyeranginya dan bahaya tidak akan menerjang.

Rasulullah SAW. bersabda, *"Lakukanlah ibadah malam karena sesungguhnya ibadah malam merupakan kebiasaan orang-orang saleh sebelum kalian, itu mendekatkan diri kepada Allah SWT., menjaga dari dosa, menghapus dosa-dosa kecil, dan menghilangkan penyakit tubuh."* (H.R. Tirmidzi, Baihaki, dan Hakim)

- **Seruan Rasulullah untuk Melakukan Qiyamullail**

Qiyamullail berawal ketika Islam masih disebarkan sembunyi-sembunyi, terbatas keluarga dan teman dekat Rasulullah. Rasulullah SAW. dan para sahabat melakukannya bahkan hingga lorong-lorong tidak disangka orang akan digunakan ibadah. Demikianlah kerahasiaan dakwah yang dipimpin Rasulullah terus terjaga.

Allah SWT. berfirman, *"Hai orang berselimut (Muhammad), bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari kecuali sedikit (daripadanya), (yaitu) seperdua atau kurangilah seperdua itu*

sedikit, atau lebih dari seperdua itu, dan bacalah Alquran perlahan-lahan. Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu perkataan berat. Sesungguhnya bangun di waktu malam lebih tepat (untuk khusyuk) dan lebih berkesan. Sesungguhnya kamu pada siang hari mempunyai urusan panjang (banyak).” (Q.S. Al-Muzammil: 1-7)

Sebenarnya menjalankan salat Lail adalah wajib, tetapi dengan turunnya ayat ini Allah meringankan menjadi sunah. Sebagaimana ayat di atas mengandung hikmah bersungguh-sungguh menjalankan salat Lail, secara eksplisit dari ketiganya diawali kata ‘sesungguhnya’. Ketiganya adalah:

1. Sesungguhnya Allah menurunkan perkataan berat;
2. Karena sesungguhnya bangun pada waktu malam tersebut (yaitu akhir malam) lebih berkesan, dan;
3. Karena manusia pada siang memiliki banyak urusan yang bisa menghambatnya beribadah.

Hikmah kedua dan ketiga dapat dipahami mudah. Memang pada saat menjelang subuh pikiran manusia amat jernih, udara amat segar, suasana sangat tenang. Kalau mau bermunajat kepada Allah pada waktu itu, insyaallah lebih terasa ‘getarannya’. Selain itu, pada waktu-waktu itu kita tidak akan diganggu tuntutan pekerjaan sehingga ibadah menjadi bisa lebih khusyuk daripada biasa.

Hikmah pertama sangat menarik, perkataan berat ditafsirkan sebagai perintah berat. Artinya, Allah mewajibkan Rasulullah SAW. dan para pengikutnya yang masih sedikit itu untuk melaksanakan *qiyamullail* karena tidak lama lagi (setelah perintah tersebut diturunkan) Allah memberikan perintah yang amat berat. Kita

ketahui bahwa setelah diwajibkannya *qiyamullail*, dakwah dilaksanakan terang-terangan. Simaklah beberapa kejadian di waktu dakwah terang-terangan dilakukan:

1. Munculnya gangguan pihak musuh. Saad bin Abi Waqqas yang salat sempat diganggu dan kemudian Sa'ad memberi perlawanan hingga lawan terbunuh.
2. Pihak musuh mulai gencar melakukan penyiksaan fisik kepada para pengikut Nabi Muhammad SAW. Bilal bin Rabah RA. adalah salah satu sahabat yang mengalami penyiksaan tersebut.
3. Ammar bin Yasir RA. mengalami siksaan berat dan kondisi tidak memungkinkan memberi perlawanan sehingga muncul keringanan bagi orang-orang yang disiksa untuk berpura-pura mengikuti kemauan musuh demi menjaga nyawa.
4. Abu Bakar RA. memiliki tugas khusus berkeliling mencari para budak yang disiksa majikan karena keislaman, kemudian membeli dan memerdekakannya. Salah satunya sahabat Rasul yaitu Bilal bin Rabah RA.
5. Sebagian umat Islam melaksanakan hijrah ke Habasyah (Ethiopia) demi keselamatan dakwah.
6. Meskipun banyak pengikut berbasis di Habasyah, Nabi Muhammad SAW. tetap mencari basis lain di luar Mekkah karena Habasyah terlalu jauh dari Mekkah sehingga tidak memungkinkan melakukan serangan balik di kemudian hari.
7. Sebagian besar keluarga Nabi Muhammad SAW. menentang dakwah beliau, hampir-hampir Abu Thalib tidak mampu lagi melindungi.

8. Munculnya beragam fitnah terhadap pribadi Rasulullah SAW.
9. Adanya upaya pembunuhan terhadap Rasulullah SAW.
10. Embargo ekonomi yang dilakukan kaum musyrikin Makkah yang menyebabkan penderitaan amat mendalam pada umat Islam.

Dari kisah di atas, dapat disimpulkan, Allah tidak memerintahkan *qiyamullail* untuk mempersulit manusia, melainkan memperkuatnya. Dengan *qiyamullail*, seorang muslim memperoleh tenaga ekstra mengemban tugas berat. Bagaimana proses munculnya kekuatan tersebut? Tentunya tidak tiba-tiba, dan jelas tidak beraroma mistis. Semua itu berproses seiring rutinitas menjalankan ibadah salat *qiyamullail*.

- **Cara Memudahkan Qiyamullail**

Sebagaimana diterangkan pada bagian terdepan, salat Lail memerlukan kesungguhan melakukan. Keistikamahan perlu dilakukan sehingga manfaat bisa dirasakan. Siapa yang bersungguh-sungguh pastilah mudah seizin Allah SWT. Berikut kiat-kiat pendorong meninggalkan tempat tidur untuk bermunajat dengan yang Maha Pengasih.

1. Memprogram aktivitas 24 jam.
2. Memakan kebutuhan jasmani, *aqli*, dan rohani dan diberikan seimbang.
3. Menghindari maksiat. Sufyan Atsauri berkata, "Saya sulit sekali melakukan *qiyamullail* selama 5 bulan disebabkan satu dosa yang saya lakukan."

4. Mengetahui *fadhilah* dari keistimewaannya.
5. Mempunyai perasaan bermunajat dengan Allah.

Kesulitan sebenarnya tidak ada jika mau bersungguh-sungguh dan mengetahui resep. Memang segala hal tidak boleh dianggap sulit. Kita harus terus melakukannya, apabila terasa berat, koreksilah apa ada yang salah ketika melakukan *qiyamullail*, sebagaimana ibadah lain, pasti sesuai fitrah manusia. Maka, sebenarnya mudah. Kalau terasa sulit, kemungkinan besar karena pola hidup berlawanan fitrah. Cara memudahkan *qiyamullail*:

1. Mendekatlah kepada Allah SWT. Kekuatan hanya akan kita dapatkan apabila mendekat kepada Allah. Demikian pula waktu di akhir malam dipilih karena lebih berkesan dan manusia bebas dari segala kesibukan sehingga lebih khusyuk mendekatkan diri. Karena itu, jangan sia-siakan waktu setelah melaksanakan salat *qiyamullail*. Berdoalah dengan bahasa hati sendiri, jangan dikarang-karang, jangan dipercantik, atau diperindah. Hanya kita dan Allah. Sampaikan apa yang ingin kita sampaikan. Daripada curhat kepada manusia tidak jelas manfaat, lebih baik sampaikan segala kesusahan kita kepadanya. Tidak ada daya dan upaya selain dengan kekuasaan Allah.
2. Jangan mempersulit diri. *Qiyamullail* yang dilakukan tidak bertahap membuat sesuatu berat, mewajibkan diri melakukan ibadah tanpa tahapan berdasarkan kesulitan, maka tingkat kesulitan makin ada. Jangan dulu seperti salatnya Rasulullah SAW. yang kakinya sampai membengkak, tetapi lakukan seringan mungkin, yang gampang-gampang. Bangun setengah

jam sebelum subuh, lalu salat dua rakaat, berdoa khushyuk. Yang paling inti lakukan sesuatu kecil dulu sehingga nanti bisa istikamah terlatih.

3. Kenali jam biologis kita. Karena sesuai fitrah, *qiyamullail* pasti sesuai jam biologis manusia. Carilah waktu tepat untuk tidur malam sehingga tidak akan lalai melaksanakan *qiyamullail*. Biasakan tidur jam 10-11 malam, pasti terbangun jam 4 pagi. Jika berangkat tidur lebih awal lagi, akan bangun lebih awal pula. Demikianlah jam biologis yang harus diketahui diri kita.
4. Maafkanlah diri sendiri. Jangan terlalu keras menghukum diri sendiri jika suatu hari tidak terbangun melaksanakan *qiyamullail*. Jangan berkaca pada Ali bin Abi Thalib RA. yang keras menghukum diri sendiri. Bagaimanapun *qiyamullail* adalah ibadah sunah, bukan wajib. Menyesal boleh, tetapi maafkanlah diri sendiri. Jangan larut kekecewaan. Salah-salah kita bisa kapok dan tidak melakukannya lagi. Bagaimanapun kita manusia, Allah memaafkan segala kesalahan yang kita buat karena tidak sengaja.
5. Menyedikitkan makan. Yang dimaksud adalah bukan membatasi jumlah makan yang dapat menyebabkan kelemahan dan kemalasan. Akan tetapi, sedikit makan, sesuai anjuran Rasulullah SAW. kepada kita semua.

Rasulullah SAW. bersabda, *"Makanlah kalian dengan hanya beberapa suap sekadar membangkitkan tulang belakang. Jika harus lebih, sepertiga untuk makanan, sepertiga untuk minuman, dan sepertiga untuk napas."*

Diceritakan di sebuah riwayat, pada suatu hari datang seorang menghadap Nabi Muhammad SAW.

Orang itu berkata, "Ajarkanlah kepadaku tentang dirimu."

Nabi Muhammad bertanya, "Bagaimana kau makan?"

"Aku makan sampai kenyang."

"Itu cara makan binatang. Lalu bagaimana kau minum?"

"Aku minum sampai kenyang."

"Itu cara minum hewan ternak. Sekarang pergilah dan belajarlah cara makan dan minum yang benar. Setelah itu, datanglah kepadaku, akan aku ajarkan bagaimana beribadah baik. Jika kau sudah belajar bagaimana makan dan minum baik, kau akan sampai pada suatu hasil baik, hasil yang dicapai Mas'ar Ibnu Kadam, yang setelah sekian lama menderita, ia dapatkan hikmahnya."

Dalam syairnya ia berkata, "Aku temukan sedikit roti dan segenggam air Euftrat. Namun itu sudah cukup menyenangkan. Sedikit makan menolong orang untuk salat. Banyak makan menolong orang untuk tidur."

Berkata Sufyan At-Tsauri kepada para perindu waktu sahur dengan nada perintah, "Makanlah sedikit niscaya kalian dapat melaksanakan salat malam."

Ketika Sufyan melanggar pesannya dan jatuh apa yang ia ingatkan, ia pun menghukum diri dengan cara sendiri. Ia berkata, "Ketika keledai ditambah makan, pekerjaannya pun ditambah."

Karena itu kemudian ia menghukum diri beribadah semalam suntuk sehingga datang waktu subuh.

1. Pada siang hari tidurlah sebentar. Rasulullah SAW. bersabda, *“Tidurlah sebentar di siang hari karena sesungguhnya setan tidak tidur sebentar di siang hari. Jangan kita menjadikan setan sebagai anutan sehingga bertingkah layaknya setan.”*

Alkisah suatu hari Hasan Bisri pergi ke pasar. Dia melihat banyak orang berkumpul sambil membicarakan sesuatu. Kemudian ia berkata, “Apakah mereka tidak tidur sebentar?” Orang yang mendengar perkataan tersebut menjawab, “Tidak.” Hasan Basri berkata lagi, “Sungguh, aku melihat malam mereka adalah malam begitu jelek.”

2. Mengambil pelajaran dari orang salaf. Diambil dari kisah-kisah orang salaf dalam menegakkan salat malam, di antaranya:
 - a. As Sirri As-Saqati pernah menunda-nunda melaksanakan salat malam, akibatnya ia tidak sempat mengerjakan, maka ia begitu menyesal dan menangis dengan kebodohan yang dilakukan;
 - b. Apabila ingin mengerjakan salat Lail dengan istikamah, kerjakan sebagaimana yang dilakukan Ali dan Hasan, dua putra saleh Ibnu Yahya, serta ibunya, yang membagi malam menjadi tiga bagian: sepertiga malam pertama, Ali melakukan salat lalu tidur; sepertiga malam kedua dilanjutkan Hasan, ia melakukan salat kemudian tidur; sepertiga malam terakhir adalah bagian ibunya. Setelah rutinitas ini berjalan baik, ibunya meninggal dunia.

Kemudian waktu dibagi menjadi dua bagian. Keduanya melakukan salat malam bergantian sampai subuh. Kemudian Ali menyusul ibu, dan tinggal Hasan melakukan salat sendiri sepanjang malam. Oleh karena itu Hasan melakukan salat sendiri sepanjang malam, dijulukilah ia sebagai *hayyatun al wadi* (si ular lembah).

- c. Al-Kisah Riyah Ibnu Al-Qaisi menikah dengan seorang wanita, kemudian membuat rumah untuk berdua. Ketika malam, Riyah tidur untuk menguji istri. Pada seperempat malam pertama, istri bangun dan salat, kemudian ia membangunkan suaminya, "Bangunlah!" Riyah menjawab, "Ya, aku akan bangun." Namun ia tidak juga bangun. Kemudian pada seperempat malam berikut, istrinya melakukan salat, setelah itu memanggil suaminya, "Bangunlah." Riyah menjawab, "Ya, aku akan bangun." Istrinya berkata, "Malam dan rombongan orang-orang berlalu, kau masih tidur! Aku berharap tidak tertipu olehmu, wahai Riyah." Kemudian istrinya salat pada seperempat malam terakhir.

3. Menggunakan Tikar Kasar pada Waktu Tidur

Umar Ibnu Khattab menerangkan tempat tidur Rasulullah SAW., "Ketika aku masuk ke kamar Rasulullah SAW., beliau tidur di tikar kasar dan aku duduk di sampingnya. Beliau hanya menggunakan kain dijadikan alas tidur. Kemudian aku melihat itu membekas di tubuh beliau." (H.R. Muslim)

Dijelaskan istri Nabi Muhammad SAW. tentang bantal yang sering dipakai. Aisyah berkata, "Bantal yang dipakai Rasulullah di malam hari terbuat dari kulit diisi serabut." (H.R. Ahmad, Abu Daud, Tirmidzi, dan Ibnu Majah)

Itu semua dilakukan Rasulullah SAW. agar dapat mengerjakan salat malam. Jika beliau bersujud, para sahabatnya mengira wafat. Berdoa kepada Allah begitu serius sehingga sorban jatuh dari pundak. Rasulullah memilih tidur di alas keras demi mendidik umat agar mengerjakan salat malam.

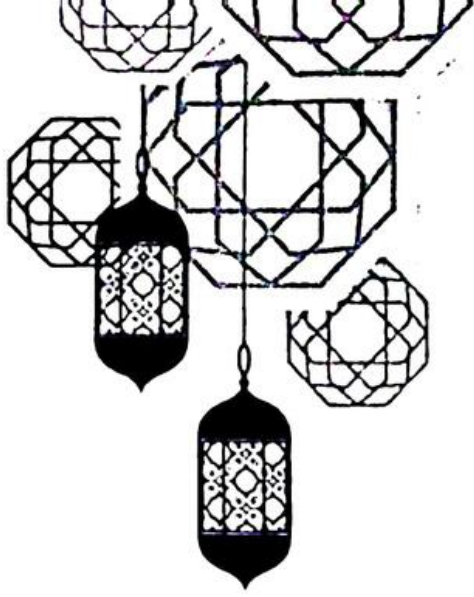
Al Manawi berkata, "Bagi orang malas dan manja sebaiknya tidak memperindah tempat tidur karena tempat tidur enak dan nyaman membuat orang sering terbuai sehingga lupa kebaikan."

4. Selalu Berbuat Baik

Dalam riwayat, Fudhail Ibnu Iyadh menerangkan, "Jika kau tidak mampu melakukan salat malam dan berpuasa di siang hari, ketahuilah kau terbelenggu kemaksiatan-kemaksiatanmu."

Ketahuilah penyebab orang tidak mampu mengerjakan *qiyamullail* adalah dosa yang dilakukan. Maka koreksilah diri masing-masing sehingga dapat mengerjakan salat Lail. Ibrahim Ibnu Adham didatangi seorang laki-laki kemudian bertanya, "Sungguh aku tidak bisa melakukan salat malam, berikanlah aku resep agar mampu melakukannya." Ibrahim berkata, "Berbuatlah baik, jangan melakukan maksiat di siang hari, niscaya Allah akan membangkitkan kau di hadapan-Nya pada malam hari. Berdiri di hadapan Allah SWT. pada malam hari

merupakan kemuliaan paling besar. Dan orang durhaka kepada Allah tidak berhak mendapatkan kemuliaan itu.”



TATA CARA PEMBAGIAN MALAM HARI

(Saat Tidur dan Bangun
Melakukan Salat Lail)

Ketahuilah, menghidupkan malam hari dari segi tingkatannya ada tujuh, yaitu:

1. Tingkat pertama bangun di seluruh malam.

Ini adalah keadaan orang-orang kuat semata-mata beribadah kepada Allah dan merasa lezat bermunajat kepada-Nya. Hal ini menjadi makanan dan hidupnya hati. Mereka tidak lelah dengan panjangnya malam dan membalik tidur di siang hari pada waktu sibuknya orang-orang.

Hal ini menjadi jalan sekelompok ulama salaf, mereka salat Subuh dengan wudu Isya. Abu Thalib Al Makky menghikayatkan dengan jalan *mutawatir*, dan masyhur dari 40 orang *tabi'in* dan di antara mereka ada yang menekuni selama 40 tahun.

2. Tingkatan kedua adalah bangun separuh malam.

Jumlah orang-orang yang menekuni dari kalangan ulama salaf tidaklah terhitung. Jalan terbaik untuknya adalah ia tidur sepertiga pertama dan seperenam dari akhir malam sehingga bangunnya itu larut dan pertengahannya, itu lebih utama.

3. Tingkatan ketiga adalah bangun sepertiga malam.

Maka ia seyogianya tidur pada separuh malam dan sepertiga akhir. Secara global, tidur di akhir malam lebih disukai karena menghilangkan rasa kantuk pada keesokan hari. Maka membenci hal itu (kantuk) dan menyedikitkan kepucatan. Seandainya ia bangun sebagian besar malam dan tidur pada waktu sahur, sedikitlah kepucatan dan kantuknya.

Aisyah RA. berkata, "Rasulullah SAW. apabila witr di akhir malam, jikalau butuh kepada istri, beliau mendekati sebagian mereka. Dan jika tidak, beliau berbaring di tempat shalatnya sehingga Bilal datang lalu ia (Bilal) azan untuk salat." (Muttafaq 'Alaih)

Aisyah RA. berkata, "Tidaklah saya mendapatkannya (Rasulullah SAW.) setelah waktu sahur, kecuali tidur."

Sehingga sebagian ulama salaf berkata, "Tidur sebelum subuh itu sunah." Tidur waktu ini adalah sebab *mukasyafah* dan *musyahadah* (terbuka tirai) dan menyaksikan dari balik tirai-tirai gaib. Itu bagi pemilik hati (yang jernih). Tidur apa adanya adalah istirahat yang menolong kepada *wirid* pertama dan *wirid-wirid* siang dan bangun pada sepertiga dari separuh malam terakhir, sedangkan tidur dari seperenam akhir adalah bangunnya Nabi Daud AS.

4. Tingkatan keempat adalah bangun seperenam atau seperlima malam. Tingkatan ini lebih utama ada di separuh akhir dan sebelum seperenam akhir dari malam.

5. Tingkatan kelima adalah tidak memelihara ketentuan.

Hal ini hanyalah mudah bagi Nabi Muhammad SAW. yang diberi wahyu atau bagi orang-orang yang mengetahui kedudukan-kedudukan bulan dan ia mewakili orang yang mengamati, memahami, dan membangunkan tidur.

Kemudian barangkali ia ragu pada malam-malam berawan, tetapi ia bangun dari awal sampai tidur itu mengalahkannya (tidak kuat jaga). Apabila terbangun, ia bangun, dan bila ia dikalahkan tidur, ia kembali ke tidur. Maka dalam satu malam ia tidur dua kali. Itu termasuk menyusahkan diri di malam hari, amal paling berat dan paling utama, dan ini adalah termasuk akhlak Rasulullah SAW.

Itu adalah jalan Ibnu Umar dan orang-orang yang mempunyai kemauan keras dari para sahabat, dan sekelompok *tabi'in*. Sebagian ulama salaf berkata, "Itu adalah tidur pertama, apabila saya terbangun kemudian saya kembali tidur, semoga Allah tidak menidurkan mata saya."

Adapun bangunnya Rasulullah SAW. dari sisi ketentuan-ketentuan, beliau tidak pada satu urutan. Barangkali beliau bangun setengah malam atau dua pertiganya atau sepertiga, atau seperenamnya. Hal ini berbeda di malam-malam dan firman Allah menunjukkan dua tempat, "*Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (sembahyang)*

kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang bersamamu.” (Q.S. Al-Muzammil: 20)

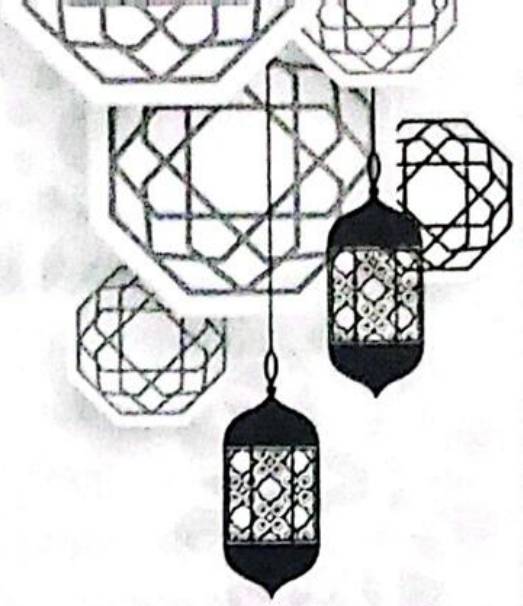
6. Tingkat keenam adalah paling sedikit yaitu ia bangun kira-kira salat empat rakaat atau dua rakaat, atau ia uzur untuk bersuci, maka ia duduk menghadap kiblat sesaat sibuk dengan berzikir dan doa. Maka ia ditulis ke dalam golongan orang *qiyamullail* (mendirikan/melakukan salat malam) dengan rahmat dan anugerah-Nya. Di Atsar terdapat, *“Salatlah di gelap (malam) walaupun kira-kira selama pemerahan susu kambing.”* (H.R. Abu ya’la dari Hadis Ibnu Abbas RA.)
7. Tingkatan ketujuh bangun malam sebelum salat Subuh yaitu waktu sahur, ia tidak masuk waktu subuh dalam keadaan tidur, dan ia bangun di dua ujung malam.

Inilah cara-cara pembagian, hendaklah orang berkemauan (menempuh jalan akhirat) memilih dirinya sesuatu yang dipandang lebih mudah. Sekiranya ia beruzur/halangan untuk bangun di tengah malam, tidak seyogianya lalai dari menghidupkan waktu antara magrib dan isya dan *wirid* sesudah isya.

Manakala pandangan itu diukur, urutan dari tingkatan-tingkatan ini menurut panjang dan pendek waktu. Adapun tingkatan kelima dan ketujuh, pada kedua tingkatan ini tidak dilihat pada ketentuan karena urusan keduanya itu tidak terdahulu dan terkemudian menurut urutan tersebut. Karena tingkatan ketujuh itu di bawah apa yang disebutkan pada tingkat keenam dan di bawah kelima, di bawah keempat.

**DAHSYATNYA
SALAT DUHA**

SALAT DUHA



- **Waktu Duha dan Syariatnya**

Di Surah Adh-Dhuha, Allah SWT. bersumpah untuk waktu duha dan malam.

وَالضُّحَىٰ ①

وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ ②

"Demi waktu matahari sepenggalahan naik, dan demi malam apabila sunyi (gelap)." (Q.S. Adh-Dhuha: 1-2)

Pernahkah terlintas di benak kita mengapa Allah SWT. sampai bersumpah pada kedua waktu itu? Bersumpahnya Allah

SWT. menunjukkan pentingnya waktu duha. Beberapa ahli tafsir berpendapat kedua waktu itu paling utama di setiap hari. Pada waktu tersebutlah Allah SWT. memperhatikan hamba yang paling giat mendekatkan diri kepada-Nya. Di malam sunyi ketika orang-orang tidur nyenyak, ada sebagian hamba Allah yang pintar mengambil kesempatan. Mereka berjuang melawan kantuk, dinginnya malam, dan air wudu, bangun menghadap Sang Khalik. Semua itu hanya untuk mendekatkan diri kepada-Nya.

Demikian juga dengan waktu duha. Ketika orang-orang sibuk dengan kehidupan duniawi, ada sebagian hamba yang meninggalkan urusannya sebentar untuk kembali mengingat Allah SWT. sebagaimana Rasulullah SAW. bersabda, *"Salat Duha itu (Salat Awwabin) salat orang yang kembali kepada Allah SWT. setelah orang-orang mulai lupa dan sibuk bekerja, yaitu pada waktu anak-anak unta bangun kerana mulai panas tempat berbaringnya."* (H.R. Muslim)

Salat Duha disebut juga salat Awwabin, yakni salatnya orang-orang bertobat kepada Allah SWT. Nama Awwabin juga untuk menyebut salat sunah antara magrib dan isya. Salat Duha minimal dilaksanakan dua rakaat dan maksimal ada yang mengatakan 8 rakaat, 12 rakaat, ada pula yang mengatakan tidak terbatas. Salat tersebut bagian dari syariat Rasulullah SAW. karena banyak hadis yang menganjurkan pelaksanaannya.

- **Hukum Salat Duha**

Para ulama berbeda pendapat mengenai hukum melaksanakan salat Duha. Perbedaan pendapat mereka dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

Pertama, hukumnya sunah dan disunahkan untuk selalu menjaganya. Pendapat tersebut adalah pendapat mayoritas ulama, didasarkan pada hadis-hadis sahih di antaranya:

"Pada pagi hari diharuskan bagi seluruh persendian di antara kalian untuk bersedekah. Setiap bacaan tasbih (subhanallah) bisa sebagai sedekah, setiap bacaan tahmid (alhamdulillah) bisa sebagai sedekah, setiap bacaan tahlil (laa ilaha illallah) bisa sebagai sedekah, dan setiap bacaan takbir (Allahu Akbar) juga bisa sebagai sedekah. Begitu pula *amar ma'ruf* (mengajak kepada ketaatan) dan *nahi munkar* (melarang dari kemungkaran) adalah sedekah. Ini semua bisa dicukupi (diganti) dengan melaksanakan salat Duha sebanyak 2 rakaat." (H.R. Muslim, Baihaqi, dan Ibnu Huzainah)

Dalam ilmu kesehatan modern, manusia memiliki 360 persendian. Ternyata, hal itu disebutkan Rasulullah SAW. melalui hadisnya sejak 14 abad lalu. Aisyah berkata bahwa Rasulullah SAW. bersabda, "*Sesungguhnya setiap manusia keturunan Adam diciptakan dalam keadaan memiliki 360 persendian.*" (H.R. Muslim)

Hadis tersebut menjadi bukti selalu benar sabda Nabi Muhammad SAW. Dikatakan dalam sebuah hadis bahwa 360 persendian ini masing-masing memiliki kewajiban untuk bersedekah. Namun, kewajiban ini dapat digantikan dengan melaksanakan salat Duha. Sebagaimana pula dalam hadis Abi Hurairah R.A., "Manusia memiliki 360 persendian dan memiliki kewajiban bersedekah." Para sahabat pun mengatakan, "Lalu siapa yang mampu bersedekah dengan seluruh persendiannya,

wahai Rasulullah?” Nabi Muhammad SAW. lantas mengatakan, “Menanam bekas ludah di masjid atau menyingkirkan gangguan dari jalanan. Jika kau tidak mampu melakukan seperti itu, cukup lakukan salat Duha dua rakaat.” (H.R. Ahmad dan Dawud)

Hadis tersebut makin menguatkan sunahnya melaksanakan salat Duha. Bahkan, di dalam hadis *qudsi* Allah SAW. berfirman, “Wahai, Anak Adam, salatlah untuk-Ku sebanyak empat rakaat dari awal siang, niscaya akan Akuukupi kebutuhanmu pada akhirnya.” (H.R. Muslim dan Ahmad, menurut Al-Bani Shahih lighairihi) Masih banyak hadis yang menguatkan kesunahan salat Duha dan anjuran merutinkannya.

Kedua, hukumnya sunah tetapi tidak dirutinkan. Ini adalah pendapat mazhab Hambali. Pandangan tersebut didasarkan beberapa hadis, di antaranya yang menceritakan salat Duha Nabi Muhammad SAW. di rumah Uthbah bin Malik. Ibnu Al-Jawardi bertanya kepada Anas, “Apakah Nabi Muhammad SAW. melaksanakan salat Duha?” Jawabnya, “Aku tidak melihatnya melakukan salat tersebut kecuali pada hari itu.” (H.R. Bukhari)

Selain itu, merujuk hadis ‘Aisyah RA., “Aku tidak melihat Rasulullah SAW. bertasbih (salat) Duha, dan aku rutin mengerjakannya.” (H.R. Bukhari dan Muslim) Namun, menurut Abu Malik, hadis tersebut ada karena ‘Aisyah takut dianggap wajib.

Ketiga, sunah jika ada sebab. Mereka beralasan salat Duha yang dilakukan Rasulullah SAW. karena ada sebab, yakni kedatangan beliau ketika Fathul Makkah, safar, sebagai ibadah badal

(pengganti), dan berkunjung ke rumah sahabat. Di luar itu beliau tidak pernah melakukannya. Kalaupun itu dilakukan pada waktu duha, bukan berarti salat Duha, tetapi salat Alfath (penaklukan kota) yang kebetulan dilakukan pada waktu duha. Hal ini pernah dicontohkan Khalid bin Walid ketika menaklukan Kota Hierat, beliau melakukan salat Alfath sebanyak delapan rakaat tanpa salam. Dan Ummu Hani menyebutnya, "Itulah salat Duha." Hal ini diterangkan Imam Abu Thayyib Syamsul Hak Al'Azhim Abadi dalam kitabnya *'Aunul Ma'bud*, dan juga Imam Ibnu Qayyim dalam *Zaadul Ma'ad*.

Menurut pendapat paling kuat, hukum salat Duha adalah sunah mutlak dan boleh dirutinkan. Dalil yang menunjukkan hal ini adalah keutamaan salat Duha yang disebutkan. Begitu pula salat Duha, Nabi Muhammad SAW. mewasiatkan kepada Abu Hurairah untuk melaksanakan. Nasihat kepada Abu Hurairah berlaku bagi umat lainnya. Abu Hurairah berkata, "Kekasihku Rasulullah SAW. berpesan kepadaku supaya berpuasa tiga hari tiap-tiap bulan (puasa *ayyaamul biidh* tanggal 13, 14, dan 15 di bulan-bulan Hijriah), dan salat Duha dua rakaat dan salat Witir sebelum tidur." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Imam Asy-Syaukani mengatakan hadis-hadis yang menjelaskan dianjurkannya salat Duha sangat banyak dan tidak mungkin mencatat satu dan lainnya. Sedangkan dalil bahwa salat Duha boleh dirutinkan adalah sabda Nabi Muhammad SAW. dari 'Aisyah, "*Amalan paling dicintai Allah Ta'ala adalah yang kontinu walaupun sedikit.*" (H.R. Muslim) Bahkan, berkenaan dengan salat Duha ini,

Aisyah berkeinginan keras merutinkan, sebagaimana disebutkan pada hadis sebelumnya.

- **Waktu Salat Duha**

Waktu salat Duha dimulai dari waktu matahari meninggi hingga mendekati waktu *zawal* (matahari mulai condong ke barat). Menurut Syaikh Utsaimin Rahimahullah dalam *Asy-Syarhul Mumti'* dimulai $\pm$ seperempat jam setelah matahari terbit hingga menjelang matahari tergelincir $\pm$ 10 menit sebelum waktu zuhur tiba.

Sedangkan Al-Lajna Ad Da-imah (komisi fatwa di Saudi Arabia) menjelaskan bahwa waktu salat Duha adalah sekitar 15 menit setelah matahari terbit. Waktu paling afdal menurut mayoritas ulama adalah di akhir waktu. Zaid bin Arqam melihat orang-orang mengerjakan salat Duha (pada waktu yang belum begitu siang), maka ia berkata, "Ingatlah, sesungguhnya mereka mengetahui bahwa salat Duha pada selain saat-saat seperti itu adalah lebih utama kerana sesungguhnya Rasulullah SAW. bersabda, *"Salatnya orang-orang yang kembali kepada Allah SWT. adalah pada waktu anak-anak unta sudah bangun dari pembaringannya karena tersengat panasnya matahari."* (H.R. Muslim)

An Nawawi mengatakan inilah waktu utama melaksanakan salat Duha. Begitu pula ulama Syafi'iyah yang mengatakan ini adalah waktu terbaik.

- **Jumlah Rakaat Salat Duha**

Salat Duha dapat dilakukan dua rakaat. Itulah jumlah minimal. Hal itu berdasarkan sabda Rasulullah SAW. yang bersumber dari Abu Hurairah RA., “Kekasihku Rasulullah SAW. berpesan kepadaku supaya berpuasa tiga hari tiap-tiap bulan (puasa *ayyamul baidh* tanggal 13, 14, dan 15 di bulan-bulan Hijriah), dan salat Duha dua rakaat dan salat Witir sebelum tidur.” (H.R. Bukhari dan Muslim)

Dalam riwayat lain dikatakan, “Rasulullah SAW. berwasiat kepada tiga perkara: 1) Puasa tiga hari setiap bulan; 2) Dua rakaat salat Duha, dan 3) Melaksanakan salat Witir sebelum tidur.” (H.R. Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Abu Dawud, Nasa’i, Ahmad, dan Ad-Darami)

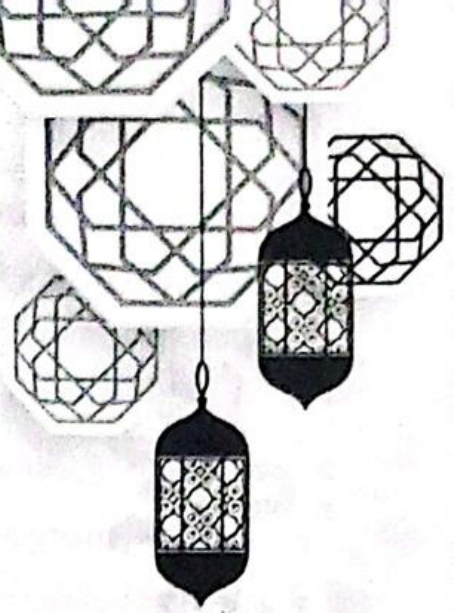
Jika ingin menambah rakaat, dapat melaksanakan 4 rakaat, 8 rakaat, atau 12 rakaat. Jumlah empat rakaat berdasarkan riwayat dari Mu’adzah bahwa ia bertanya kepada Aisyah RA., “Berapa jumlah rakaat Rasulullah SAW. ketika menunaikan salat Duha?” Aisyah RA. menjawab, “Empat rakaat dan beliau menambah bilangan rakaatnya sebanyak yang beliau suka.” (H.R. Muslim dan Ibnu Majah)

Hadis tersebut juga dijadikan dasar sebagian ulama bahwa jumlah rakaat salat Duha tidak terbatas. Adapun yang 8 rakaat berdasarkan riwayat Ummu Hani bin Thalib, “Saya berkunjung kepada Rasulullah SAW. pada tahun Fathu (penaklukan) Makkah. Saya menemui beliau mandi dengan ditutupi sehelai busana oleh

Fathimah putri beliau. Maka kemudian aku mengucapkan salam. Rasulullah pun bertanya, 'Siapakah itu?' Saya menjawab, 'Ummu Hani binti Abu Thalib.' Sesudah mandi beliau menunaikan salat sebanyak 8 (delapan) rakaat dengan berselimut satu potong baju. Sesudah salat, saya berkata, 'Wahai Rasulullah, putra ibu Ali bin Abi Thalib menyangka bahwa dia boleh membunuh seorang lak-laki yang aku lindungi yakni fulan Ibnu Hurairah.' Maka Rasulullah SAW. bersabda, 'Sesungguhnya kami juga melindungi orang yang kamu lindungi, wahai Ummu Hani.' Hal itu dikatakan Rasulullah SAW. pada waktu duha." (H.R. Muslim)

Atau sebanyak 12 rakaat. Dari Anas bin Malik bahwa Nabi Muhammad SAW. bersabda, *"Siapa mengerjakan salat Duha sebanyak 12 (dua belas) rakaat, Allah SWT. akan bangunkan untuknya istana di surga."* (H.R. Tirmidzi dan Ibnu Majah, hadis Hasan)

CARA MELAKSANAKAN SALAT DUHA



Sebelum melaksanakan salat Duha, kita diwajibkan bersuci terlebih dahulu yaitu dengan berwudu sempurna, kemudian berdiri tegak dan menghadap kiblat pada tempat suci. Kedua belah kaki sama tegak, mengarah ke kiblat dengan menunduk, pandangan tertuju pada tempat sujud dan mengarahkan ujung-ujung jari kaki ke kiblat dengan merenggangkan antara dua kaki. Tidak boleh terlalu rapat dan tidak boleh terlalu jauh yaitu kira-kira 10 cm. Kemudian tenang hati dan berkonsentrasi kepada Allah SAW. dilanjutkan dengan:

- **Niat**

Bacaan niat dalam salat Duha:

أُصَلِّي سُنَّةَ الضُّحَى رَكْعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى

Usholli sunnatdl dluhaa rok'ataini lillaahi ta'aalaa. Artinya, "Saya berniat salat Duha dua rakaat karena Allah Ta'ala."

- **Takbiratul Ihram**

Mengucapkan Allahu Akbar yang artinya Allah Mahabesar dengan mengangkat kedua belah tangan setinggi daun telinga sejajar bahu dan menghadapkan telapak tangan ke arah kiblat. Takbiratul ihram dilakukan setelah niat. Setelah mengucap takbir, kedua tangan bersedekap lalu membaca Doa Iftitah.

- **Membaca Doa Iftitah**

اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا.
إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ حَنِيفًا مُسْلِمًا
وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ. إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَا وَمَمَاتِي لِلَّهِ
رَبِّ الْعَالَمِينَ. لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ.

Allaahu akbar kabiiraa walhamdu lillaahi katsiraa wa subhaanallaahi bukratan wa ashiilaa innii wajjahtu wajhiya lilladzi fatharas samaawaati wal ardlahaniifan musliman wa maa ana minal musyrikiin. Inna shalaatii wa nusukii wa mahyaaya wa mamaatii lillaahi rabbil 'aalamiin. Laa syariika lahuu wabidzaalika umirtui wa ana minal muslimiin.

Artinya, "Allah Mahabesar lagi Mahasempurna kebesaran-

Nya, segala puji bagi-Nya dan Mahasuci Allah sepanjang pagi dan sore. Kuhadapkan muka hatiku kepada Zat yang menciptakan langit dan bumi dengan keadaan lurus dan menyerahkan diri dan aku bukanlah golongan kaum musyrikin. Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku semata hanya untuk Allah, seru sekalian alam. Tidak ada sekutu bagi-Nya dan demikian aku diperintahkan untuk tidak menyekutukan bagi-Nya dan aku dari golongan kaum muslimin.”

- **Membaca Surah Al-Fatihah**

Setelah membaca Doa Iftitah atau Doa Tawajjuh, diteruskan membaca Surah Al-Fatihah. Namun, sebelum itu sebaiknya membaca kalimat *ta'awwudz* untuk meminta perlindungan kepada Allah dari gangguan setan selama mengerjakan salat. Dalam membaca kalimat *ta'awwudz* hendaknya dengan suara rendah dan perlahan-lahan.

Bacaan *ta'awwudz*:

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

A'uudzu billaahi minasy syaithaanir rajiim. Artinya, “Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk.” Setelah itu membaca Surah Al-Fatihah:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (1)

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢)

الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (٣)

مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ (٤)

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (٥)

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (٦)

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا
الضَّالِّينَ (٧)

Bismillaahirrahmaanir rahiim. Alhadu lillaahi rabbil 'aalamiin
arrahmaanir rahiim. Maaliki yaumiddiin. Iyyaaka na'budu wa
iyyaaka nasta'iin. Ihdinash shiraathal mustaqiim. Shiraathal ladziina
an'amta 'alaihim ghairil maghdluubi 'alaihim waladldlaallin.

Artinya, "Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih
lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.
Yang Maha Pengasih lagi Maha penyayang. Yang menguasai hari

pembalasan. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan. Tunjukkanlah kami jalan lurus (yaitu) jalan orang-orang yang Engkau beri nikmat kepada mereka. Bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.”

- **Membaca Surah Asy-Syamsu pada Rakaat Pertama dan Surah Adh-Dhuha pada Rakaat Kedua**

Setelah membaca Surah Al-Fatihah, diteruskan membaca Surah Asy-Syamsi.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا ① وَالْقَمَرِ إِذَا تَلَّهَا ② وَالنَّهَارِ إِذَا جَلَّاهَا ③ وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَاهَا ④ وَالسَّمَاءِ وَمَا بَنَاهَا ⑤ وَالْأَرْضِ وَمَا طَحَاهَا ⑥ وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ⑦ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ⑧ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ⑨ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ⑩ كَذَّبَتْ ثَمُودُ بِطَغْوَاهَا ⑪ إِذِ انْبَعَثَ أَشْقَاهَا ⑫ فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ نَاقَةَ اللَّهِ وَسُقْيَاهَا ⑬ فَكَذَّبُوهُ فَعَقَرُوهَا فَدَمْدَمَ عَلَيْهِمْ رَبُّهُمْ بِذَنْبِهِمْ فَسَوَّاهَا ⑭ وَلَا يَخَافُ عُقْبَاهَا ⑮

Bismillaahirrahmaanir rahiim. Wasyamsyi wa dluhaahaa. Wal qamari idzaa talaahaa. Wan nahaari idzaa jallaahaa. Wal laili idzaa yaghsyaahaa. Was samaa'i wa maa banahaa. Wal ardli wa maa thahaahaa. Wanafsin wa maa sawwaahaa. Fa-alhamahaa fujuurahaa wa takwahaa. Qad aflaha man zakkahaa. Waqad khaaba man dassahaa. Kadzdzabat tsamuudu bitaaghwaahaa. Idzim ba'atsa asyqaahaa. Fa qaala lahum rasuulullaahi wa suqyaahaa. Fakadzdabuuhu fa'aqaruuhaa. Fa damdama 'alaihim rabbuhum bidzambihim fasawwahaa. Wa laa yakaafu 'uqbaahaa.

Artinya, "Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Demi matahari dan cahaya-Nya di pagi hari, dan bulan apabila mengiringi-Nya, dan siang apabila menampakkan-Nya, dan malam apabila menutupi-Nya, dan langit serta pembinaan-Nya, dan bumi serta penghamparan-Nya, dan jiwa serta penyempurnaan-Nya (ciptaan-Nya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan. Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (Kaum) Tsamud mendustakan (rasul-Nya) karena mereka melampaui batas, ketika bangkit orang paling celaka di antara mereka, lalu rasul Allah (saleh) berkata kepada mereka, '(Biarkanlah) unta betina Allah dan minumannya.' Lalu mendustakannya dan menyembelih unta itu, maka Tuhan membinasakan disebabkan dosa mereka. Lalu Allah menyamaratakan mereka (dengan tanah), dan Allah tidak takut akibat tindakan-Nya."

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَالضُّحَىٰ^١ وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ^٢ مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ^٣ وَمَا قَلَىٰ^٤ وَلَلْآخِرَةُ^٥
خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَىٰ^٦ وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ^٧ أَلَمْ يَجِدْكَ
يَتِيمًا فَآوَىٰ^٨ وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَىٰ^٩ وَوَجَدَكَ عَالِيًا فَأَغْنَىٰ^{١٠} فَأَمَّا
الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ^{١١} وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ. وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ
فَحَدِّثْ

*Bismillaahirrahmaanir rahiim. Wadldluhaa. Wal laili idzaa
sajaa. Mawadda'aka rabbuka wamaa qalaa. Walal aakhiratu
khairul laka minah uulaa. Wala saufa yu'thiika rabbuka fatardlaa.
Alam yajidka yatiiman fa aawaa. Wa wajadaka dlallan fahadaa. Wa
wajadaka 'aalian fa aghnaa. Fa ammal yatima falaa taqhar. Wa
ammas saa-ila falaa tanhar wa ammaa bini'mati rabbika fahaddist.*

Artinya, "Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Demi waktu matahari sepenggalan naik, dan demi malam apabila sunyi (gelap), Tuhanmu tiada meninggalkanmu dan tiada (pula) benci kepadamu, dan sesungguhnya hari kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang sekarang (permulaan). Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati)mu

menjadi puas. Bukanlah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu? Dan Dia mendapatimu sebagai seorang bingung, lalu Dia memberi petunjuk. Dan Dia mendapatimu sebagai seorang kekurangan, lalu Dia memberi kecukupan. Sebab itu, terhadap anak yatim janganlah berlaku sewenang-wenang. Dan terhadap orang meminta-minta, janganlah kamu menghardiknya, dan terhadap nikmat Tuhanmu. Maka hendaklah kamu menyebut-Nya (dengan bersyukur).”

- **Rukuk**

Setelah membaca Surah Asy-Syamsi, kemudian mengangkat kedua tangan setinggi telinga sambil membaca takbir lalu rukuk dengan membungkuk (ditekan ke bawah antara punggung dan kepala sama rata), dan tangan memegang lutut. Bacaan ketika rukuk adalah:

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ وَبِحَمْدِهِ

Subhaana rabbiyal 'adhiimi wa bi hamamdihi 3x. Artinya, “Mahacuci Allah yang Mahaagung, serta segala pujian kepada-Nya.” Setelah itu berdiri kembali dengan tegak (iktidal) sambil mengangkat tangan sejajar kedua telinga.

- **Iktidal**

سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ

Bacaan Iktidal: *sami'allaahu liman hamidah*. Artinya, "Allah mendengar orang yang memuji-Nya." Ini dibaca di saat mengangkat kedua tangan. Dan setelah melepas kedua tangan di samping badan, kita membaca:

رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلْءُ السَّمَاوَاتِ وَمِلْءُ الْأَرْضِ وَمِلْءُ مَا شِئْتَ
مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ

Rabbanaa lakal hamdu mil ussamaawaati wa mil-ul ardli wa mil-umaasyi'ta min syai-in ba'du. Artinya, "Ya Allah Tuhan kami, bagi-Mu segala puji, sepenuh langit dan bumi dan sepenuh barang yang Engkau kehendaki sesudah ini."

- **Sujud**

Setelah iktidal kemudian membaca takbir (tanpa mengangkat kedua tangan) sembari sujud. Dan ketika sujud membaca:

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى وَبِحَمْدِهِ

Subhaana rabbiyal a'laa wa bihamdih sebanyak 3x yang artinya, "Mahacuci Allah, serta pujianku kepada-Nya."

- **Duduk di Antara Dua Sujud**

Selesai sujud, kemudian duduk sambil membaca takbir Allahu Akbar. Adapun bacaan di waktu duduk antara dua sujud adalah:

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاجْبُرْنِي وَارْفَعْنِي وَارْزُقْنِي وَاهْدِنِي
وَاعْفُ عَنِّي

*Rabbighfir lī warhamnī wajburnī warfa'nī warzuqnī wahdinī
wa 'aafinī wa'fu'annī.*

Artinya, "Ya Allah, ampunilah dosaku dan belaskasihanilah aku dan angkatlah derajatku dan berilah rezeki kepadaku, dan berilah aku petunjuk, dan berilah keselamatan kepadaku, dan berilah ampunan kepadaku."

Setelah sujud kedua, berdiri lagi sambil membaca takbir kemudian membaca Surah Al-Fatihah dan Surah Adh-Dhuha. Lalu rukuk, iktidal, sujud pertama, duduk di antara dua sujud dan sujud kedua, yang mana bacaannya sama dengan rakaat pertama. Akan tetapi, pada rakaat kedua setelah menyelesaikan sujud kedua adalah duduk kembali (yaitu duduk tasyahud, atau tahiyat akhir).

- **Duduk Tasyahud/Tahiyat Akhir**

Setelah sujud kedua pada rakaat kedua, seraya membaca takbir, kemudian dilanjutkan duduk yang kedua (duduk tasyahud/tahiyat akhir). Kaki kiri dimasukkan ke bawah kaki kanan, seraya membaca:

التَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلَّهِ. السَّلَامُ عَلَيْكَ

أَتَيْهَا النَّبِيُّ وَرَحِمَهُ اللَّهُ وَبَرَكَاتُهُ. السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ
 الصَّالِحِينَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ.
 اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ. وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ. كَمَا صَلَّيْتَ
 عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ. وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ. وَبَارِكْ عَلَى
 سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ. وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ. كَمَا بَارَكْتَ عَلَى سَيِّدِنَا
 إِبْرَاهِيمَ. وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ. إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

*Attahiyyaatul mubaarakaatus shalawaatuth thayyibaatu
 lillaah. Assalaamu 'alaika ayyuhan nabiyyu wa rahmatullaahi wa
 barakaatuh. Assalaamu 'alainaa wa 'alaa 'ibaadillaahish shaalihiin.
 Asyhadu an laa ilaaha illallaah. Wa asyhadu anna muhammadan
 Rasuulullaah. Allaahumma shalli 'alaa sayyidinaa Muhammad. Wa
 'alaa aali sayyidinaa Muhammad. Kamaa shallaita 'alaa sayyidin
 Ibraahiim wa 'alaa aali sayyidinaa Ibraahim. Wa baarik 'alaa
 sayyidinaa Muhammad wa 'alaa aali sayyidinaa Muhammad. Ka
 maa baarakta 'alaa sayyidinann Ibraahim wa 'alaa aali sayyidinaa
 Ibraahim. Fil 'aalamiina innaka hamidun majiid.*

Artinya, "Segala kehormatan, keberkahan, kesejahteraan,
 dan segala kebaikan bagi Allah. Salam rahmat dan berkahnya
 kupanjatkan kepadamu wahai Nabi (Muhammad SAW.). Salam
 keselamatan semoga tetap untuk kami seluruh hamba-hamba Allah
 yang saleh. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Dan

aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Ya Allah, limpahkanlah rahmat atas Nabi Muhammad SAW. dan keluarganya sebagaimana pernah Engkau beri rahmat kepada Nabi Ibrahim dan keluarganya. Dan berilah keberkahan atas penghulu kami Nabi Muhammad SAW. beserta para keluarganya sebagaimana Engkau berikan keberkahan kepada Nabi Ibrahim dan keluarganya. Di seluruh alam semesta, Engkau yang terpuji dan Mahamulia.”

- **Salam**

Setelah tasyahud/tahiyat akhir, kemudian salam (dengan menengok ke kanan dan kiri) sambil membaca:

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Assalaamu 'alaikum warah-matullah. Artinya, “Keselamatan dan rahmat Allah semoga tetap kepada kamu sekalian.” Selesai salam, kita berdoa. Adapun doa yang dibaca setelah salat Duha adalah:

اللَّهُمَّ إِنَّ الضُّحَاءَ ضُحَاءُكَ • وَالْبَهَاءَ بَهَاءُكَ • وَالْجَمَالَ
جَمَالُكَ • وَالْقُوَّةَ قُوَّتُكَ • وَالْقُدْرَةَ قُدْرَتُكَ • وَالْعِصْمَةَ
عِصْمَتِكَ. اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ رِزْقِي فِي السَّمَاءِ فَأَنْزِلْهُ وَإِنْ كَانَ
فِي الْأَرْضِ فَأَخْرِجْهُ وَإِنْ كَانَ مُعْسَرًا فَيَسِّرْهُ وَإِنْ كَانَ حَرَامًا

فَطَهَّرُهُ وَإِنْ كَانَ بَعِيدًا فَقَرِّبْهُ بِحَقِّ ضَحَائِكَ وَبَهَائِكَ وَجَمَالِكَ
وَقُوَّتِكَ وَقُدْرَتِكَ آتِنِي مَا آتَيْتَ عِبَادَكَ الصَّالِحِينَ.

Allaahumma innadldluhaa-a dluhaa-uka wal bahaa-a bahaa-uka wal jamaala jamaaluka wal quwwata quwwatuka wal qudrata qudratuka wal 'ishmata 'ishmatuka, allahumma inkaana rizqi fis samaa-i fa-anzilhu wa in kaana fil ardli fa akhrijhu wa in kaana mu'siran fa yassirhu wa in kaana hraaman fa thahhirhu wa in kaana ba'iidan fa qarribhu bihaqqi dluhaa-ika wa bahaa-ika wa jamaalika wa quwwatika wa qudratika wa 'ishmatika aatinii maa aataita 'ibadakash shaalihin.

Artinya, "Ya Allah bahwasanya waktu duha itu waktu duha-Mu, kemegahan ialah kemegahan-Mu (keagungan), keindahan itu keindahan-Mu, kekuatan itu kekuatan-Mu, kekuasaan itu kekuasaan-Mu, dan perlindungan itu perlindungan-Mu. Ya Allah, jika rezekiku masih di langit turunkanlah, dan jika ada di dalam bumi keluarkanlah, jika sukar mudahkanlah, jika haram sucikanlah, jika masih jauh dekatkanlah, berkat waktu duha, keagungan, keindahan, kekuatan, kekuasaan, dan perlindungan-Mu, limpahkanlah kepada kami seperti yang Engkau limpahkan kepada hamba-hamba-Mu yang saleh."

Untuk menyempurnakan doa, ditutup dengan zikir berikut:

سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ
وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

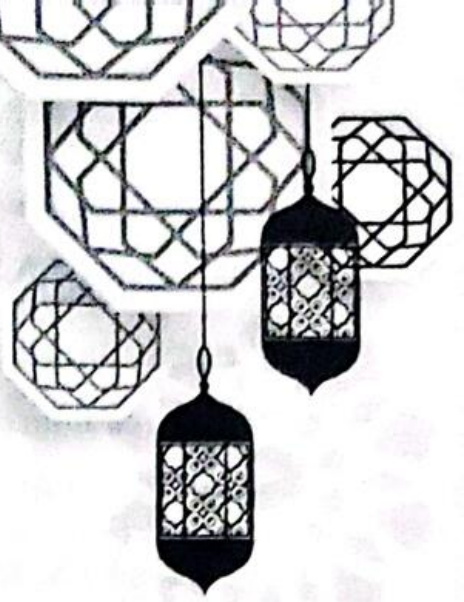
*Subhaana rabbika rabbil 'izzati 'amma yashifuun, wasalaamun
'alal mursaliin, wal hamdu lillaahi rabbil 'aalamiin.*

Artinya, "Aku mengaku kesucian-Mu, wahai Allah, Tuhan yang mempunyai kebesaran, dari semua yang mereka sifatkan. Dan kesejahteraan itu atas segala rasul, sedang segala rupa adalah milik Allah yang memelihara segala alam." (H.R. Ibnu Suni dari Abdullah bin Yazid bin Arqam).

Begitulah bila salat Duha dikerjakan dua rakaat. Jika dikerjakan 4 rakaat (setiap 2 rakaat salam), bedanya hanya pada surah yang dibaca setelah Al-Fatihah. Pada rakaat pertama, setelah membaca Al-Fatihah dilanjutkan Surah Al-Kafiruun. Sedangkan pada rakaat kedua, dilanjutkan Surah Al-Ikhlâs. Kemudian rukuk, iktidal, sujud, tasyahud, dan salam.

Setelah salam, berhentilah sejenak untuk membaca zikir sekadarnya. Lalu dilanjutkan salat Duha kedua. Tata cara sama dengan sebelumnya. Namun pada rakaat pertama, setelah Al-Fatihah membaca ayat kursi sepuluh kali. Pada rakaat kedua, setelah Al-Fatihah membaca Surah Al-Ikhlâs sepuluh kali pula.

KEUTAMAAN SALAT DUHA



Salat Duha mengandung banyak sekali keutamaan dan hikmah. Makanya Rasulullah SAW. senantiasa mengerjakan dan mendorong para sahabat melakukan hal serupa. Di antara keutamaan salat Duha dijelaskan di beberapa hadis:

- **Salat Duha adalah Sedekah**

Rasulullah SAW. bersabda, *"Bagi masing-masing ruas anggota tubuh di antara kalian harus dikeluarkan sedekahnya. Setiap tasbeih adalah sedekah, setiap tahmid adalah sedekah, setiap tahlil adalah sedekah, setiap takbir adalah sedekah, menyeru kebaikan adalah sedekah, dan semua itu dapat diganti dengan mengerjakan salat Duha dua rakaat."* (H.R. Muslim dari Abu Dzar)

- **Rezeki Melimpah**

Rasulullah SAW. Bersabda, *"Allah 'Azza wa jalla berfirman, "Wahai, Anak Adam, salatlah untuk-Ku sebanyak empat rakaat dari awal siang, niscaya Kucukupi kebutuhanmu pada akhirnya."* (H.R. Muslim dan Ahmad, menurut Al-Bani Shahih lighairihi)

Syaikh Al 'Azhim Abadi (penulis 'Aunul Ma'bud) menyebutkan, "Hadis ini bisa mengandung pengertian, salat Duha menyelamatkan pelakunya dari berbagai hal membahayakan. Bisa juga dimaksudkan, salat Duha dapat menjaga dari dosa atau ia dimaafkan jika terjerumus di dalamnya. Atau maknanya bisa lebih luas dari itu."

- **Allah Membangunkan Istana di Surga**

Rasulullah SAW. bersabda, *"Barang siapa salat Duha 12 rakaat, Allah membangun baginya istana di surga."* (H.R. Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Anas bin Malik)

- **Ampunan Allah**

Rasulullah SAW. bersabda, *"Barang siapa menjaga dua rakaat salat Duha, dosa-dosanya akan diampuni walau sebanyak buih di lautan."* (H.R. Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ahmad dari Abu Huraira)

- **Pahala Haji bagi yang Menunaikan Salat Subuh Berjemaah, lalu Berzikir sampai Matahari Terbit**

Rasulullah SAW. bersabda, *"Barang siapa yang salat Subuh berjemaah kemudian duduk berzikir sampai matahari terbit dan*

mengerjakan salat dua rakaat, baginya seperti pahala haji dan umrah, sepenuhnya, sepenuhnya, sepenuhnya.” (H.R. Tirmidzi dari Anas bin Malik)



DAHSYATNYA SALAT DUHA

Selain keutamaan yang disebutkan pada hadis-hadis di atas, banyak pula manfaat salat Duha dari sisi duniawi. Manfaat tersebut banyak dirasakan orang-orang yang membiasakan salat Duha, di antaranya:

- **Rezeki Lancar**

Dalam hadis yang bersumber Abu Darda' bahwa Rasulullah SAW. bersabda, *"Allah 'Azza wa Jalla berfirman, "Wahai Anak Adam, salatlah untuk-Ku sebanyak empat rakaat dari awal siang, niscaya Kucukupi kebutuhanmu pada akhirnya."* (H.R. Muslim dan Ahmad, menurut Al-Bani Shahih lighairihi)

Dicukupi kebutuhan dalam hadis tersebut memang ditafsirkan berbeda oleh para ulama. Ada yang mengatakan mendapat

lindungan Allah SWT., ada pula yang mendapat penjagaan Allah dari dosa, dan ada pula yang mendapat rezeki cukup.

Kaitannya rezeki dipermudah dengan melaksanakan salat Duha, banyak dirasakan orang-orang yang selalu merutinkan salat tersebut. Di antaranya Bapak Budi, seorang petani yang dikaruniai keturunan sebanyak 7 anak. Cukup sulit memenuhi kebutuhan keluarga, terutama pendidikan.

Namun, tekad kuat mencerdaskan anak-anak, ia tidak pernah putus asa berikhtiar mencukupi kebutuhan pendidikan. Selain itu, ia selalu rutin salat Duha sebagai sarana meminta kepada Allah SWT., agar langkahnya dipermudah dan dilapangkan rezeki. Karenanya, setiap hari seusai salat Subuh ia berangkat ke ladang atau sawah. Lalu, setelah matahari mulai naik, ia pulang untuk sarapan dan bersujud kepada Allah SWT.

Benar saja, ia mendapatkan kemudahan dan kepalangan rezeki dalam mencukupi kebutuhan keluarga, baik untuk sandang, pangan, pendidikan. Dengan profesi sebagai petani kecil, ia dapat menyekolahkan anak-anak hingga ke perguruan tinggi bahkan ada yang sampai ke luar negeri.

- **Bertambah Kaya Barakah**

Bila ingin rezeki lancar dan kekayaan bertambah, kita harus rajin (istikamah) melaksanakan salat Duha. Namun sebelumnya juga harus melaksanakan salat wajib secara tertib dan istikamah pula. Karena salat wajib merupakan fondasi. Tiada guna bila salat Duha istikamah, tetapi salat wajib tidak diperhatikan.

Salat wajib yang dikerjakan tertib, khusyuk, dan istikamah apalagi berjemaah, membuat Allah SWT. melimpahkan rahmat-Nya. Kita yakin, Allah adalah Zat yang Mahakaya dan Maha Pemurah. Dia juga Maha Pemberi dan pemberian-Nya tanpa batas. Dia memberi karena Dia yang memiliki rezeki itu. Jika demikian, janganlah menjauhi-Nya. Satu dari sekian banyak sikap menjauhi Allah ialah tidak melakukan salat. Padahal salat merupakan perintah Allah SWT. sebagaimana sebuah hadis dari Abu Hurairah RA. menerangkan bahwa suatu ketika Rasulullah SAW. pernah menasihatinya, *"Wahai Abu Hurairah, perintahkanlah keluargamu mengerjakan salat, sesungguhnya Allah akan memberikan rezeki kepadamu tanpa kausangka-sangka."*

Suatu keuntungan luar biasa mendapatkan rezeki tanpa disangka-sangka. Ini artinya kita diberi kemudahan setiap langkah menjemput rezeki yang dijanjikan-Nya. Keuntungan tak kalah penting dari amalan ini adalah kesejahteraan di akhirat, surga setelah kiamat.

Rasulullah SAW. bersabda, *"Ada lima salat yang diwajibkan Allah kepada para hamba. Barang siapa mengerjakan kelimanya dan tidak menyia-nyiakannya sedikit pun karena menganggap sepele, ia berhak mendapatkan janji Allah bahwa Allah akan memasukkannya ke surga. Dan barang siapa tidak mengerjakannya, ia tidak berhak mendapatkan janji Allah; Jika Allah berkehendak, Dia akan menyiksa dan kalau Allah menghendaki lain, Dia memasukkannya ke surga."*

Seseorang yang mengerjakan salat secara istikamah, baik wajib maupun sunah, dosa-dosanya menjadi bersih, seperti orang mandi. Sabda Rasulullah SAW., "Perumpamaan salat itu bagaikan sungai yang airnya tawar, berada di depan pintu seorang di antara kalian, dan ia mandi setiap hari lima kali. Apakah menurut kalian masih ada kotoran yang melekat pada tubuhnya?" Para sahabat menjawab, "Tentu saja bersih, wahai Rasul." Rasulullah SAW. menambahkan, "Demikian pula salat lima waktu dapat menghilangkan dosa sebagaimana air membersihkan kotoran."

Kemudian apa hubungannya dengan kemudahan menjemput rezeki? Maka ketahuilah bahwa orang yang banyak dosa, ia akan jauh dari Allah SWT. Doanya sulit dikabulkan atau bahkan ditolaknya. Sedangkan orang bersih dari dosa, ia lebih dekat kepada Allah dan doanya mudah dikabulkan. Hajat jika dipanjatkan kepada-Nya, Dia mendengar. Bila kita memohon agar diberi kemudahan rezeki, Allah pasti mengabulkan.

Misalnya di kehidupan sehari-hari, seperti di perusahaan, kita kenal pemimpin baik hati, suka memberi sesuatu kepada karyawan yang disenangi. Jika ingin merebut simpati, tentu tidak akan menjauh darinya, melainkan harus mendekati. Jika dia memerintahkan sesuatu, segera kita laksanakan dengan ikhlas. Maka dia akan memberikan komisi di luar gaji kita. Namun jika kita menjauhinya, sang pemimpin tak mungkin memberikan komisi di luar gaji. Masih beruntung kita tidak dipecat dari perusahaannya.

Logislah jika seseorang meninggalkan atau malas melakukan salat, rezekinya menjadi terlambat. Dan logis pula jika seseorang rajin mengerjakan salat wajib, Tahajud, dan Duha, rezekinya menjadi lancar.

Allah SWT. berfirman, *"Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan salat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberikan rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa."* (Q.S. Thaha: 132)

Dari penjelasan ayat di atas, Allah SWT. berharap agar kita mengerjakan salat dan memerintahkan anggota keluarga pula. Di samping itu kita diminta bersabar. Allah menyatakan Dia tidak meminta apa pun kepada kita, tetapi Dialah yang memberikan rezeki buat kita. Ayat di atas selain sebagai perintah, juga mengandung jaminan janji Allah. Kita yakin janji Allah itu benar. Dia tidak pernah ingkar terhadap apa yang difirmankan.

Melalui perintah salat, Allah mengajarkan kepada kita agar menjadi orang disiplin dan menghargai waktu. Dalam dunia ekonomi, kita kenal istilah *time is money*. Coba kita perhatikan kebiasaan orang-orang sukses dan kaya. Mereka senantiasa menghargai waktu, memanfaatkan waktu sebaik mungkin untuk menghasilkan uang. Orang-orang seperti ini tidak akan membiarkan waktu berlalu sia-sia.

Melalui salat pula, kita dibimbing menempuh jalan menjadi kaya. Ketika pagi hari, kita dibangunkan untuk mengerjakan salat

Subuh. Setelah itu, kita manfaatkan waktu untuk beraktivitas, misalnya mempersiapkan tugas-tugas untuk siang nanti sehingga pukul tujuh semuanya beres. Sedangkan orang bangun kesiangan, pasti persiapan tugasnya amburadul.

Lalu kita diperintahkan untuk sabar, artinya tidak boleh gegabah mengambil keputusan. Sabar dapat diartikan pula pantang menyerah. Jika hari ini gagal, harus diulang berkali-kali sambil mempelajari faktor penyebab kegagalan.

Suatu hal yang perlu diketahui saat dihadapkan masalah, Allah memerintahkan kepada manusia agar memohon pertolongan dengan cara sabar dan salat. Dalam hal ini Allah berfirman dalam **Q.S. Al-Baqarah: 45**, yang artinya, *"Jadikanlah sabar dan salat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berarti, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk."*

Lewat ayat ini secara tidak langsung Allah SWT. memberikan solusi kepada manusia bagaimana ketika hidup menghadapi musibah yang menyebabkan kesulitan, termasuk masalah ekonomi. Sebagaimana Allah firmankan, ada dua cara yang ditawarkan Allah dalam hal ini, yaitu bersabar dan melaksanakan salat.

Menghadapi masalah berat dengan bersabar mungkin tak asing di telinga. Siapa pun tahu kesabaran memang harus selalu ada pada diri seseorang mana kala hidup menemukan keguncangan. Namun menghadapi masalah berat dengan melaksanakan salat sepertinya terasa ganjil dalam pemikiran kita. Adakah salat punya kekuatan menyelesaikan masalah hidup? Ya, jawabannya ada. Salat memang

punya kekuatan, dari mulai masalah kegundahan hati, ekonomi, rumah tangga, kehormatan, dari kecil sampai besar.

Perlu kita ketahui salat adalah wadah penghubung langsung seorang hamba kepada Allah. Melalui salat, Allah membuka pintu-Nya lebar-lebar untuk menerima berbagai pengaduan dan permohonan hamba-Nya. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa salat adalah penyelesaian masalah. Sebab salat bisa disebut sebagai pengaduan. Karena semua manusia punya masalah, semestinya kebutuhan akan salat sebagaimana butuh jalan penyelesaian masalah yang dihadapi.

Selain itu, jika diamati dari berbagai macam salat yang ada, lebih-lebih salat sunah, kita akan menemukan satu tanda Allah menjadikan salat sebagai mediator penyelesaian masalah hidup. Sebagaimana yang disampaikan Nabi Muhammad SAW. bahwa ada keperluan tertentu yang bisa 'diselesaikan' dengan cara salat. Atas dasar inilah Nabi Muhammad SAW. selalu salat ketika menghadapi permasalahan yang membutuhkan solusi.

Dalam sebuah hadis disebutkan, *"Apabila Rasulullah menemui suatu kesulitan, beliau segera mengerjakan salat."*

Nah, sudah jelas, bukan? Kalau Anda punya masalah, cobalah mencari solusi dengan melaksanakan salat. Siapa pun menyadari dalam hidup ada banyak masalah datang silih berganti. Ironisnya kadang masalah tak bisa terselesaikan dengan baik. Pada saat inilah manusia sering berputus asa.

Tak usah bingung dan tak usah ragu. Bila saat ini Anda dirundung duka sebab dicekik masalah pelik, atau merasa bahwa hidup begitu sengsara, atau berada dalam posisi terjepit yang sangat membutuhkan uluran tangan, salatlah. Kalau Nabi Muhammad SAW. selalu menyelesaikan masalahnya dengan salat, mengapa kita tidak mencoba menyelesaikan beban melalui khusyuk menghadap Allah melaksanakan salat?

Coba perhatikan kehidupan para ulama, kiai-kiai sepuh yang hidupnya diperuntukkan bagi perjuangan, para pendidik yang begitu ikhlas. Kadang juga heran karena sesungguhnya rata-rata mereka memiliki tingkat ekonomi biasa-biasa saja. Mereka masih kalah kaya dengan M. Aks Mahmud, Abu Rizal Bakrie, Yusuf Kalla, dan lain-lain, tetapi justru dapat melaksanakan ibadah haji, membiayai pendidikan anak sampai tingkat tinggi bahkan di antara mereka mampu membeli mobil pribadi lumayan bagus. Seakan-akan rezeki tak pernah putus dan selalu mengalir. Mengapa demikian?

Sesungguhnya kehidupan yang dijalani para kiai, ulama, dan guru kita berlandaskan *taqwallah*. Lihatlah, bagaimana mereka menjalankan ibadah. Ketika azan Subuh berkumandang, mereka bergegas menuju masjid untuk salat berjemaah. Kemudian ketika matahari sudah sepenggal, mereka tak lupa menjalankan salat Duha. Mengajar mengaji santri, dan dilanjut salat Duha berjemaah. Begitu seterusnya hingga isya datang. Pada malam hari, mereka bangun, bermunajat kepada Allah sambil bercucuran air mata. Berdoa dan berkeluh kesah kepada-Nya.

Maka tak heran jika kedekatan spiritual kepada Allah menghunjam kuat dalam sanubari mereka hingga melahirkan takwa luar biasa. Mereka yakin, bermodal takwa akan menemukan kebahagiaan di akhirat.

Karena itu, tak perlu heran jika rezeki yang mereka terima mengalir terus tanpa henti. Terkadang tanpa disangka, orang tua santri datang, sowan, menghadap pak kiai atau ustaz, lalu menyelipkan amplop ke tangannya. Ini biasanya berulang setiap hari jika sang kiai adalah pemangku pondok besar. Anda dapat membayangkan misalnya satu kali amplop Rp50.000,00 berapa rezeki yang mereka terima seandainya tamu yang datang katakanlah 50 orang? Belum lagi hasil ceramah agama maupun bisnis lain seperti sawah, toko, warung yang biasanya dikelola orang-orang tepercaya.

Begitulah kehidupan orang-orang berjiwa *taqwallah*. Jiwa yang senantiasa merasa hanya Allah yang berhak menjadi sandaran hidup. Lalu prinsip semacam ini terjewantahkan dalam perilaku gemar menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Juga merasa dirinya senantiasa diawasi oleh-Nya sehingga segala tindakan terkontrol, tidak *grusa-grusu* mengambil tindakan; terarah.

- **Membuka Misteri Rezeki**

Mengapa umat Islam harus kaya? Karena kalau tidak kaya, ia akan menjadi terbelakang sebab tidak bisa mengenyam pendidikan

layak dan tidak bisa hidup sehat lantaran tidak punya biaya padahal punya tanggung jawab memajukan Islam. Bagaimana bisa memajukan Islam sementara diri dan keluarga terbelakang? Perlu diingat, Allah tidak ingin melihat makhluknya hidup penuh deraian air mata akibat miskin padahal Allah SWT. menganugerahkan rezeki-Nya di dunia.

Dengan kekayaan, seseorang menjadi mulia. Jika kaya dan mempunyai akhlak baik, tidak sombong, tidak kikir (suka memberi) kepada orang lain, kemuliaan akan kita dapatkan. Utuh karena kita dimuliakan sesama manusia dan dimuliakan Allah SWT.

Kaya adalah sarana memudahkan kita menempuh kesempurnaan ibadah, misalnya menunaikan ibadah haji, menyantuni anak yatim dan fakir miskin, mendirikan panti asuhan, masjid, dan musala, serta lain-lain. Maka beruntunglah orang kaya yang mampu mengendalikan hartanya, makin banyak harta makin sering ia bersyukur.

Seseorang yang kaya, diharapkan dapat memanfaatkan hartanya di jalan Allah. Sebagaimana firman-Nya, *"Berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian hartamu yang Allah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) hartanya memperoleh pahala besar."* (Q.S. Al-Hadiid: 7)

Rasulullah SAW. bersabda, *"Tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah."* Ini mempunyai arti bahwa memberi lebih baik dari menerima, apalagi meminta-minta. Islam sebenarnya tidak

mengharamkan mengemis, tetapi profesi ini begitu tercela di mata agama. Adapun pekerjaan yang digeluti walau tampak hina, kalau menghasilkan uang halal dan diperoleh dari hasil keringat sendiri, itu lebih baik dari minta-minta.

Dengan adanya gambaran tangan di atas lebih baik dari tangan di bawah menunjukkan orang yang suka memberi lebih baik sekaligus lebih mulia dari orang yang meminta. Lewat hadis di atas menunjukkan Islam tidak mengajarkan hidup miskin, tidak mengajarkan umat menjadi hamba-hamba miskin yang menjadi beban orang banyak dan masalah bagi bangsa, tidak mengajarkan selalu kalah dan terbelakang oleh umat lain dalam hal ekonomi. Allah sesungguhnya tak suka dengan orang-orang miskin dan lemah yang selalu kalah dengan orang lain. Sebagaimana yang dinyatakan sebuah hadis, *"Seorang mukmin kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah ketimbang seorang mukmin lemah."*

Kuat yang dimaksud adalah kuat segala-galanya, termasuk kuat dalam hal ekonomi. Berarti Allah lebih menyukai orang-orang yang punya kekuatan di bidang ekonomi daripada orang-orang yang lemah ekonominya. Dari hadis itu pula dapat disimpulkan Allah sesungguhnya tidak ingin melihat hamba-Nya yang muslim menjadi sengsara karena didera kemelaratan. Allah tidak ingin melihat kita hidup dalam kemiskinan.

Sebab alasan inilah Islam menetapkan bekerja mencari nafkah merupakan ibadah bernilai pahala. Nabi Muhammad SAW. sangat tidak suka orang malas tak punya gairah mencari nafkah demi

memenuhi kebutuhan. Rasulullah SAW. ketika masih remaja adalah pekerja keras dan termasuk pemuda kaya. Beliau belajar dari pamannya, Abu Thalib, menjadi pedagang jujur dan sukses.

Karena kejujuran dan kesuksesan berbisnis, seorang janda kaya bernama Khadijah, (ia juga pedagang), tertarik terhadap Muhammad. Wanita kaya itu mengangkat Muhammad sebagai pegawainya untuk dipercaya mengelola bisnis. Pengalaman tak terlupakan sepanjang sejarah adalah bagaimana cara Muhammad menawarkan barang dagangan. Para pembeli berkerumun dan puas, akibat kepandaianya menjual tanpa harus mengorbankan kejujuran. Bahkan karena kejujurannya itu pelanggan makin banyak.

Para sahabat Rasulullah juga banyak yang kaya raya seperti Abu Bakar, Abu Sufyan, dan lain-lain. Dengan kekayaan itu, perjuangan Islam menjadi dinamis, mampu mencapai kejayaan. Peperangan dan politik membutuhkan dana besar. Tanpa ditopang dana, perjuangan politik Rasulullah tidak mungkin tercapai secepat itu.

Nabi Muhammad SAW. dan para sahabat memberi contoh, mereka tidak menghindar dari kekayaan. Mereka bekerja keras menjemput rezeki. Namun ikhtiar tentu saja tidak membabi buta, tetap bekerja keras dan hasil akhir disandarkan kepada Allah. Karena Allah SWT. yang berhak memberikan rezeki atas jerih payah mereka.

- **Salat Duha Menolak Kemiskinan**

Sesungguhnya Allah SWT. memberi rezeki kepada setiap manusia sejak di kandungan hingga menjelang kematian. Bahkan

Allah menjamin, tetapi perlu diketahui bahwa rezeki yang dijamin Allah adalah yang bisa membuat hidup. Yang menjadi pertanyaan apakah kita bisa hidup layak?

Orang malas dan tak mau bekerja bisa hidup karena dijamin rezekinya oleh Allah. Namun ia tidak akan bisa menjadi kaya dan tak mampu memenuhi keinginan. Rezekinya sebatas yang dijamin. Padahal yang kita harapkan adalah rezeki berlimpah dan hidup kaya. Karena dengan kekayaan, kita bisa memenuhi keinginan dan kebutuhan.

Banyak orang bekerja keras membanting tulang, tidak kenal siang dan malam, tetapi harta yang didapat tidak pernah terkumpul. Rezeki yang diperolehnya cukup banyak, tetapi pengeluaran juga banyak. Ada pula orang berkeluh kesah karena rezeki yang didapatkan pas-pasan, sampai-sampai masih kurang.

Sebagian ulama berpendapat, orang yang memiliki banyak harta, tetapi selalu mengalir seperti angin adalah dikarenakan rezekinya tidak barakah. Akan tetapi bagi yang memiliki sedikit harta tetapi hidup merasa tercukupi, itulah yang disebut rezeki barakah. Sekarang masalahnya bagaimana kita bisa mendapatkan rezeki barakah?

Islam menetapkan beberapa aturan yang harus dijadikan kode etik bekerja. Hal ini dimaksudkan supaya bekerja yang merupakan ibadah tidak dikotori hal-hal lain yang menyebabkan nilai ibadahnya berkurang atau bahkan hilang.

Secara umum, Islam menetapkan prinsip kerja baik sekaligus menjelaskan kategorinya. Tinggal manusia yang menjalankan apakah lebih memilih bekerja dengan cara baik sesuai ajaran agama atau memilih yang jelek demi memperoleh materi banyak? Namun perlu diingat, keduanya sama-sama membawa konsekuensi, risiko di dunia maupun akhirat.

Dalam hal bekerja, Islam menetapkan prinsip 'yang penting halal' dan menghapus prinsip 'yang penting dapat uang'. Prinsip 'yang penting halal' memberi pengertian, Islam tidak membatasi jenis-jenis pekerjaan tertentu. Bekerja bentuk apa pun sah dan boleh, asal perolehan rezekinya ditempuh dengan cara halal. Islam tidak mengklarifikasikan jenis-jenis pekerjaan menjadi mulia dan hina. Islam hanya menyebut semua pekerjaan halal apa pun bentuknya adalah profesi mulia. Sedangkan prinsip 'yang penting dapat uang' memberikan kejelasan, Islam melarang berbagai bentuk pekerjaan yang menghalalkan segala cara demi memperoleh uang. Prinsip pertama dibangun atas dasar 'jalan menyimpang' yang melanggar kode etik agama.

Prinsip pertama, supaya bekerja diorientasikan pada keuntungan (bukan saja pada keuntungan materi dunia), sedangkan prinsip kedua lebih bertendensi pada laba materi dunia tanpa memperhatikan apakah laba tersebut akan mendatangkan 'laba kedua' di akhirat atau tidak.

Ada satu kenyataan manusia seringkali melupakan 'laba kedua' dalam hal bekerja. Jangkauan pemikiran begitu pendek sering

menjadikan manusia lupa kehidupan sesudah mati. Akibatnya, pada saat bekerja mereka tidak berpikir bahwa apa yang dilakukannya itu berbuntut pada kehidupan lebih abadi. Hal inilah yang menjadikan manusia tidak mengindahkan norma-norma agama ketika bekerja.

Sebagian orang mengatakan aturan-aturan agama menghambat laju bisnis dan menjadi batu sandungan meniti profesi. Konsekuensi pemikiran seperti ini menumbuhkan keberanian bertindak di luar batas-batas hukum agama. Dalam hal bekerja mereka menempuh segala cara demi memperoleh keuntungan besar. Tak peduli barang haram, hal itu pun diterjang.

Pencari rezeki cara haram yang sehari-hari hidupnya diisi kemaksiatan dan enggan menjalankan salat, mereka memperoleh kekayaan banyak dan tampak mudah dalam mencari rezeki meskipun durhaka kepada Allah. Akan tetapi apakah mereka bahagia dengan harta melimpah dan digunakan maksiat itu? Jika ditanya demikian, barangkali mereka akan menjawab bahagia karena dapat memanfaatkan harta untuk bersenang-senang. Namun pada hakikatnya, kesenangan mereka hanya sesaat. Ibarat orang menggaruk gatal akan merasa nyaman sesaat. Setelah itu ia menderita gatal kembali.

Kita memandang mereka bahagia, tetapi belum tentu begitu. Tidak sedikit orang kaya bergelimang harta, tetapi Allah membatasi rezeki mereka. Mereka terkena gangguan komplikasi penyakit sehingga harus diet. Mereka bisa membayar mahal untuk penyembuhan penyakitnya, tetapi di sisi lain muncul penyakit baru.

Tidak sedikit pula orang kaya yang sehat badan, tetapi rapuh jiwanya. Harta banyak tidak menjamin hatinya tenang dan damai. Mereka tak sempat memberi pendidikan kepada anak sendiri. Diserahkannya kepada guru di sekolah atau guru privat. Anak-anak memang pandai di bidang pelajaran bahkan memperoleh prestasi baik, tetapi akhlak dan ketaatan kepada orang tua memprihatinkan. Orang tua mengelus dada dan cemas memikirkan anak durhaka. Memang mereka mudah mendapatkan harta, tetapi harta yang diperoleh tidak barakah. Justru harta yang dikumpulkan menjadi tuan dan mereka menjadi budak. Harta yang dimiliki, menyiksa mereka sendiri.

Ingatlah, apa pun kondisinya kita harus mengindahkan aturan-aturan agama dalam hal pekerjaan. Ingatlah pula, rezeki yang diperoleh halal akan menjadi barakah. Sementara rezeki yang diperoleh salah, akan menyebabkan tidak barakah.

Rezeki barakah menyebabkan pemiliknya menjadi baik, bisa merasakan kebahagiaan. Meski jumlahnya sedikit, rezeki barakah akan menenteramkan hati. Sebaliknya, rezeki tidak barakah akan menyebabkan pemiliknya bertambah buruk. Tidak ada unsur kebaikan dalam rezeki tak berkah. Meski berjumlah banyak, tetapi malah menambah banyak permasalahan. Banyak uang tidak menenteramkan, malah membuat hati makin gundah.

Lain hal dengan orang bertakwa. Rezeki mereka meskipun dalam pandangan manusia dianggap sedikit, tetapi nilai keberkahannya luar biasa. Kekayaan bukan harta menggunung,

tetapi bagaimana rezeki itu bisa menjadikan orang tenang, damai, dan sejahtera.

Sungguh beruntung orang kaya tetapi takwa, mampu memanfaatkan harta untuk kebaikan diri sendiri dan orang lain, *amar makruf* dan *nahi munkar*. Hal itu bisa dicapai apabila tekun menjalankan ibadah. Ibadah berpengaruh baik, jika kita menjaga kewajiban salat. Bukankah salat itu dapat mencegah kemungkaran? Jika kemungkaran dicegah, insyaallah kita menjadi manusia dekat Allah SWT. Oleh karenanya, salat amatlah penting bagi sendi kehidupan, lahiriah maupun spiritual.

Hadits dari Anas RA. menerangkan bahwa Rasulullah SAW. bersabda, “Yang pertama kali dititahkan Allah kepada hamba-Nya adalah salat, dan yang paling lestari adalah salat amal seorang hamba yang pertama kali diperhitungkan adalah salat. Allah berfirman, ‘Perhatikanlah salat hamba-Ku!’ Kalau salatnya sempurna, dia dinyatakan sempurna. Jika salatnya buruk, Allah berfirman, ‘Periksalah apakah dia mengerjakan salat sunah?’ Jika ditemukan dia mengerjakan, maka salat wajibnya dianggap sempurna. Kemudian Allah berfirman, ‘Periksalah apakah zakatnya sempurna?’ Kalau sempurna, akan dinyatakan sempurna. Namun kalau tidak, Allah berfirman, ‘Apakah dia bersedekah?’ Jika dia bersedekah, zakatnya dinyatakan sempurna.” (H.R. Abu Daud, Ahmad Hakim, dan Ibnu Majah).

- **Sebenarnya Rezeki Sangat Luas**

Kita harus yakin Allah adalah Zat yang menurunkan rezeki kepada makhluk-Nya yang bertebaran di muka bumi, sebagaimana firman-Nya, *"Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah yang memberi rezeki dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam kitab nyata (Lauh Mahfudz)." (Q.S. Hud: 6)*

Kita harus yakin dengan janji Allah, semua yang berjalan di muka bumi pasti diberi-Nya rezeki tanpa terkecuali. Semut, burung, laba-laba, kambing, dan semua jenis binatang pasti mendapat jatah rezeki dari Allah, apalagi kita yang berakal, mampu bekerja dan mampu menyalurkan bakat yang dimiliki.

Allah SWT. menciptakan jagat raya dengan segala isi untuk manusia. Jika manusia mampu membacanya, berarti berhasil memanfaatkan untuk kemakmuran hidup. Pada ruang lingkup lebih sempit ialah jagat kehidupan kita. Dalam percaturan hidup terdapat kesempatan atau peluang lebar. Peluang ini sebenarnya menunggu dan tergantung kita, mampukah membaca dan menangkap?

Malaikat rezeki sangat suka apabila kita mempunyai semangat berusaha dan pandai membaca peluang. Bukankah membaca peluang diajarkan Allah terhadap manusia sebagaimana Alquran Surah Al-Alaq, yakni ayat pertama diturunkan kepada Rasulullah SAW. melalui Malaikat Jibril dan termasuk wahyu pertama.

Dalam Surah Al-Alaq terdapat kata *iqra* yang artinya bacalah. Pernahkah selama ini kita merenungkan dan memperhatikan

makna di balik kata *iqra* walaupun berkali-kali kita membaca bahkan sudah sangat akrab di lidah? Ketika Nabi Muhammad SAW. menghadap wahyu pertama ini sempat bingung. “Apa yang hendak dibaca, wahai Malaikat Jibril? Sedangkan di sekitarku (di gua ini) tidak ada tulisan, kalam, dan sesuatu yang harus dibaca. Lagi pula kau tidak bisa membaca.” Namun Malaikat Jibril terus mengulang, “Bacalah, bacalah, bacalah wahai Muahmmad!”

Nabi Muhammad SAW. tetap belum mengerti maksud *iqra*. Kemudian Malaikat Jibril meneruskan kalimat, “Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan.” Barulah Nabi Muhammad SAW. mengerti bahwa yang dimaksud dengan bacalah adalah memahami atau mempelajari ciptaan Allah di jagat raya. Sebab jagat raya merupakan tanda kekuasaan-Nya.

Iqra tidak hanya diperuntukkan bagi Rasulullah SAW. tetapi untuk kita semua. Konteks *iqra* harus dimaknai luas. *Iqra* bisa pula diartikan memahami, mempelajari, memecahkan masalah tentang alam dan kehidupan. Membaca tidak harus dilakukan dengan mata, tetapi hati, pendengaran, dan perbuatan. Manusia tidak bisa menghindar dari perbuatan *iqra*.

Jika *iqra* ini benar-benar diamalkan, kita akan menuai hasil. Coba kita perhatikan, bagaimana para ahli bekerja di laboratorium. Sesungguhnya mereka melakukan *iqra* dengan cara mengkaji virus penyakit. Secara tekun dan tak kenal menyerah, mereka menemukan obat yang memiliki sifat kontra akan penyakit itu. Yang berarti mereka berhasil menciptakan obat penyembuh

penyakit tertentu. Pekerjaan itu merupakan satu perwujudan dari pengamalan Surah Al-Alaq.

Bagi orang yang ingin sukses, hendaknya menerapkan *iqra*. Dalam dunia usaha, kita disarankan membaca peluang, memperkirakan apa yang kita bisa kerjakan agar dapat menghasilkan uang. Misalnya, seseorang di bidang perfilman. Mereka bisa menjadi penulis skenario, produser, sutradara, pemain film, penata kostum, bagian *make up*, menjual CD film, penjual karcis, penulis resensi, dan lain sebagainya.

Demikian juga jika ingin menjadi petani, nelayan, peternak, profesional di bidang media, perbankan dan industri, dan masih banyak lagi pekerjaan yang bisa dipilih. Namun sayang, masyarakat masih belum terlatih untuk jeli dan tekun menciptakan peluang sehingga banyak orang yang kerjanya hanya mengeluh sembari mengutuk keadaan.

Oleh karena itu kita harus yakin dengan kemampuan diri kita. Jangan minder atau takut sebelum berperang. Kita harus kikis habis sikap dari seperti ini, harus percaya diri. Bekali diri dengan keterampilan, pengetahuan, sikap baik, serta kemampuan mencari peluang. Tentu saja mencari peluang harus memperbanyak jaringan dan satu lagi, harus berani menanggung risiko ketika usaha yang dirintis mengalami kegagalan.

Keberhasilan usaha bukan dikarenakan banyaknya modal, tetapi keberanian melangkah serta kesediaan menanggung risiko seandainya gagal. Untuk itu mulai sekarang, buka wawasan untuk

berkiprah tak terhingga. Akan tetapi mulailah dengan pola pikir baru bahwa untuk sukses kita harus memiliki mobilitas tinggi. Harus siap belajar, berkunjung (dalam rangka mencapai jaringan), hidup di tempat mendukung untuk mengoptimalkan potensi.

Pilihlah lokasi dan jenis program untuk berkiprah. Lalu tetapkan target, susun rencana, kemudian bekerja tekun dan konsisten mengembangkan program, jasa atau produk unggul yang mampu bersaing di tingkat global. Demikianlah dengan perlahan, insyaallah rezeki yang semula kurang lancar akan menjadi lancar.

- **Ritual Menjemput Rezeki**

Kita dituntut bekerja sungguh-sungguh. Sebab orang yang mengerjakan sesuatu dengan main-main lebih banyak gagal, walaupun sukses, kesuksesannya tidak memuaskan. Coba kita lihat orang-orang sukses dan hidupnya kaya, mereka tidak pernah main-main dalam urusan pekerjaan. Mereka menekuni serius. Orang-orang semacam ini bisa membagi waktu antara istirahat dan bekerja, antara hari efektif dan hari libur.

Jika seorang karyawan serius dan tekun menjalankan pekerjaan, tentu produktivitasnya meningkat. Seorang wiraswasta, apa pun jenis pekerjaannya jika rajin tentu menikmati hasil dari jerih payah. Kita jangan menyalahkan kesempatan, setiap hari umur kita berkurang dan kesempatan menjadi makin sempit. Sangatlah bodoh dan rugi jika di usia muda menyalahkan kesempatan. Kalau perlu, jika mempunyai pekerjaan tetap hendaknya mencari pekerjaan sampingan, tanamkan keyakinan meningkatkan penghasilan.

Ada contoh yang harus kita pertimbangkan. Dua orang memiliki profesi sama yaitu tukang tambal ban, Tarjo dan Supeno. Tarjo kurang tekun bekerja, hanya menyediakan kompresor dan peralatan tambal ban. Ketika tak ada orang mengisi angin atau menambal ban, dipilihnya untuk merebahkan tubuh dan tertidur pulas. Sedangkan Supeno memiliki wawasan maju, seorang produktif bekerja. Di samping menambal ban, ia juga menerima perbaikan sepeda, tak pernah merebahkan tubuh atau tertidur kecuali jam-jam istirahat, itu pun hanya beberapa menit sekadar mengendurkan saraf tegang.

Supeno pandai membaca peluang. Karena tempatnya jauh dari pusat pengisian BBM, ia mempunyai ide menjual bensin eceran. Pelanggan makin banyak, di samping menambal ban, tak sedikit pula orang datang mereparasi sepeda. Karena kesibukannya, ia harus menambah tenaga kerja. Seiring waktu berjalan ia bisa membangun tempat permanen kemudian menjual peralatan berhubungan sepeda, usaha makin pesat dan karyawan lebih banyak.

Sementara Tarjo yang kurang produktif, keadaannya tetap seperti sedia kala. Ekonominya tidak meningkat sehingga harus puas hidup pas-pasan. Tampaklah perbedaan antara dua orang yang sama-sama memiliki profesi sejenis tetapi beda persepsi memandang masa depan.

Sesungguhnya banyak orang sukses diawali dari nol, hanya terkadang kita merasa kagum melihat mereka sudah berada di

puncak keberhasilan, bukan karena kemalasan tetapi bersungguh-sungguh berikhtiar.

Allah SWT. berfirman, *"Maka apabila kamu selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) lain."* (Q.S. Alam Nasyroh: 7)

Dari ayat di atas dapat dipahami, meskipun memiliki pekerjaan tetap, jika ada waktu luang lebih baik mencari pekerjaan sambilan. Orang sukses adalah orang yang aktif yaitu tak mau diam. Seorang guru pegawai negeri, ia ingin ekonomi keluarganya meningkat. Setelah ia lepas dinas, tak mau menganggur, memanfaatkan satu ruang di rumahnya untuk membuka kursus sehingga ada tambahan pemasukan. Bagaimana dengan kita? Sebaiknya jangan berpangku tangan ketika habis menyelesaikan pekerjaan utama. Carilah kesibukan yang dapat mendatangkan penghasilan.

Islam tidak menghendaki umatnya malas dan miskin. Oleh karena itu ajaran Islam senantiasa mendorong umatnya bekerja keras, tekun, penuh perhitungan, dan menghargai waktu. Secara tidak langsung, salat mengajarkan kita untuk pandai menghargai waktu dan rajin menjalankan aktivitas.

Ada kisah yang patut kita jadikan teladan. Umar bin Khattab RA. adalah seorang khalifah yang terkenal rajin bekerja. Beliau bekerja siang dan malam hingga kurang tidur. Suatu ketika istrinya menegur, "Mengapa kau belum tidur, wahai suamiku?" Umar menjawab, "Jika aku banyak tidur di malam hari, hilanglah jiwaku. Seandainya aku hanya tidur di siang hari, sengsaralah rakyatku."

Khalifah Umar bin Khattab sangat tidak suka melihat orang bermalas-malasan dan tak mau berbuat untuk kepentingan dunia. Suatu ketika ia mengusir sekelompok orang yang berdiam diri di masjid, "Keluarlah kalian dari masjid ini. Menyebarlah di muka bumi untuk mencari rezeki. Sesungguhnya langit itu tak akan menurunkan emas dan perak."

Wahai saudaraku sesama muslim sadarlah bahwa orang yang menganggur itu ditemani setan. Kehidupan orang yang menganggur senantiasa dihiasai kegelisahan, kesusahan, stres, benci orang lain, mudah tersinggung, dendam, iri hati, dan tidak terarah. Untuk itu marilah kita isi hari dengan kegiatan (bekerja), insyaallah hati akan tenang dan terhindar dari bisikan-bisikan setan.

Sesungguhnya Allah SWT. menghendaki kita agar bekerja keras sehingga dapat mencukupi kebutuhan hidup. Sebagaimana dalam firman-Nya, *"Dan katakanlah, 'Bekerjalah kamu, maka Allah dan rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan gaib dan nyata, lalu diberitakan-Nya kepadamu apa yang kamu kerjakan.'"* (Q.S. At-Taubah: 115)

Dengan melalui ayat di atas, Allah memerintahkan manusia agar giat bekerja untuk memenuhi kebutuhan jasmani. Ayat ini ditujukan kepada orang-orang beriman. Untuk itu jika kita beriman, belum lengkap hidup kita apabila hanya duduk-duduk di masjid sepanjang hari dan memutar buah tasbih. Sebagai muslim ideal adalah memiliki keseimbangan hidup. Tugas sebagai hamba Allah

yaitu perlu mengamalkan kepentingan akhirat dan mengerjakan kepentingan dunia.

Terkadang kita terlalu menjaga harga diri. Namun sikap demikian justru menjatuhkan. Misalnya saja karena kita memilih-milih jenis pekerjaan. Ketika ada pemulung, kita memandang pekerjaan itu tidak mulia. Ketika kita melihat tukang tambal ban, hal itu sepertinya kurang bergengsi. Banyak sarjana menganggur di negeri ini karena terlalu menjaga gengsi. Setelah menyelesaikan kuliah mereka kembali ke kampung halaman karena takut bersaing di kota. Padahal mereka mendamba menjadi pegawai atau karyawan bergengsi dan memperoleh honor tinggi.

Kebanyakan mereka menganggur di kampung halaman padahal banyak pekerjaan seandainya ia tidak menjaga gengsi, bisa dikerjakan dan mengantarkan kepada hidup sukses. Orang-orang semacam ini justru menjatuhkan harga dirinya di masyarakat, tidak bisa hidup mandiri, malah membebani dan menambah kesulitan orang lain.

Seandainya kita seorang sarjana dan kesulitan mencari pekerjaan sesuai disiplin ilmu, bekerjalah apa saja yang penting halal, misalnya petani. Karena petani lulusan SD dengan lulusan sarjana akan berbeda dalam mengelola tanah. Seorang sarjana mempunyai wawasan luas untuk mengembangkan lahan pertanian menjadi lebih produktif.

Misalnya lagi seorang pemulung yang tidak lulus sekolah dengan seorang sarjana jelaslah berbeda. Pemulung sarjana

memiliki program hidup tertata rapi. Ketika menjadi pemulung, ia ingin meningkat menjadi pengumpul barang-barang dari pemulung lain. Kemudian mengembangkan usaha dan bekerja sama dengan perusahaan daur ulang.

Kisah ini hendaknya dapat dijadikan motivasi hidup. Sesungguhnya apa pun pekerjaannya, ketika sukses, kemuliaan di mata masyarakat akan meningkat. Oleh karena itu jangan pilih-pilih pekerjaan, buanglah kemalasan, dan bekerjalah.

- **Membuka Rezeki**

Waktu duha adalah tepat untuk mendekati Allah. Untuk itu luangkan waktu memulai pekerjaan dan membuka hari dengan salat serta zikir kepada-Nya. Barang siapa mengetuk pintu-Nya, niscaya dibukakan. Jika dibukakan, merendahkan sebagai hamba yang sangat membutuhkan pemiliknya.

Dalam mengharap Allah, hendaknya sebagai hamba terlebih dahulu menyucikan hati dan memasang niat ikhlas. Kita menghadap Allah melalui media salat Duha dengan hati bersih dari segala dosa, bersih dari ria dan keinginan mendatangkan *mudharat*.

Kita mengharap agar Allah mengatur hidup, menentukan sesuatu terbaik dan bermanfaat. Jika mengharap rezeki, pasanglah niat di hati, jika kelak Allah memberkahi, semoga rezeki itu barakah, bermanfaat bagi kehidupan dunia maupun akhirat.

Bila mengawali hari disertai salat Duha, semangat menjadi termotivasi karena ada harapan-harapan baik kepada Allah sebagaimana doa yang dibaca setelah salat Duha:

"Ya Allah, sesungguhnya duha ini adalah waktu duha. Keelokan ini adalah keelokan-Mu. Keindahan ini adalah keindahan-Mu. Kekuatan ini adalah kekuatan-Mu. Kekuasaan ini adalah kekuasaan-Mu. Perlindungan ini adalah perlindungan-Mu. Ya Allah, jika rezekiku masih di langit, turunkanlah. Jika rezekiku ada di bumi, keluarkanlah. Jika rezekiku sulit, mudahkanlah. Jika rezekiku haram, sucikanlah. Jika rezekiku masih jauh, dekatkanlah. Semua berkat duha-Mu, keagungan-Mu, keelokan-Mu, keindahan-Mu, kekuatan-Mu, dan kekuasaan-Mu. Limpahkanlah kepada kami segala yang Kaulimpahkan kepada hamba-hamba-Mu yang saleh."

Dengan merenungi doa ini kita akan sadar sesungguhnya rezeki Allah di mana-mana. Di doa itu kita memanggil Allah dan bertanya di manakah rezeki kita berada. Kalau seandainya di langit, mohon diturunkan. Begitu pula seandainya di bumi. Dan jika sulit, memohon kepada-Nya untuk memudahkan. Jika haram, mohon untuk dihalalkan. Dan jika jauh, mohon didekatkan. Ini berarti kita memohon kepada Allah untuk dimudahkan rezeki sesuai bakat yang kita miliki.

Dengan demikian, sesungguhnya salat Duha merupakan wahana membangun spiritualitas di sela-sela kesibukan kerja. Di antara sekian banyak manusia berlalu lalang mencari pekerjaan juga sekian banyak debu-debu yang beterbangan di jalan raya. Dengan menjalankan salat Duha ini, diharapkan menjadi sadar sesungguhnya urusan rezeki adalah milik Allah SWT. sementara kita diwajibkan bekerja penuh semangat.

Atas dasar itu, salat Duha dikenal menjadi sarana mendapatkan rezeki mudah, lancar, dan barakah sesuai sabda Nabi Muhammad SAW., *"Salat Duha itu mendatangkan rezeki dan menolak kemiskinan dan tidak ada yang memelihara salat Duha kecuali orang-orang bertobat."* (H.R. Turmudzi)

Oleh karena itu hendaknya senantiasa beristikamah membuka kunci rezeki di hari ini diawali salat Duha. Setelah itu bolehlah bertebaran di muka bumi untuk mencari nafkah dan rezeki halal. Bila hal itu dilakukan, insyaallah kita akan terkejut terhadap perubahan hidup. Karena rahasia rezeki berada di tangan-Nya. Dia akan membuka dan menambahkan kepada seorang yang tekun menjalankan salat sunah di pagi hari.

Rasulullah SAW. bersabda, *"Barang siapa yang menjalankan salat Duha empat rakaat, akan didirikan baginya rumah di Al-Jannah."* (H.R. Ath-Thabrani)

Kata-kata Al-Jannah dapat dipahami sebagai surga setelah kematian. Namun tidak menutup kemungkinan bermakna pula sebagai kemakmuran dan kesejahteraan hidup. Kemakmuran dan kesejahteraan hidup itu mempunyai pengertian sangat luas. Terkait berbagai aspek kehidupan, secara lahiriah dan batiniah.

Secara lahiriah, tidak menutup kemungkinan Allah melimpahkan harta barakah sehingga terbebas dari kemiskinan. Segala keinginan mulia dapat mudah tercapai. Kondisi kesehatan pun terpelihara dan terjaga baik sehingga tidak mudah terkena penyakit berat yang membutuhkan banyak dana dan mengganggu

pikiran. Dari segi batiniah, senantiasa diberi keyakinan dan nyaman. Perasaan nyaman itu terjaga iman kepada Allah dan terpeliharanya hati dari pengaruh nafsu buruk.

Oleh karena hati terpelihara baik, akhlak pun menjadi mulia. Jika akhlak mulia, setiap makhluk hidup dapat menerima kehadiran kita. Setiap manusia akan menyukai kita. Bila kita disukai manusia, tentu rezeki akan mengalir bagai air hujan.

Ada kabar gembira bagi kita, yaitu Allah menjamin orang-orang yang mau melaksanakan salat Duha dengan jaminan kecukupan hidup. Dalam sebuah hadis *qudsi* Allah SWT. berfirman yang menjelaskan jaminan tersebut, *"Allah 'Azza wajalla berfirman, "Wahai, Anak Adam, jangan sekali-kali kau malas mengerjakan empat rakaat pada permulaan siang (yakni salat Duha), nanti Kucukupi kebutuhanmu pada sore harinya."* (H.R. Al-Hakim dan Thabrani)

Dengan jaminan itu, bila kita termasuk satu orang yang banyak mengalami sial ketika mencoba membuka usaha atau selalu gagal setiap kali melangkah bekerja, atau dirundung sedih lantaran tak punya pekerjaan, cobalah mengadukan nasib kepada Allah lewat salat Duha. Secara khusus salat ini disediakan Allah bagi manusia-manusia yang punya masalah dengan rezeki. Dengan salat Duha Allah membuka lebar-lebar pintu-Nya bagi siapa pun yang mengetuk dan meminta barakah.

Dalam riwayat lain, Rasulullah SAW. memberi gambaran betapa keutamaan salat Duha begitu besar untuk mencukupi kebutuhan ekonomi. Diterangkan, "Rasulullah mengirim pasukan tentara, lalu

banyak mendapatkan harta rampasan dan cepat pulang. Orang-orang memperbincangkan cepatnya perang selesai, banyaknya rampasan yang diperoleh, dan cepatnya kembali. Maka Rasulullah SAW. bersabda, *"Maukah kamu saya tunjukkan sesuatu yang lebih cepat dari peperangan semacam itu, lebih banyak pula rampasan yang akan diperoleh bahkan lebih cepat pulangnya dari itu? Yakni seseorang yang berwudu lalu pergi ke masjid untuk melaksanakan salat Duha. Orang itulah yang lebih cepat perangnya, lebih banyak rampasannya, dan lebih segera pulangnya."* (H.R. Ahmad dan Thabrani)

Kita dapat menyimpulkan, salat Duha ternyata mempunyai keistimewaan luar biasa, terutama terkabulnya permohonan meminta rezeki. Rasulullah SAW. memberikan perumpamaan sekaligus perbandingan, mencari rezeki lewat salat Duha lebih cepat ketimbang mencari harta *ghonimah* (harta rampasan perang).

Dengan dasar beberapa hadis di atas, jelaslah bahwa salat bukan sekadar kewajiban yang diperintahkan Allah kepada manusia, tetapi lebih dari itu, merupakan solusi hidup. Allah membuka pintu-Nya lebar-lebar bagi manusia di saat salat. Memang di luar waktu salat Allah SWT. tak pernah menutup pintu-Nya, tetapi di antara waktu mustajab pengabulan doa atau permohonan adalah di waktu salat.

- **Menjadi Kaya Setelah Menikah**

Di zaman sekarang, masih ada orang enggan menikah karena alasan ekonomi. Mereka mempunyai kekhawatiran berlebihan; apakah akan mampu mencukupi kebutuhan anak dan istrinya kelak

jika membina keluarga. Alasan demikian memang bisa diterima akal; bila saat sendiri saja belum bisa membiayai kebutuhan, bagaimana mungkin nanti bisa membiayai hidup istri dan anak-anak? Apalagi bagi mereka yang belum punya pekerjaan tetap atau punya pekerjaan, tetapi gaji pas-pasan. Tentu kondisi seperti itu memunculkan kekhawatiran berlebihan hingga menjadi takut.

Alquran menyerukan kepada manusia untuk menikah tanpa mempertimbangkan masalah kemampuan ekonomi; yang dijelaskan Surah An-Nur ayat 32, yang artinya, *"Dan kawinilah orang-orang sendirian di antara kamu, dan orang-orang layak (berkawin) dan hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan, jika mereka miskin Allah pasti memampukan (menjadikan kaya) mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui."*

Dari ayat di atas dijelaskan Allah akan mencukupi kebutuhan seseorang yang mau menikah, walaupun sebelumnya miskin. Seakan-akan Allah memerintahkan kepada umat Muhammad, "Menikahlah, jangan kau khawatirkan apakah kelak setelah menikah kau bisa mencukupi kebutuhan hidup keluarga atau tidak. Selagi kau mau menikah dan usaha, pasti Allah mencukupi kehidupanmu!" Ini adalah janji Allah, dan Dia sama sekali tak pernah mengingkari janji-Nya.

Dalam ayat lain Allah menjanjikan hal sama yaitu, *"Dan janganlah kau membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kami (Allah) yang akan memberi rezeki mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa besar."* (Q.S. Al-Isra': 31)

Jadi Allah menjamin ekonomi kita sekaligus anak-anak yang kita lahirkan. Kalau Allah sudah berjanji seperti itu, janganlah merasa takut. Kita harus menanamkan keyakinan penuh bahwa Allah pasti menolong hamba-Nya yang mau menikah. Jadi janganlah sekali-kali kamu merasa takut menikah karena alasan ekonomi. Kekhawatiran sebelum menikah memang wajar, tetapi jangan sampai kekhawatiran itu menjadi berlebihan.

Di zaman Rasulullah SAW. ada seorang sahabat yang menetapkan diri tidak menikah karena alasan ekonomi. Untuk mengisi hari, dia selalu berkhidmat kepada Nabi Muhammad SAW., berada di rumah Rasulullah dengan harapan bisa meladeni segala keperluannya.

Menurut Rasulullah SAW., sahabat satu ini layak menikah. Di suatu saat, beliau bertanya, "Mengapa kau tidak menikah?"

Dia menjawab, "Ya Rasulullah, aku ini seorang miskin, tidak punya apa-apa. Aku bertekad mengabdikan diri kepadamu."

Dengan jawaban itu, Rasulullah SAW. hanya diam. Namun pada kesempatan lain, mencoba menanyainya lagi. Sama dengan jawaban pertama, sahabat itu pun menjawab bahwa dia tidak mau menikah sebab alasan ekonomi. Sepenuhnya dia menyadari bahwa dia tak mempunyai. Dia tak punya biaya menikah apalagi membiayai kehidupan anak dan istri.

Waktu terus berjalan, dalam hati sahabat satu ini mulai berpikir, "Demi Allah, Nabi Muhammad SAW. pasti tahu apa yang

baik untukku dalam kehidupan dunia dan akhirat. Dan beliau pun pasti tahu apa yang bisa mendekatkanku kepada Allah. Jika nanti beliau bertanya lagi kepadaku, aku akan segera beristri!”

Benar dugaan sahabat. Suatu hari Rasulullah SAW. bertanya lagi kepadanya, “Mengapa kau tidak beristri?”

Maka tanpa pikir panjang sahabat langsung menjawab, “Nikahkan aku, wahai Nabi!”

Mendengar kesediaan sahabat, kontan Nabi Muhammad SAW. menyuruhnya mendatangi satu keluarga untuk meminang, “Datanglah kepada keluarga si fulan. Katakanlah kepadanya bahwa Nabi Muhammad SAW. menyuruh menikahkan kau dengan anak perempuannya.” Sejenak sahabat tertegun, “Ya Rasulullah, aku tak punya apa-apa!”

Mendengar pengakuan itu, Nabi Muhammad SAW. tak tinggal diam. Beliau memerintahkan para sahabat lain mengumpulkan emas sebagai maskawin. Setelah terkumpul, terlaksanalah pernikahan itu. Untuk biaya walimah, para sahabat gotong-royong mendapat seekor kambing jantan. Itulah sejarah yang pernah terjadi di masa Nabi Muhammad SAW.

Sebelum membahas lebih lanjut tentunya perlu mengetahui arti pernikahan. Menurut undang-undang perkawinan No. 1 Tahun 1974 menyebutkan bahwa pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri, bertujuan membentuk keluarga bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa.

Sedangkan menurut fikih, nikah adalah akad yang mengandung penghalalan untuk melakukan hubungan seksual menggunakan lafal nikah atau *tazwij* dengan aturan-aturan ditetapkan agama.

Menurut Ibrahim Muhammad Al-Jamal, pernikahan merupakan *sunatullah* kepada hamba-Nya. Sebab dengan pernikahan, Allah menghendaki mereka mengemudikan bahtera kehidupan. *Sunatullah* ini tidak hanya berlaku untuk manusia, tetapi juga pada binatang. Dalam firman Allah SWT. disebutkan, *"Dan segala sesuatu kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah."* (Q.S. Adz-Dzariyat: 49)

Namun demikian Allah SWT. tidak mau perkembangan dunia berjalan sekehendak-Nya. Allah mengatur naluri pada manusia dan dibuat untuknya prinsip-prinsip dan undang-undang sehingga rasa kemanusiaan tetap utuh bahkan makin baik dan suci. Untuk mengatur semua itu, Allah SWT. mensyariatkan manusia untuk menikah. Di Alquran dan hadis terdapat beberapa keterangan tentang disyariatkannya menikah, antara lain:

"Allah menjadikan kamu istri-istri dari jenismu sendiri dan menjadikan bagimu dari istri-istri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezeki dari yang baik-baik." (Q.S. An-Nahl: 72)

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kamu yang berpikir." (Q.S. Ar-Rum: 21)

Rasulullah SAW. menyatakan sabdanya, *"Hai para pemuda, barang siapa di antara kamu yang mampu menikah, menikahlah. Karena dengan menikah itu akan lebih mampu memejamkan pandangan dan memelihara kemaluan."* (H.R. Jamaah)

Hadis ini menjelaskan betapa besar rahmat pernikahan karena seseorang dapat memelihara, sekaligus menghindarkan diri dari perbuatan tercela. Dengan pernikahan pula nafsu syahwat tersalurkan melalui jalur ditentukan syariat agama.

Rasulullah SAW. melarang umatnya hidup membujang, tidak kawin serta meninggalkan wanita, berdasarkan sabda beliau, *"Kalian mengatakan demikian, Demi Allah! Sesungguhnya aku lebih takut kepada Allah dan lebih bertakwa dibandingkan kalian. Tetapi aku tetap puasa dan berbuka, menjalankan salat, tidur, dan menikahi wanita. Maka siapa yang tidak senang (berpaling) dari sunahku ini, ia bukan termasuk golonganku."*

Latar belakang sabda ini turun adalah karena ada tiga golongan orang datang ke rumah istri-istri Nabi Muhammad SAW. Mereka menanyakan ibadah Nabi Muhammad SAW. Mana kala diberitahukan ibadah beliau, mereka membandingkan dengan ibadah yang mereka lakukan selama ini, sementara di sisi lain Rasulullah SAW. terampuni dosa-dosanya, baik yang lalu maupun yang akan datang. Seorang di antara mereka berkata, "Saya akan salat semalam suntuk." Yang seorang lagi mengatakan, "Saya akan berpuasa selama-lamanya dan tidak akan berbuka." Yang lain lagi mengatakan, "Saya akan memutuskan diri dari berhubungan dengan wanita dan tidak akan kawin lagi."

Sayyid Sabiq menjelaskan di antara satu hikmah menikah adalah adanya kecenderungan kuat melekat pada manusia terhadap lawan jenis. Karenanya, kecenderungan semacam ini harus dicarikan tempat penyaluran sesuai tuntunan Islam yakni menikah.

Rasulullah SAW. pernah menyatakan lewat sabdanya, setiap manusia mempunyai kecenderungan tersebut. Beliau berpesan jika pada suatu tempat ada seorang pria melihat wanita lain yang bukan muhrim lantas timbul syahwat, hendaklah ia pulang dan menyalurkan hasrat itu pada istrinya. Bila hasrat tersalurkan, hati nyaman dan tenteram.

Sebelum melaksanakan pernikahan kita perlu mempersiapkan beberapa hal, di antaranya umur. Masalah umur sangat penting karena terkait mental, kedewasaan, juga kesiapan mencari pekerjaan. Sebab harus diakui biasanya muda-mudi yang melangsungkan pernikahan usia dini cenderung kekanak-kanakan dan belum siap mental menghadapi bahtera rumah tangga.

Dalam hal ini ulama Syafi'iyah Hambaliyah menentukan batas dewasa mulai dari umur 15 tahun, sementara Abu Hanifah berpendapat kedewasaan mulai usia 19 tahun bagi pria dan 17 tahun bagi wanita. Sedangkan Imam Malik menyatakan usia kedewasaan itu berada pada 18 tahun bagi pria maupun wanita. Selanjutnya, Yusuf Musa menyatakan bahwa usia dewasa terjadi usia 21 tahun. Sedangkan di konteks Indonesia, usia kedewasaan menikah sekurang-kurangnya 20 tahun bagi wanita dan 25 tahun bagi pria.

Di samping persiapan umur, perlu fisik kuat sebab nanti harus bertarung dengan pekerjaan, mencari rezeki, membanting tulang menghidupi keluarga. Namun sekali lagi jangan pernah mempunyai pikiran bahwa dengan menikah akan mengalami kesulitan hidup. Kita yakin Allah SWT. memberi keluasaan rezeki kepada kita seperti yang diriwayatkan-Nya di Surah An-Nur Ayat 32. Sebab pada saat itu disadari atau tidak, kita mempunyai tanggung jawab dan kewajiban memberikan nafkah bagi anak dan istri. Bagaimana kita sanggup menghidupi keluarga bila tidak bekerja?

Harus diingat, orang menikah mempunyai kekuasaan bahwa ia tidak hanya mencukupi diri sendiri sebagaimana dulu ketika lajang, tetapi anak dan istri di rumah senantiasa menunggu kedatangannya dengan genggam tangan. Dengan kesadaran semacam ini membuat kita giat bekerja dan karena itu akan mendapatkan rezeki banyak. Di samping itu kita harus percaya pada kenyataan, sebagian besar orang sukses ketika ia menikah. Seandainya ada bujang kaya, itu pun bukan disebabkan faktor ikhtiar, tetapi lebih banyak faktor eksternal seperti mendapat warisan orang tua.

Dalam pernikahan, janganlah mempunyai tujuan mencari harta (karena yang dikarunia itu orang kaya) atau sekadar main-main. Namun bertujuan menyucikan diri seperti yang dinyatakan Muhammad Ali Ash Shobuni dalam karyanya, *Rawa'inul Bayan fi Tafsir ayat Al-Ahkan*.

• Menjemput Rezeki dengan Silaturahmi

Pada kenyataannya silaturahmi sangat penting dalam kehidupan. Misalnya, pada saat membutuhkan pekerjaan, tidak ada jalan lain, kita harus memperbanyak jaringan sebab di sana ada banyak informasi. Tentu saja jalan yang harus ditempuh adalah bersilaturahmi terutama dengan orang-orang sukses, cepat atau lambat akan mendorong kita untuk ikut menjadi orang sukses pula.

Rezeki tidak datang sendiri bila hanya berdiam diri di rumah tanpa berbuat apa-apa. Maka bukalah hari dengan salat Duha dan berbuatlah yang terbaik untuk orang lain yakni silaturahmi. Karena satu manfaat silaturahmi adalah dibukanya pintu rezeki untuk kita. Kita akan dimudahkan menjemputnya, secara tidak langsung, silaturahmi merupakan ikhtiar kedua setelah salat Duha.

Rasulullah SAW. bersabda, *"Barang siapa senang dilapangkan rezeki dan diakhirkan ajalnya (dipanjangkan usia), hendaknya ia menyambung silaturahmi."* (H.R. Bukhari)

Menjalin silaturahmi lebih diutamakan untuk berkunjung ke tempat teman atau kerabat daripada hanya bertitip salam. Karena dengan bertatap muka, kita bisa lebih menjalin hubungan lebih erat. Kita hendaknya membiasakan silaturahmi karena dapat memanjangkan umur. Yang dimaksudkan tambahan umur dari hadis tersebut adalah ungkapan bukan kata bermakna harfiah. Arti bertambahnya umur adalah seseorang akan diberkahi Allah karena mendapatkan taufik. Yakni taufik menjalankan ketaatan karena ia

menyibukkan waktu dengan sesuatu bermanfaat di akhirat, serta menjaga dari menyia-nyiakan waktu untuk hal lain (sesuatu tidak bermanfaat bagi diri sendiri).

Menurut penafsiran sebagian ulama, yang dimaksud bertambahnya umur karena silaturahmi bukan berarti umur seseorang menjadi bertambah panjang. Karena usia manusia sudah ditentukan di Lauh Mahfudz ketika ia diciptakan pertama kali sehingga ajal tidak bisa dimajukan atau diundur-undur. Adapun yang dimaksud umur panjang karena silaturahmi adalah orang yang semasa hidupnya senang berkunjung kepada keluarga, teman-teman atau orang lain, namanya tetap dikenang meskipun ia sudah mati, terutama akhlak baiknya masih tetap diingat dan dijadikan bahan pembicaraan.

Di dalam silaturahmi tersimpan hikmah membebaskan kesalahan. Untuk itu silaturahmi mestinya tidak hanya dilakukan pada hari lebaran atau hari-hari tertentu, tetapi istikamah. Seperti ketika ada kecenderungan berselisih, segeralah bersilaturahmi. Jangan sampai ditunda-tunda agar tidak berlarut-larut. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW., *"Tidak sempurna iman seseorang jika berselisih lebih dari tiga hari."*

Silaturahmi juga dapat menghapus dosa. Bagi orang-orang yang pandai memanfaatkan waktu luang, tentu ia akan membiasakan diri bersilaturahmi. Dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW. bersabda, *"Belajarliah tentang nasab-nasab sehingga kalian bisa menyambung silaturahmi. Karena sesungguhnya silaturahmi*

adalah (sebab adanya) kecintaan terhadap keluarga (kerabat dekat), penyebab banyaknya harta dan bertambah usia.” (H.R. Ahmad, At-Turmidzi, dan Al Hakim)

Oleh karena itu berusaha mengetahui nasab atau silsilah keluarga, lalu menjalin silaturahmi dengan mereka karena hal itu dapat menambah harta. Dari Ali bin Abi Thalib RA., Rasulullah SAW. bersabda, *“Barang siapa yang suka dipanjangkan umurnya dan diluaskan rezekinya serta dihindarkan dari kematian buruk, hendaklah ia bertakwa kepada Allah dan bersilaturahmi.” (H.R. Ath. Thabrami)*

Dari Abu Bakharah RA., Rasulullah SAW. bersabda, *“Sesungguhnya ketaatan paling disegerakan pahalanya adalah silaturahmi. Bahkan hingga suatu keluarga ahli maksiat sekalipun, harta mereka bisa berkembang dan jumlah bisa bertambah banyak, jika mereka saling bersilaturahmi. Dan tidaklah ada suatu keluarga yang saling bersilaturahmi kemudian mengalami kekurangan.” (H.R. Ibnu Hibban)*

Ternyata silaturahmi memiliki hikmah dan kemuliaan bagi orang-orang bertakwa maupun orang-orang bermaksiat, rezeki mereka akan bertambah. Untuk itu luangkanlah waktu untuk bersilaturahmi. Janganlah dalam hidup ini menyia-nyiakan waktu untuk hal-hal kurang bermanfaat.

- **Syukur dan Bersabar**

Menurut Ar-Raghib Al-Ashfahani, bersyukur mengandung gambaran nikmat dan menampakkannya ke permukaan. Sedangkan

menurut ulama, syukur berasal dari kata *syakara* yang berarti membuka sehingga ia merupakan nikmat *kafara* (kufur) yang berarti menutup atau melupakan nikmat Allah dengan menutup-nutupinya. Makna ini sesuai firman Allah SWT., *"Dan ingatlah (juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku sangat pedih."* (Q.S. Ibrahim: 7)

Dengan demikian, hakikat syukur adalah menampakkan nikmat dan hakikat kekufuran adalah menyembunyikan. Menampakkan nikmat antara lain menggunakannya pada tempat sesuai dengan yang dikehendaki pemberinya, juga menyebut-nyebut nikmat dan pemberinya dengan lidah. Hal ini sesuai firman Allah SWT. dalam Surah Adh-Dhuha ayat 11 yang artinya, *"Dan terhadap nikmat Tuhanmu, hendaklah kamu siarkan (menyebut-nyebutnya)."*

Syukur memang mudah diucapkan, tetapi teramat sulit dilakukan. Apalagi syukur adalah sifat berkaitan pekerjaan hati, hanya bisa dirasakan dalam hati. Kalaupun sifat tersebut tampak dalam tindakan, hanya sebagian kecil dari indikasi syukur. Ini pun tidak bisa menjadi ukuran, sebab tindakan bisa saja dibuat dusta oleh pelakunya.

Merupakan sifat sulit untuk dilakukan, terkadang seseorang salah mengamalkan syukur. Ada sebagian, atau bahkan banyak orang berkata pada diri sendiri, *"Saya sudah bersyukur, tetapi mengapa Allah masih belum menambahkan karunia rezeki?"*

Dalam posisi demikian sesungguhnya yang perlu dipertanyakan bukan janji Allah, melainkan sifat syukur itu sendiri perlu dikoreksi. Sudah benarkah kita melakukan syukur? Apakah syukur yang kita jalani sesuai konsep agama?

Al Ghazali memberikan definisi syukur, dalam Mukhtashar Ihya'ul Ulumuddin. Syukur adalah menyadari tidak ada yang memberi kenikmatan kecuali Allah. Kemudian apabila mengetahui perincian kenikmatan Allah dalam anggota-anggota tubuh, jasad, dan roh, serta seluruh yang diperlukan dari urusan-urusan kehidupan, muncullah dalam hati rasa senang kepada Allah dan kenikmatan-Nya serta anugerah-Nya. Kemudian dengan itu semua akan banyak melakukan amal. Syukur itu dengan hati, lisan, dan anggota-anggota tubuh lain.

Orang bersyukur adalah yang benar-benar meyakini bahwa apa yang dia peroleh selama ini bukan merupakan hasil kerja kerasnya, tetapi dari Allah SWT. Sikap syukur seperti inilah yang pernah ditunjukkan Nabi Sulaiman, sebagaimana kata-kata beliau yang diabadikan Alquran, *"Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mencobaku apakah aku bersyukur atau malah kufur (terhadap nikmat-Nya). Barang siapa bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) diri sendiri dan barang siapa ingkar, sesungguhnya Tuhanku Mahakaya lagi Mahamulia."* (Q.S. An Naml: 40)

Nabi Sulaiman yakin bahwa apa yang selama ini dia peroleh, mulai dari kekayaan tiada tertandingi sampai pada kemampuan menaklukkan makhluk bukan karena ia pandai, melainkan hanya

datang dari Allah. Seandainya Allah tidak memberikan karunia tersebut, tentulah ia tak bisa berbuat apa-apa.

Dari sini, sesungguhnya mudah mengukur diri, apakah selama ini kita sudah bersyukur kepada Allah. Jika selama ini kita berhasil memperoleh sesuatu sementara dalam hati bangga dengan diri dan selalu mengagung-agungkan kemampuan serta meyakini keberhasilan dan kesuksesan yang diraih adalah murni kemampuan dan kehebatan diri, sadarlah, kita masih belum bersyukur kepada Allah. Itu bentuk kesombongan. Dan kita harus menyadari manusia adalah makhluk lemah.

Karena syukur adalah mentalitas dari penyikapan manusia terhadap karunia Tuhan, pasti akan tampak pada perilaku nyata. Agama menetapkan di antara sekian tanda-tanda orang bersyukur adalah mereka yang menggunakan harta kekayaannya sesuai ajaran Allah.

Seseorang baru dikatakan bersyukur jika harta benda yang dia punya dibelanjakan sesuai perintah agama yaitu pada jalan kebaikan, bukan kemaksiatan. Demikian arti syukur sesungguhnya. Jika seseorang melakukan rasa syukur dengan benar, yakinlah Allah pasti menambahkan karunia-Nya. Sebaliknya, jika manusia tidak mau bersyukur dan malah kufur terhadap nikmat, Allah pasti akan memberi azab.

Timbul suatu pertanyaan, dalam bentuk apakah Allah memberikan tambahan karunia kepada orang-orang bersyukur? Dalam hal ini ada dua kemungkinan. Pertama, Allah melebihkan karunia-Nya dalam bentuk materi. Dengan kata lain, ketika

seseorang mensyukuri rezeki yang dia terima, pada saat itu Allah menambahkan kuantitas. Dalam posisi ini, dengan bersyukur seseorang mendapatkan rezeki berlimpah.

Kedua, Allah melebihi karunia-Nya secara nonmateri. Dalam hal ini bukan kuantitas rezeki yang ditambahkan, tetapi pada kualitas. Tambahan karunia yang diberikan Allah, bukan pada jumlah, tetapi pada sisi lain yakni bertambahnya barakah dalam rezeki yang sudah diterima. Dengan barakah rezeki ini, biarpun nilai jumlahnya tidak banyak, tetapi semua kebutuhan keluarga tercukupi. Itulah yang disebut rezeki barakah.

Ada dua manfaat yang akan diperoleh jika mau bersyukur:

1. Kita bisa tenang meski dalam keadaan melarat.
2. Pasti suatu saat nanti akan terangkat dari lubang kemiskinan berkat pertolongan Allah memberikan karunia rezeki yang tidak disangka dari mana datangnya.

Sebagai seorang beriman, hindarilah sifat tidak puas dan berkeluh kesah. Karena kebanyakan manusia lebih pandai berkeluh-kesah daripada bersyukur. Kebanyakan manusia cenderung suka meminta dan merasa kurang puas dengan apa yang terima. Inilah sifat manusiawi yang dikuasai hawa nafsu. Sedangkan hawa nafsu adalah setan.

Berkeluh kesah sering tidak kita sadari padahal berbahaya. Ada orang ekonominya pas-pasan dan banyak anak, mereka mengeluh. Sementara yang banyak harta tetapi tidak memiliki anak, juga mengeluh. Ada pula yang banyak harta, memiliki anak-anak cantik

dan tampan, tetapi sakit-sakitan juga mengeluh. Padahal jika mereka mau menerima apa adanya dan puas dengan apa yang ada di tangan, tidak ada lagi keluhan. Apalagi mereka *qonaah*, tidak mungkin jauh dari rasa syukur. Seharusnya ia makin dekat kepada Allah, sebab segala sesuatu yang kita hadapi sesungguhnya dalam kuasa Allah SWT.

Sifat buruk harus dijinakkan sehingga menjadi orang tahu diri di hadapan Allah. Makin tidak puas, makin merasa kurang rezeki yang diberikan Allah SWT. Dan makin pula menjadi hamba kufur nikmat.

Orang yang senantiasa pandai mengelola emosi, ia mudah menguasai hawa nafsu. Yakni segala sesuatu yang ia dapat dari Allah, memuaskan batin dan kepuasan batin itu suatu kekayaan melimpah bukan disebabkan hidup mewah, banyak harta, dan memiliki segala yang diinginkan. Namun kepuasan batin dapat disebabkan oleh rasa syukur kepada Allah SWT. Dengan rasa syukur, semuanya menjadi indah dan menyenangkan.

Menurut ulama salaf, syukur dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

- a) Syukur secara umum, yaitu seseorang mengakui bahwa nikmat yang diterima semata-mata dari Allah, bukan karena jerih payahnya. Ikhtiar yang dilakukan hanyalah sarana oleh karena itu lisan mengucapkan pujian dengan 'alhamdulillah'.

- b) Syukur secara khusus, yaitu seseorang mengucapkan kalimat alhamdulillah lewat lisan, makrifat hati, semua anggota tubuh dipelihara dari hal-hal haram, termasuk memelihara lisan dari pembicaraan kotor, dan sebagainya.

Adapun tanda-tanda orang tahu diri adalah ketika mendapatkan nikmat, baik berupa rezeki maupun kesehatan, ia segera memuji Allah dengan tulus hati. Dia sadar betul jika kenikmatan yang diterima itu merupakan pinjaman Allah. Tanda kemurahan-Nya, rahmat-Nya, kebesaran-Nya.

Kita hendaknya belajar dari para nabi Allah, Rasulullah, sahabat-sahabatnya maupun para salaf. Sesungguhnya mereka pandai mensyukuri nikmat Allah. Sebagaimana disebutkan sebuah kisah, suatu ketika Nabi Musa bertanya kepada Allah, "Wahai Allah, bagaimana Adam pandai mensyukuri nikmat-Mu? Kau jadikan dia dengan kekuasaan-Mu, lalu diberinya roh, ditempatkan di surga sehingga para malaikat patuh ketika diperintah sujud kepadanya." Allah menjawab, "Wahai Musa, ia mengerti semua itu dariku. Lalu ia memujiku, itulah bentuk syukurnya kepada-Ku."

Diterangkan pula di Alquran bagaimana Allah SWT. memperingatkan manusia tidak mau bersyukur. Seperti diperingatkan kepada penduduk negeri Saba'. Pada mulanya negeri itu makmur dan damai karena Allah SWT. memberi rezeki melimpah bagi mereka. Akan tetapi akhirnya kemakmuran mereka dicabut lantaran tidak mau bersyukur. Sebagaimana firman-Nya, *"Sesungguhnya bagi penduduk Saba' terdapat suatu tanda (kekuasaan Allah) bagi*

mereka, yaitu dua kebun di sebelah kanan dan kiri. (Kepada mereka dikatakan), "Makanlah olehmu rezeki Tuhanmu itu dan bersyukurlah kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan Maha Pengampun." (Q.S. Saba': 15)

Kekayaan dan kenikmatan yang diterima penduduk negeri Saba' tidaklah dapat dirasakan mereka untuk selamanya. Mereka menjadi tak tahu diri. Padahal jauh hari Allah memperingatkan agar mereka bersyukur atas rezeki pemberian-Nya. Namun mereka ingkar. Sebagaimana firman Allah SWT., *"Akan tetapi mereka berpaling, maka Kami kirimkan kepada mereka banjir besar dan Kami menukar kedua kebun mereka dengan dua kebun lain yang ditumbuhi (pohon-pohon) berbuah pahit; pohon Ats (sejenis pohon tidak berbuah) dan sedikit pohon Sidr. Demikianlah balasan Kami karena kekafiran mereka. Kami tiada membalas seperti itu kecuali kepada orang-orang ingkar." (Q.S. Saba': 16-17)*

Ada seorang ulama hikmah mengatakan, aku disibukkan mensyukuri empat perkara, yaitu: Pertama, seribu macam makhluk ciptaan Allah paling mulia adalah anak Adam (manusia). Aku termasuk di dalamnya. Kedua, pria (derajatnya) melebihi wanita, dan aku termasuk di dalamnya. Ketiga, Islam adalah agama terbaik yang diterima Allah, dan aku di dalamnya sebagai seorang muslim. Keempat, umat Muhammad adalah umat terbaik, dan aku termasuk umatnya.

Wahai kaum muslimin dan muslimat, janganlah menjadi orang tidak tahu diri. Ketika butuh kepada Allah, kita merengek-rengok. Namun setelah dikaruniai nikmat dan segala macam, kita

lupa kepada pemberinya. Di samping itu kita harus menerima kenikmatan itu dengan hati puas (*qanaah*). Sekecil apa pun yang diterima itulah kemurahan Tuhan. Kita harus menerimanya dengan rasa syukur dan tak perlu menuruti kemauan nafsu ingin lebih banyak dari itu. Karena kita *qanaah* dan mensyukuri pemberian, justru Allah akan menambah dan menambahnya lagi.

Sekarang cobalah kita bayangkan lebih dalam. Nabi Muhammad SAW. yang sudah dijamin masuk surga dan *ma'shum* (terjaga dari dosa) saja masih bersusah payah *qiyam al-lail*, bangun malam untuk beribadah kepada Allah hingga kaki bengkak dan pecah-pecah. Nabi Muhammad SAW. menganggap dirinya belum mampu bersyukur atas karunia-Nya yang begitu melimpah.

Bagaimana jika seandainya Anda yang dijamin masuk surga? Mungkinkah Anda bersenang ria, tidak salat, puasa, haji, dan segala ibadah. "*Lha wong* sudah pasti masuk surga." Semoga tidak demikian! Karena Nabi Muhammad tidaklah mengajarkan demikian. Justru dengan jaminan masuk surga itulah yang membuatnya lebih banyak bersyukur dengan cara makin giat beribadah kepada Allah SWT.

- **Di Balik Senyuman Tersimpan Kesuksesan**

Pada dasarnya senyuman dianggap sesuatu kecil dan tak berarti. Namun, apa pun predikat kita apakah itu seorang pemimpin, ulama, ustaz, penguasa, pengusaha, dan lain sebagainya, tidak dapat mencapai puncak keberhasilan (kemuliaan) jika tidak mudah tersenyum. Lebih-lebih seorang *marketer*, resepsionis, dan

segala profesi yang berhubungan dengan orang-orang, senyuman dianggap penting.

Banyak perusahaan-perusahaan seperti bank, toko, dan sebagainya mewajibkan karyawan untuk bersikap ramah dengan semboyan 'sapa dan senyum'.

Senyuman adalah kata sederhana dan sedikit sekali orang menganggap penting. Kebanyakan kita mengabaikan arti senyuman. Padahal sesungguhnya senyuman ikut menentukan keberhasilan rezeki. Senyuman memberikan kekuatan bagi diri sendiri maupun orang lain. Banyak orang tidak bisa tersenyum sehingga depresi bahkan berakhir gila.

Aidh al-Qarni mengatakan, "Tersenyum adalah obat ampuh menghilangkan kegelisahan dan kesedihan. Senyuman itu memiliki kekuatan dahsyat dan menakjubkan untuk membuat jiwa seseorang menjadi tenang dan bahagia."

Kata Abu Darda', "Aku akan terus tertawa (tersenyum) hingga dirinya terus membahagiakan diriku."

Tertawa itu tidak diharamkan dalam agama, hanya tidak boleh berlebihan. Dalam riwayat dijelaskan, Rasulullah SAW. pernah tertawa hingga gigi gerahamnya tampak jelas. Inilah tertawa yang dapat menenangkan jiwa, baik diri sendiri maupun orang lain.

Sadarilah bahwa senyuman itu merupakan mutiara kelapangan hati, puncak kegembiraan dan kesenangan. Namun sekali lagi, janganlah tertawa berlebihan apalagi terbahak-bahak hingga

lupa diri. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW., "Janganlah banyak tertawa! Sesungguhnya banyak tertawa itu mematikan hati."

Dalam hadis diterangkan, "Senyumanmu di hadapan saudaramu itu sedekah."

Bila ingin sukses dalam hidup, jangan hanya memperhatikan hal besar. Namun sesuatu kecil juga harus dianggap penting. Oleh karena itu sudah saatnya ditanamkan pola pikir bahwa kita diciptakan dari perkara kecil untuk sesuatu besar. Dari sesuatu sederhana menjadi luar biasa. Sukses seseorang dimulai dari sesuatu yang tampaknya sepele dan berkembang mencapai puncak keberhasilan dan sesuatu besar.

Senyuman itu memang tampak sepele. Sepertinya mudah dilakukan, tetapi yang harus diingat bahwa senyuman kepada setiap orang haruslah tulus. Jika hanya senyum basa-basi tentu gampang diterapkan. Namun senyuman yang kita bicarakan di sini bukan kemunafikan. Tersenyum haruslah tulus luar dan dalam. Cobalah untuk membiasakan diri tersenyum, maka dalam waktu tidak lama kita akan mendapatkan banyak kawan dan relasi.

Sesungguhnya, ajaran tersebut sudah diterapkan Islam melalui Rasulullah SAW. dan para sahabat. Tujuannya agar kita sebagai umat Islam bisa diterima pada setiap sektor kehidupan. Dan sebenarnya di balik senyuman, tersimpan kesuksesan.

- **Sedekah Menggandakan Rezeki**

Sesungguhnya harta yang kita miliki hanya barang pinjaman. Allah meminjamkan kepada hamba-Nya agar dimanfaatkan sebaik-baik. Sebenarnya pemilik hakiki adalah Allah SWT. Pinjaman Allah SWT. kepada manusia bermacam-macam. Misalnya berupa dagangan, tanah, kebun, kendaraan, tempat-tempat yang dapat menghasilkan uang, dan sebagainya.

Setiap orang memiliki jenis pekerjaan atau usaha tertentu demi mendapatkan pinjaman kekayaan. Jika kita mampu memakai apa yang kita genggam, tentu akan bermanfaat. Namun sayang, banyak orang merasa harta yang ada di tangan semata-mata miliknya dan seakan-akan hasil jerih payah sendiri. Pemikiran seperti ini membuatnya jadi kikir karena terlalu menyayangi harta. Mereka kemudian enggan bersedekah, malas berinfaq, tidak mau berzakat. Mereka takut hartanya berkurang dan khawatir hidupnya jatuh bangkrut.

Orang-orang seperti ini tidak menyadari dirinya dikuasai hawa nafsu. Sedangkan hawa nafsu berasal dari setan. Mereka jadi hamba setan padahal setan selalu membisikkan ke hati mereka berupa kekhawatiran jatuh miskin dan membangkitkan sifat kikir. Setan selalu menghalang-halangi mereka berbuat baik kepada orang lain, infak maupun zakat.

Allah SWT. berfirman, *"Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruhmu berbuat kejahatan*

(kikir); sedangkan Allah menjadikan untukmu ampunan daripada-Nya dan karunia. Dan Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.” (Q.S. Al-Baqarah: 268)

Dari ayat di atas, ada beberapa pendaat yang menafsirkan:

1. Ibnu Abbas RA. menafsirkan, setan menjanjikan dua hal. Pertama, menakut-nakuti manusia dengan kemiskinan. Seakan-akan ia berkata, “Janganlah kamu infakkan hartamu karena akan berkurang dan kamu menjadi miskin. Peganglah dan manfaatkanlah untuk kepentingan hidupmu sendiri sebab setiap saat kamu membutuhkannya.” Kedua, setan menyuruh berbuat maksiat. Sedangkan Allah menjanjikan bagi manusia berupa ampunan dosa. Kemudian Allah menjanjikan karunia-Nya berupa rezeki.
2. Ibnu Qayyim menafsirkan, demikianlah peringatan setan bahwa orang yang menginfakkan hartanya bisa mengalami kemiskinan bukanlah bentuk kasih sayang setan kepadanya, juga bukan nasihat baik. Allah menjanjikan kepada hamba-Nya ampunan dosa-dosa dan karunia-Nya berupa ganti lebih banyak dari yang diinfakkan. Allah juga melipatgandakan rezeki yang dikeluarkan.
3. Mal-Qadhi Ibnu Athiyah menafsirkan, *maghfirah* (ampunan) adalah janji Allah bahwa Dia akan menutupi kesalahan segenap hamba-Nya di dunia dan akhirat. Sedangkan *al-fadhl* (karunia) adalah rezeki luas di dunia, serta pemberian nikmat di akhirat, dengan segala apa yang dijanjikan Allah SWT.

Diterangkan di sebuah hadis, suatu ketika seorang sahabat bertanya kepada Rasulullah SAW., “Wahai Rasul, jika kau tiada, bagi kami apakah lebih baik hidup atau mati?” Rasulullah SAW. menjawab, “Jika para penguasa itu baik dan para *aghniya* (hartawan) dermawan, segala urusan diselesaikan melalui musyawarah, di atas bumi lebih baik daripada di dalam perutnya (mati). Akan tetapi jika sebaliknya, para penguasamu zalim, para *aghniya* kikir, serta segala urusan ditangani wanita, perut bumi lebih baik daripada di atasnya.”

Di hadis lain juga dijelaskan Rasulullah SAW. bersabda, “Suatu *kakum* (masyarakat) menyalahi janjinya (kepada Allah), pasti diuji dengan pembunuhan (peperangan, paceklik, dan sebagainya), dan masyarakat yang membiarkan pelacuran merajalela, pasti dicoba banyak kematian, dan tiada masyarakat menolak mengeluarkan zakat, kecuali Allah menunda turunnya hujan (paceklik/resesi) bagi mereka.”

Dinyatakan pula, barang siapa menolak lima perkara, ia akan dibalas dengan lima perkara. Lima perkara yang dimaksudkan adalah:

1. Menolak kewajiban zakat, ditolaklah keselamatan (keamanan, kedamaian).
2. Enggan bersedekah, pasti ditolak keselamatan jiwa dan raganya. Ia mudah tertimpa musibah berupa penyakit.
3. Menolak kewajiban zakat tanaman, akan dijauhkan keberkahan rezeki.

4. Menolak atau enggan berdoa, ditolak doa orang lain terhadapnya.
5. Menolak mengerjakan salat, ditolak baginya kalimat syahadat. Artinya, ia secara tidak langsung mendaftarkan diri sebagai orang pertama yang kekal di neraka.

Kata Ibnu Mas'ud RA., "Satu dirham (satu rupiah) disedekahkan ketika tubuh sehat lebih utama daripada seratus dirham diwasiatkan menjelang kematian."

Di teori ekonomi jika uang dibelanjakan kepada orang lain, secara nominal akan berkurang. Kita akan rugi. Akan tetapi tidak demikian yang diajarkan Allah SWT. Ini merupakan suatu keajaiban yang harus diyakini. Pengakuan-pengakuan tulus dan jujur banyak dikatakan orang-orang yang pernah melakukan dan terbukti luar biasa. Bahkan kenyataan ini pun terjadi pada seseorang meskipun tanpa sadar melakukan, artinya ia memberikan sebagian kekayaan kepada orang lain dan dalam waktu dekat, kekayaannya makin berlipat ganda.

Cara menggandakan kekayaan itu mudah jika hal itu diyakini dan dilaksanakan. Namun jika sekadar diketahui dan dianggap teori, tentu kekayaan yang kita dambakan sebatas impian. Padahal kita tentu tidak ingin hanya bermimpi. Kita boleh bermimpi tetapi mimpi itu harus menjadi kenyataan.

Allah SWT. berfirman, *"Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah sama seperti sebutir benih menumbuhkan tujuh butir;*

pada tiap-tiap sebutir tumbuh seratus biji. Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.” (Q.S. Al-Baqarah: 261)

Dari ayat di atas, jelaslah Allah menjanjikan kepada siapa saja yang mau bersedekah, harta bendanya akan dilipatgandakan Allah yakni 700 kali lipat. Itu artinya dengan sedekah seseorang akan memperoleh keuntungan materi begitu besar.

Hal ini dijelaskan di hadis Rasulullah SAW., *“Siapa pun bersedekah yang beratnya semisal kurma dari hasil kerja baik, Allah tidak akan menerimanya kecuali dengan kebaikan, sedekah itu pun diterima-Nya di sisi kanan-Nya yang kemudian Dia kembangkan sedekah tersebut kepada pemiliknya sebagaimana orang mengembangkan anak kuda sampai besar sebesar bukit.”*

Rasulullah SAW. juga menjelaskan dalam hadis lain, *“Hai manusia, bertobatlah kepada Allah sebelum kalian mati. Segeralah beramal saleh sebelum datang kesibukan, sambunglah (jalinan) kalian kepada Allah dengan sering-sering mengingat-Nya, dan bersedekahlah sebanyak-banyak secara sembunyi-sembunyi atau terang-terangan, dengan begitu pasti kalian akan diberi rezeki, pertolongan, dan kecukupan.”*

Dengan demikian jelaslah Allah dan rasul-Nya menjanjikan, setiap kali harta yang dikeluarkan untuk sedekah pasti Allah menggantinya dengan rezeki lain lebih banyak. Banyak contoh nyata membuktikan sedekah tidak akan pernah menyebabkan seseorang melarat tetapi sebaliknya, dengan menyedekahkan

sebagian, harta malah bertambah. Memang tidak rasional, tetapi begitulah kenyataannya.

Rasulullah SAW. pernah menganjurkan semua orang mendermakan hartanya guna kepentingan membiayai perang Tabuk. Maka datanglah Abdur Rohman bin AUF dengan membawa 4000 dirham. "Saya sisakan 4000 dirham untuk pribadi dan keluarga, sedangkan 4000 lainnya saya sedekahkan di jalan Allah SWT." Maka Rasulullah SAW. berkata, "Mudah-mudahan Allah memberikan berkah dirham yang kamu sisakan dan memberkahi juga dirham yang kamu sedekahkan."

Menurut keterangan, Utsman bin Affan pada waktu itu menyedekahkan separuh hartanya. Sementara Abu Bakar Ash-Shiddiq (sahabat juga mertua beliau) menyedekahkan semua harta yang dimiliki. Tak sedirham pun tersisa, hingga Rasulullah SAW. bertanya, "Apa yang kautinggalkan untuk keluargamu?" Abu Bakar menjawab, "Saya tinggalkan Allah dan rasul-Nya."

Demikianlah para sahabat begitu ikhlas menyedekahkan harta. Tak ada pamrih. Yang mereka harapkan semata-mata karena Allah SWT. Mereka sama sekali tidak takut miskin, sebab yakin dengan bersedekah hidup menjadi berkah, rezeki bertambah sebab Allah SWT. menjanjikan melalui firman-Nya, barang siapa yang menyedekahkan harta pasti Dia akan mengganti. Sementara manusia yang hidup di zaman sekarang justru enggan bersedekah lantaran secara matematika akan rugi karena harta berkurang. Mereka takut miskin, juga beranggapan harta yang dimilikinya

adalah hasil keringat sendiri dan karena itu, merekalah yang berhak menikmati harta itu sepuas-puas.

Mereka lupa, di balik kesuksesan yang diraih, ada Allah SWT. yang membuat rezeki. Dalam hati mereka sama sekali tidak ada rasa keyakinan bahwa setiap rupiah yang mereka keluarkan Allah pasti akan mengganti. Sebagaimana firman-Nya, *"Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, Allah akan menggantinya dan Dialah Pemberi Rezeki yang sebaik-baiknya."* (Q.S. Saba': 39)

Kita harus yakin dengan firman Allah di atas sebab adalah janji Allah SWT. sedangkan Allah tidak pernah mengingkari janji. Maka dalam posisi apa pun kita saat ini misalnya menjadi direktur, tukang becak, presiden, menteri, bupati, camat, dan lain sebagainya usahakanlah bersedekah berapa pun nominalnya. Insyaallah dengan begitu rezeki kita lancar dan penuh barakah. Bukankah orang bersedekah akan didoakan malaikat setiap hari agar harta yang dikeluarkannya diganti Allah SWT. dan orang kita beri juga akan mendoakan dan doa fakir miskin dan anak yatim senantiasa dikabulkan Allah SWT?

Selain itu jika kita suka bersedekah Allah tentu memberikan keselamatan kepada kita dari marabahaya sebagaimana disabdakan Rasulullah SAW., *"Ash-Shodaqatu tadfa'u bala'* (sedekah dapat menolak marabahaya)."

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam bersedekah agar diterima Allah SWT., antara lain:

a. Benar-Benar Ikhlas karena Allah SWT. Semata

Bila bersedekah hendaklah dengan hati lapang. Karena sesungguhnya di dalam harta yang kita peroleh terdapat hak orang lain yang dititipkan Allah SWT. Untuk itu relakanlah ketika memberikan sebagian harta kepada orang membutuhkan. Tidak boleh memiliki rasa menyesal dengan apa yang sudah diberikan sehingga dapat mengurangi keikhlasan bersedekah. Ketika menyampaikan sedekah kepada yang membutuhkan, hendaknya dengan wajah berseri-seri, gembira, dan banyak senyum. Tidak boleh cemberut apalagi marah-marah.

b. Bersedekah dengan Sesuatu Terbaik

Kita tidak boleh memberikan sesuatu kepada orang membutuhkan dengan sesuatu rusak. Misalnya nasi basi, buah-buahan lama di kulkas, atau pakaian tidak layak pakai. Bila kita sedekahkan, tentu saja mereka tersinggung dan itu namanya penghinaan dan kita mendapat dosa.

Allah SWT. berfirman, *"Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna); sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan, sesungguhnya Allah mengetahui."* (Q.S. Ali Imran: 92)

c. Tidak Boleh Mengungkit-ungkit Pemberian

Bila kita pernah memberi sesuatu, sebaiknya tidak mengungkit-ungkit apalagi meminta balas budi kepada orang yang pernah kita sedekahi. Dan jika bersedekah, kita tidak boleh berkata menyakiti perasaan orang yang disedekahi. Bukankah di

Alquran dijelaskan kata-kata baik jauh lebih berarti daripada sedekah diikuti undat-undut (*al-manni*) dan kata-kata menyakitkan (*al-adza*)? Kalau tidak mampu bersedekah tetapi datang orang minta sedekah, sebaiknya kita berkata-kata tidak menyakitkan.

d. Bersedekah Secara Istikamah

Bersedekah sebaiknya dilakukan secara istikamah, tidak harus banyak jumlahnya. Biar sedikit, tetapi dilakukan terus menerus (istikamah) lebih baik daripada bersedekah banyak, tetapi hanya dilakukan sekali setelah itu tidak pernah dilakukan lagi. Istikamah bisa diartikan bersedekah tidak harus pada saat kaya atau menerima karunia, tetapi pada saat dicoba pun bersedekah harus tetap dilakukan, meski sesuatu yang disedekahkan jauh dari sempurna.

e. Tidak Pandang Orang yang Diberi Sedekah

Kita tidak boleh membeda-bedakan dalam memberi sedekah. Misalnya ada seseorang yang meminta-minta datang ke rumah dengan membawa proposal atau berwajah kumal, hendaknya kita memberi. Meskipun seandainya hasil sedekah yang mereka terima tidak disalurkan atau dipergunakan sebagaimana mestinya atau justru dibuat makan-makan, hal itu tidak usah dipikirkan. Yang penting kita bersedekah dan yang kita bantu itu benar-benar membutuhkan pertolongan.

Semoga kita dapat melakukannya sehingga sedekah yang kita keluarkan benar-benar mendapat rida Allah SWT. dan diterima

di sisi-Nya. Tentunya hal ini dapat menambah berkah dan lancarnya rezeki kita.

- **Energi Salat Duha dan Silaturahmi**

Di samping melaksanakan salat Duha, kita dianjurkan melatih diri agar senantiasa menebar cinta kasih kepada sesama terutama anak yatim yang miskin. Dalam sebuah kitab salaf diterangkan Allah berfirman kepada Nabi Daud AS., "Jadilah seorang bapak penuh rasa kasih sayang kepada anak yatim, dan ketahuilah orang tua yang menanam pasti akan memetik buahnya."

Peduli terhadap fakir miskin merupakan akhlak tak boleh dipisahkan dengan amalan salat Duha. Lengkapilah amalan salat Duha dengan menaruh kepedulian terhadap orang-orang miskin. Kepedulian itu berupa pertolongan dari kesulitan yang mereka hadapi.

Rasulullah SAW. bersabda, *"Orang yang memelihara anak yatim (yang miskin dari umat Islam) dengan menjamin makan dan minum sampai ia dewasa (mandiri), pasti Allah mewajibkan surga baginya kecuali ia berbuat dosa besar yang tidak dapat diampuni Allah. Dan orang yang kehilangan buah hati (kesayangannya), lalu bersabar dan mengharap pahala Allah, pasti ia mendapat surga, kecuali melakukan dosa besar."*

Orang yang mengeluarkan sebagian harta untuk kepentingan tersebut akan diganti Allah dengan jumlah berlipat ganda. Karenanya, salat Duha harus dilakukan rutin. Kemudian disertai

gemar menafkahkan sebagian rezeki kepada orang miskin dan yatim piatu. Kita tidak perlu khawatir dengan harta yang kita sedekahkan itu berkurang. Harta kita tidak akan berkurang melainkan terus bertambah.

Mungkin ada yang berpikir, itu bisa dilakukan orang berharta, lalu bagaimana dengan orang tidak memiliki materi untuk menolong fakir miskin? Menolong tidak selalu dengan materi, tetapi dengan apa saja yang terbaik dan bermanfaat. Boleh berupa tenaga, pikiran, atau sekadar menyenangkan (menghibur) hati mereka yang sedih. Atau memberi solusi jika mereka menghadapi masalah. Apabila hal ini dilakukan ikhlas, Allah SWT. akan memperbanyak rezeki kita.

Dari Abu Dzat bahwa Rasulullah SAW. bersabda, *“Ada tujuh perkara yang tidak boleh ditinggalkan, yaitu mendekati dan menyenangkan fakir miskin. Senantiasa memperhatikan orang yang lebih rendah agar bisa meningkatkan rasa syukur. Senantiasa menyambung ikatan persaudaraan meskipun jauh atau mereka memutuskan. Memperbanyak ucapan ‘la haula wa laa quwwata illaa billaahil ‘aliyyil ‘adziim’, jangan meminta apa pun kepada manusia, jangan takut dihina atau dicela dalam menegakkan kebenaran Allah, dan senantiasa menyampaikan kebenaran sekalipun pahit dan berat.”*

Diterangkan dalam sebuah hadis dari Bukhori bahwa Said RA. merasa dirinya memiliki kelebihan dibanding orang lain. Maka Rasulullah SAW. bersabda, *“Bukankah kalian ditolong dan diberi rezeki lantaran orang-orang lemah di antara kalian?”*

Perlu kita ketahui, orang lemah memiliki kedudukan sama dengan orang teraniaya. Doanya mudah dikabulkan Allah. Jika kita menolong mereka, hati kecil mereka secara tak langsung memohonkan kepada Allah atas kebaikan kita. Lalu Allah mengabulkan.

Dari Abu Darda, ia mendengar Rasulullah SAW. bersabda, *"Carilah keridaanku melalui orang-orang lemah di antara kalian. Sebab sesungguhnya kalian diberi rezeki dan ditolong dengan sebab-sebab orang lemah di antara kalian."* (H.R. Imam Ahmad, Abu Daud, At-Turmidzi, An-Nasa'i, Ibnu Hibam, dan Al Hakim)

Maka makin jelas bahwa jika orang-orang bertakwa diberi karunia rezeki, lalu dermawan dan peduli kepada orang lemah, Allah melipatgandakan rezekinya. Jika orang-orang gemar salat Duha, lalu melengkapi hidup dengan akhlak demikian, ia pasti mudah menjemput rezeki yang dijanjikan Allah SWT.

Akhlak dan sikap demikian itu mengandung hikmah luar biasa. Di antaranya dapat melunakkan hati. Kita tahu bahwa hati keras itu tertutup dari nasihat kebaikan. Maka hendaknya kita melunakkannya dengan cara menyayangi yatim piatu dan fakir miskin. Dalam sebuah riwayat diterangkan suatu ketika ada seseorang mengeluh kepada Rasulullah SAW. bahwa hatinya keras, Rasulullah SAW. kemudian memberi nasihat, *"Usaplah kepala anak yatim dan berilah mereka makan, pasti hatimu berubah lunak."*

Sebaliknya, barang siapa memakan harta anak yatim, ia akan binasa. Bahkan hatinya dikunci mati oleh Allah sehingga kekayaan

yang dimilikinya makin lama makin tak berkah. Makin lama makin mencelakakan diri dan keluarga. “Sesungguhnya orang-orang yang menggunakan harta anak yatim secara zalim, berarti memasukkan api ke perutnya dan kelak di akhirat ditempatkan ke neraka jahanam.”

- **Bukalah Hari ini dengan Salat Duha**

Merupakan satu cara agar rezeki bertambah dan barakah adalah dengan sungguh-sungguh (sepenuh hati) memohon ampun kepada Allah SWT. Dengan kata lain harus bertobat *nashuhah* yaitu yang sesungguhnya, tidak hanya terucap di lisan melalui lafaz istigfar sebagai tanda penyesalan, tetapi lebih penting dari itu adalah menjauhi dan tidak mengulangi perbuatan dosa kedua kali apalagi sampai berkali-kali.

Sayyid Abdullah bin Alwi bin Muhammad Al-Haddad menyatakan tobat tidak sah tanpa meninggalkan dosa, kecewa atas perbuatan, serta bermaksud tidak mengulang sepanjang hidup. Bagi orang yang bertobat secara benar, akan terdapat tanda-tanda, antara lain menjauhi berteman dengan orang-orang buruk serta membenci kemaksiatan.

Sedangkan Iman Al-Ghazali mendefinisikan tobat dengan meninggalkan dosa-dosa seketika dan bertekad tidak melakukannya lagi. Atau tobat bisa juga diartikan berhentinya orang yang melanggar perintah Allah untuk kemudian melakukan perintah-Nya lagi. Berhenti dari kemaksiatan dan patuh, sekaligus mencintai

Allah. Berhenti melakukan hal-hal dibenci Allah dan berusaha menjalani apa yang diridai juga disenangi-Nya, di samping merasa sedih atas dosa-dosa yang dilakukan.

Jadi, tobat adalah kembali dari sesuatu tercela *syara'* menuju sesuatu dipuji-Nya. Rasulullah SAW. bersabda, *"Menyesali kesalahan merupakan tobat."* (H.R. Bukhori)

Tobat menimbulkan duka cita terenyuh dalam hati, mengganggu tidur, juga menimbulkan rasa penyesalan mendalam serta membangkitkan semangat kuat untuk melepas dosa yang pernah dilakukan, diiringi tekad bulat memulai kehidupan lebih baik. Tobat dalam pengertian ini, tidak sama dengan tobat yang dalam bahasa Jawa 'kapok lombok' yang hanya menimbulkan penyesalan sesaat, tetapi pada saat lain melakukan dosa lagi.

Maka dalam kaitan kesungguhan bertobat, Allah SWT. berfirman, *"Hai orang-orang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan tobat nashuhah (tobat yang semurni-murninya)."* (Q.S. At-Tahrim: 8)

Menurut Imam Al-Ghazali, ada 4 hal menjadi rukun tobat yaitu pengetahuan, sesal (*an-nadm*), niat, dan meninggalkan. Sedangkan syarat-syarat tobat, menurut Sayyid Ibnu Muhammad Syatha adalah:

1. Al-Nadm, yaitu menyesali dosa yang pernah dilakukan.
2. Al-Azm, yaitu keinginan kuat bertobat.
3. Al-Iqla', yaitu meninggalkan perbuatan dosa.
4. Al-Bara'ah, yaitu membebaskan diri dari hak anak Adam.

Namun Sayyid Ibnu Muhammad Syatha lebih jauh menegaskan unsur terpenting dalam bertobat adalah Al-Nadm (penyesalan) yang tanda-tandanya adalah melunak hati dan deras cucuran air mata. Tobat merupakan kesempatan bagi kita membersihkan dosa. Apabila Allah menerima tobat kita, Allah akan mengasihi, segala sesuatu yang kita inginkan segera dikabulkan termasuk bagaimana mendapatkan rezeki bertambah dan barakah.

Sebagaimana firman Allah SWT., *"Maka Aku katakan kepada mereka, 'Mohonlah ampun kepada Tuhanmu. Sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun, niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat. Dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai."* (Q.S. Nuh: 10-12)

Nabi Muhammad SAW. juga menjelaskan, *"Barang siapa memperbanyak membaca istigfar, Allah akan memberikan jalan keluar setiap kali ada kesempitan, menggantikan baginya kesedihan dengan kebahagiaan, dan Allah memberinya rezeki yang datangnya tak disangka-sangka."* (H.R. Ahmad, Abu Dawud, An-Nasa'i, Ibnu Majah, dan Al-Hakim)

Allah SWT. mengkhususkan kalimat istigfar bukan saja sebagai pelebur dosa, tetapi juga solusi mengatasi problematika hidup termasuk jepitan ekonomi. Dari penjelasan hadis di atas, terdapat tiga permasalahan hidup yang bisa terselesaikan dengan istigfar. Tiga masalah tersebut adalah kesempitan hidup, kesedihan, dan masalah ekonomi.

Hadis di atas memberikan informasi bagaimana cara ketika kita dalam hidup menghadapi satu dari ketiga permasalahan tersebut. Cara yang diajarkan Nabi Muhammad SAW. adalah dengan memperbanyak istigfar. Jadi ketika kita merasa hidup ini begitu susah, gerak langkah serasa sempit sebab banyak masalah, atau ketika dihadapkan musibah, perbanyaklah membaca istigfar.

Dengan banyak membaca kalimat tobat ini, Allah pasti memberikan jalan keluar hingga masalah yang membuat kita pusing segera teratasi baik tanpa menyisakan masalah lain. Alquran memberikan contoh betapa istigfar bukan saja menyebabkan dosa-dosa pembacanya diampuni, tetapi juga bisa menyelamatkan manusia dari malapetaka.

Contoh yang diketengahkan Alquran adalah kisah Nabi Yunus. Sebagaimana dikisahkan Alquran, saat Nabi Yunus putus asa lantaran dakwahnya tidak mendapatkan sambutan justru memperoleh ancaman dari kaumnya, Nabi Yunus memutuskan pergi. Keputusan Nabi Yunus meninggalkan kaumnya dikisahkan Alquran bahwa dalam perjalanan dia naik kapal sarat penumpang. Di perjalanan, tiba-tiba cuaca buruk. Para penumpang beranggapan datangnya cuaca buruk disebabkan adanya satu penumpang membawa sial. Untuk memastikan siapa seorang penumpang pembawa sial tersebut, diadakan undian, dan harus rela dibuang ke laut.

Kemudian undian dimulai, dan di luar dugaan ternyata yang kena undian adalah Nabi Yunus, berarti menurut keyakinan para penumpang Yunus-lah penumpang pembawa sial. Maka sesuai kesepakatan

sebelumnya, Yunus dilempar ke laut. Tak bisa dibayangkan bagaimana keadaan Nabi Yunus ketika dilempar ke lautan luas dan ganas.

Alquran mengisahkan saat Nabi Yunus dijeburkan ke laut, sesaat setelah itu datang seekor ikan besar lalu menelannya hidup-hidup. Sebagian ahli tafsir ada yang mengatakan Nabi Yunus berada di perut ikan selama tiga hari, ada juga yang mengatakan tujuh hari, atau 20 hari bahkan ada yang mengatakan 40 hari. Berapa pun lamanya Nabi Yunus di perut ikan tersebut, jelas petaka besar. Apa yang dialami Nabi Yunus di perut ikan adalah musibah dan kesengsaraan hidup luar biasa pedih.

Lalu apa yang diperbuat Nabi Yunus dalam kesedihan itu? Dalam Alquran Surah Al Anbiya' ayat ke-87 dan 88 menjelaskan keberadaan Nabi Yunus, penyesalan atas dosa yang diperbuat mendatangkan keselamatan. Dalam kisah Nabi Yunus, bisa ditemukan pelajaran bahwa menyesali perbuatan dan merasa petaka yang terjadi adalah karena kebodohan diri sendiri dan bukan karena siapa-siapa, hal itu mendatangkan pertolongan Allah.

Dalam firman Allah SWT. dijelaskan, *"Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Nabi Yunus), ketika ia pergi dengan keadaan marah, lalu ia menyangka Kami tidak akan mempersempitnya, ia menyeru dalam keadaan sangat gelap, 'Bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang zalim.' Maka Kami memperkenankan doanya dan menyelamatkannya dari kedukaan. Dan seperti itulah Kami menyelamatkan orang-orang beriman."* (Q.S. Al-Anbiya': 87-88)

Kabar yang disampaikan ayat di atas adalah saat berada di perut ikan, Nabi Yunus masih hidup dan terus memohon pengampunan Allah dengan mengucap zikir, "Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Engkau. Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang zalim."

Pokok dari kalimat di atas adalah Nabi Yunus merasa musibah yang menimpa dirinya adalah karena kesalahan sendiri yaitu berbuat zalim. Nabi Yunus sepenuhnya sadar kesengsaraan hidup lantaran ia tidak mau melaksanakan tugas-tugas kenabian. Ia sadar semua itu lantaran tidak melaksanakan perintah Allah dengan baik. Atas dasar kesadaran itu, Nabi Yunus memohon ampunan Allah dan terus menerus beristigfar.

Sesungguhnya Allah Maha Pengampun dan tak akan pernah mengingkari janji-Nya bahwa siapa pun yang memohon ampun kepada-Nya seraya beristigfar sepenuh hati, pasti Allah tidak hanya memberikan pertolongan. Ternyata benar, Allah mengabulkan permohonan Nabi Yunus karena dia beristigfar dan memohon ampunan serta merasa benar-benar bersalah, Allah mengampuni kesalahan Nabi Yunus serta menyelamatkannya dari kesengsaraan.

Setelah Allah mengisahkan bahwa Dia menyelamatkan Nabi Yunus dari dalam perut ikan, di pengujung ayat Allah menandakan bahwa, "... seperti itulah Aku menurunkan pertolongan terhadap orang-orang beriman."

Maksud ayat di atas sesungguhnya Allah memberi tahu kepada orang-orang beriman, saat hidup menemui kesusahan, musibah,

petaka, dan terasa tidak ada jalan, mintalah pertolongan Allah dengan cara banyak-banyak membaca kalimat pengampunan.

Zikir yang diucapkan Nabi Yunus untuk memohon pertolongan Allah secara khusus bukanlah kalimat istigfar, tetapi begitu tujuannya sama dengan istigfar yakni merasa bersalah dan memohon ampunan-Nya. Lewat cara seperti ini nyatanya Allah langsung memberikan pertolongan.

Inti dari istigfar adalah permohonan ampun yang datang dari hamba kepada Tuhan atas segala dosa dan kesalahan yang pernah dilakukan. Maka, istigfar sama kedudukannya dengan tobat. Antara istigfar dengan tobat sama-sama merupakan penyesalan dari hamba terhadap apa yang dilakukan. Namun kedua istilah ini ada yang bersifat umum dan khusus. Tobat merupakan istilah umum sedangkan istigfar mempunyai pengertian lebih khusus, yakni menyangkut kalimat bacaan. Dalam pertobatan diserukan untuk memperbanyak melantunkan kata-kata istigfar, sedangkan istigfar sendiri merupakan kata-kata tobat.

Ada beberapa macam bacaan istigfar, antara lain:

1. Membaca **أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ**
Artinya, "Aku memohon ampunan kepada Allah yang Mahaagung."
2. Kalimat istigfar juga bisa dalam bentuk kalimat:

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ

Artinya, "Aku memohon ampunan kepada Allah yang Mahaagung yang tiada Tuhan selain Dia, yang Mahahidup kekal terus menerus mengurus makhluk-Nya, dan aku bertobat kepada-Nya."

3. Selain dua jenis kalimat di atas ada satu lagi kalimat istigfar yang oleh Nabi Muhammad SAW. disebut sebagai *sayyidul istighfar* yaitu:

اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي • لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ •
وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ • أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا
صَنَعْتُ • أَبُوءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ • وَأَبُوءُ بِذَنْبِي فَاغْفِرْ لِي
• فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ

Artinya, "Ya Allah, Engkau adalah pemeliharaaku, tiada Tuhan yang berhak disembah selain Engkau. Engkau menciptakanku, dan aku adalah hamba-Mu, dan aku berada pada janji dan ancaman-Mu menurut kesanggupanku. Aku berlindung kepada Engkau dari kejahatan apa yang aku perbuat, dan aku mengakui semua nikmat yang Engkau limpahkan kepadaku dan aku mengakui (pula) dosa-dosaku (kepada-Mu), berikanlah ampunan berlimpah bagiku, karena sesungguhnya tiada yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Engkau."

- **Rezeki Allah Tidak Terbatas Harta Kekayaan**

Allah SWT. berfirman, *"Allah menciptakan kamu, kemudian Allah-lah yang memberi rezeki kepadamu."* (Q.S. Ar-Ruum: 40)

Sesungguhnya Allah menciptakan semua makhluk hidup selalu diberi jatah rezeki. Bahkan rezeki yang diberikan Allah SWT. pada mereka sangatlah luas dan tidak terbatas. Kita sebenarnya oleh Allah diberi rezeki luar biasa banyaknya, hanya karena kebodohan dan keterbatasan pengetahuan sehingga kita tidak menyadari.

Kadang orang berkeluh kesah dan menyesali hidup karena merasa rezekinya sempit. Orang merasa rezekinya sempit karena tidak dapat memahami hakikat rezeki. Mereka hanya memandang rezeki itu berupa harta kekayaan padahal dapat berupa apa saja. Orang yang menilai rezeki hanya berkait harta, piciklah pandangan hidup mereka. Segala sesuatu diukur dengan harta kekayaan. Baginya akan merasa terhormat apabila memiliki harta banyak. Harta diyakini dapat menaikkan harga diri.

Pandangan semacam ini tak ubahnya orang-orang musyrik di zaman Rasulullah SAW. Karena Muhammad berasal dari keluarga tidak terlalu kaya, tiada pantas menyandang sebagai nabi Allah. Mereka menolak kebenaran. Terhadap orang-orang musyrik itu, Allah SWT. memperingatkan dalam firman-Nya, *"Dan (Kami buat pula) perhiasan-perhiasan (dari emas untuk mereka) dan semuanya itu tidak lain hanyalah kesenangan kehidupan dunia, dan kehidupan akhirat itu di sisi Tuhanmu adalah bagi orang-orang bertakwa."* (Q.S. Az-Zuukhruf: 35)

Ayat di atas memberi pesan sesungguhnya harta benda bukanlah rezeki utama. Rezeki tidak terbatas harta benda. Kemurahan dan karunia Allah berbagai macam. Sungguh banyak dan sangat luas semua anugerah yang dapat kita nikmati itulah yang dimaksud rezeki secara umum. Allah SWT. memberi rezeki sejak kita masih berada dalam kandungan. Bayi di kandungan mendapat makanan melalui tali pusar. Ia bisa bernapas melalui jaringan yang tersambung dengan tubuh ibunya. Kemudian Allah melengkapi organ tubuh sehingga memiliki bentuk sempurna. Ketika lahir, dalam waktu beberapa detik, ia mampu menghirup udara, ini termasuk rezeki.

Apakah pernah kita berpikir bahwa oksigen yang kita hirup setiap detik adalah rezeki Allah? Rupanya hal seperti ini kita anggap sepele. Kita tidak tahu diri dan tidak tahu berterima kasih kepada Sang Penyedia Oksigen. Mari kita renungkan ketika seseorang sakit di rumah sakit dan butuh oksigen. Para perawat di sana menyediakan oksigen yang disimpan dalam tabung lalu dihubungkan selang ke hidung. Setelah sembuh dari sakit, berapa ongkos yang harus dibayar? Tentu kita mengeluarkan uang untuk membayarnya. Padahal, semenjak lahir hingga mati, kita tak pernah berhenti sekejap pun menggunakan oksigen. Berapa ongkos yang harus kita keluarkan seandainya Allah SWT. meminta harta untuk membayarnya? Ini merupakan bagian dari rezeki.

Semua yang dimiliki adalah rezeki. Bagian-bagian tubuh, mulai dari ujung rambut hingga ujung kaki adalah rezeki sebab merupakan

karunia Allah sangat besar. Di kepala ditumbuhi rambut berguna menahan panas dan menambah keindahan. Rambut dianggap mahkota. Orang yang tidak memiliki rambut karena kebotakan merasa tidak sempurna dibanding orang lain.

Di kepala kita terdapat mata, hidung, telinga, dan mulut. Karena Allah melengkapi mata sehingga kita bisa melihat sesuatu nyata. Seisi dunia dapat dilihat. Pada mata dilengkapi alis yang tidak hanya berfungsi sebagai keindahan wajah, tetapi menahan panas dan hujan. Pelupuk mata ditumbuhi bulu. Jika bulu tersentuh benda asing, secara otomatis pelupuk mata akan menutup dan melindungi bola mata. Bulu mata juga memiliki fungsi menetralisasi cahaya berlebihan. Begitu pula hidung yang bentuknya sempurna. Di dalamnya terdapat bulu-bulu halus penyaring udara kotor sehingga oksigen yang masuk ke paru-paru tidak membawa bakteri atau debu. Sungguh sangat luar biasa karunia Allah SWT.

Allah SWT. juga memberi kita mulut yang bentuknya fleksibel. Ia bisa bergerak dan mengeluarkan kata-kata karena di dalamnya dilengkapi lidah dan gigi. Lidah tidak hanya berfungsi berbicara tetapi sebagai indra pengecap yang dapat merasakan kenikmatan makanan. Gigi sebagai alat pengunyah sehingga makanan menjadi halus sebelum dicerna di usus. Ini baru sebatas yang ada di tubuh kita. Lalu bagaimana dengan kenikmatan yang ada di luar tubuh? Sungguh Allah memberi rezeki kepada kita tanpa batas.

Keadaan tubuh sehat juga merupakan rezeki karena dengan kesehatan kita dapat menikmati hidup. Orang yang terganggu

kesehatannya, merasa tidak nyaman menghadapi hidup walaupun ia kaya raya dan bisa membeli apa saja, tetapi tidak dapat menikmatinya dengan sempurna.

Adapun yang termasuk rezeki paling tinggi adalah ilmu dan iman. Hidup tanpa dibekali ilmu bagaikan orang buta yang berjalan di malam hari dan kehilangan tongkat. Sedangkan tanpa iman, seseorang tidak akan tahu arah tujuan hidup sebenarnya.

Dengan karunia susunan tubuh lengkap, keadaan fisik sehat, iman, ilmu, dan akal kita dapat berikhtiar mencari nafkah. Oleh karena itu rezeki berupa harta benda akan menempel di karunia tersebut. Bagaimana mungkin orang sakit bisa berikhtiar mencari harta benda? Dan bagaimana mungkin orang tidak memiliki ilmu bisa mengumpulkan kekayaan? Sedangkan rezeki berupa materi, seperti sandang, pangan, papan, dan kebutuhan-kebutuhan hidup lain dapat diraih dengan mudah apabila kita beriman, berilmu, dan sehat.

Tanpa iman seseorang mudah goyah jiwanya manakala menemukan kegagalan dalam berusaha. Tanpa ilmu tak mungkin harta dapat diraih dan kesehatan adalah faktor pendukung meraih kesejahteraan hidup. Dengan demikian dapat kita simpulkan, Allah memberi rezeki kepada setiap manusia tanpa batas. Bagi orang beriman, ia memiliki cara bersyukur. Cara-cara tersebut diajarkan Rasulullah SAW. dan para sahabat serta ulama. Di antaranya ialah di samping bekerja juga melakukan amalan spiritual berupa mengerjakan salat Duha secara istikamah.

- **Memahami Takdir dan Rezeki**

Allah SWT. menetapkan semua yang ada di kehidupan manusia, Allah-lah yang mengatur. Namun, satu kenyataan Allah SWT. memberikan kebebasan kepada manusia menentukan nasib mereka sendiri, percaya manusia adalah makhluk dewasa bila dibanding makhluk-makhluk lain. Manusia bisa berpikir sehat sekaligus punya kekuatan dan kemampuan menentukan nasib. Itulah satu alasan mengapa Allah memberikan akal hanya kepada manusia. Dengan akal, diharapkan manusia bisa membedakan mana benar dan mana salah. Dengan akal, diharapkan manusia bisa berpikir dewasa menentukan jalan mana yang harus mereka tempuh demi kebaikan.

Allah SWT. memberi kemampuan kepada manusia, baik fisik maupun berpikir dengan maksud memberi kebebasan kepada anak cucu Adam menentukan nasibnya sendiri. Dari penjelasan di atas berkesan membingungkan. Di satu sisi Allah adalah Zat menggariskan nasib manusia, tetapi di sisi lain Allah memberi kebebasan menentukan nasib mereka sendiri.

Allah SWT. berfirman, *"Sesungguhnya Aku tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan mereka sendiri."* (Q.S. ASr-Ra'd: 11)

Dari ayat di atas, Allah ingin memberi jawaban dari kebingungan tersebut. Jelas, Allah SWT. tak mau mengubah nasib seseorang dari yang sudah Dia tentukan, selagi manusia tak punya

usaha mengubah nasib mereka. Dari sini kita bisa memahami, sesungguhnya Allah membuat garis suratan takdir bagi seseorang. Dengan takdir itu sekali-kali Allah tak akan mengubahnya. Namun dalam posisi ini manusia masih diberi kebebasan Allah SWT. untuk menentukan nasib, termasuk diberi keleluasaan mengubah takdir digariskan.

Artinya sesungguhnya Allah berbaik hati mengubah ketetapan-Nya selagi upaya yang dilakukan seseorang itu benar-benar maksimal. Yang perlu dipertanyakan selanjutnya adalah dengan apa manusia bisa mengubah nasib mereka? Jawabannya adalah ikhtiar. Ada satu hal yang perlu diketahui, Allah memberi bekal kepada manusia agar bisa mandiri berusaha. Bekal yang tidak diberikan kepada makhluk lain yakni akal pikiran. Kaitannya masalah ini, sengaja Allah menganugerahkan akal kepada manusia supaya mereka bisa berupaya memperbaiki nasib mereka dengan kekuatan akal.

Dengan akal, manusia bisa merancang tatanan kehidupan sedemikian rupa, punya kekuatan memperbaiki hidup lebih baik. Apalagi kemampuan akal manusia ditunjang kekuatan fisik. Dalam hal ini, akal membuat perencanaan, sementara fisik mewujudkan. Akal yang berpikir, sementara fisik yang bekerja. Karena akal merupakan anugerah Allah agar dengan itu manusia bisa mengubah nasib, sesungguhnya akal merupakan modal utama menjadikan seseorang kaya atau tidak. Ada yang mengindikasikan kemiskinan seringkali dilatarbelakangi kebodohan adalah bukti akal pikiran

memang berperan penting menunjang keberhasilan seseorang untuk mengubah nasib.

Namun satu hal yang perlu dipahami juga meskipun Allah SWT. memberi kebebasan luas terhadap manusia, tetapi dengan keadilannya Allah tetap menjadi penentu. Allah punya kebijakan yang manusia tidak pernah bisa memahami sebab keterbatasan pengetahuan. Di sinilah kadang manusia seringkali salah menafsirkan usaha yang mereka lakukan.

Orang kadang sudah berikhtiar sedemikian rupa, tetapi belum juga mencapai hasil maksimal, dalam hal ini disebut sebagai kesewenang-wenangan Tuhan dalam menentukan nasib manusia. Bagi orang-orang tertentu ada saja yang menyikapi ketidakberhasilan sebagai pemaksaan Tuhan terhadap hamba-Nya. Tidak demikian, hendaklah kita percaya Allah punya rencana lain dari apa yang diupayakan manusia, lebih bermanfaat bagi dirinya. Namun sejauh ini keyakinan tersebut masih sulit tertanam dalam hati kita.

Memang kebenaran peribahasa kita mengatakan manusia hanya bisa berusaha dan Tuhan yang menentukan. Maksud peribahasa itu adalah manusia tetap diperintahkan berikhtiar untuk memperbaiki nasib yang digariskan Tuhan. Namun dalam hal ini Tuhan merupakan satu-satunya penentu, apakah usaha manusia itu bisa dikabulkan atau tidak. Semuanya tergantung kebijakan Tuhan yang dilandasi unsur manfaat dan *mudharat* yang akan terjadi.

Allah SWT. akan mengabulkan ikhtiar seseorang, jika pada akhirnya nanti hasil dari ikhtiar tersebut memberikan banyak

manfaat bagi kehidupan orang tersebut. Akan tetapi jika ada banyak *mudharat* bagi orang itu, Allah tidak akan mengabulkan ikhtiar itu dan mengantinya dengan hal lain yang banyak manusia tidak menyadari. Selain itu, perlu diketahui usaha *dhahir* manusia bukan satu-satunya jaminan bisa mengubah nasib.

Jangan beranggapan ikhtiar *dhahir* tak punya kekuatan apa-apa. Ikhtiar sesungguhnya bahan pertimbangan Allah dalam mengubah takdir seseorang. Dengan usaha *dhahir* maksimal, garis ketetapan pasti bisa berubah. Bahkan Allah memerintahkan agar manusia berikhtiar, memerintahkan manusia berusaha agar kebutuhannya bisa diperoleh. Tanpa adanya ikhtiar sekali-kali Allah tak akan memberi kebutuhan manusia itu.

Allah SWT. menciptakan manusia dalam bentuk organ sempurna pada hakikatnya dimaksudkan supaya bisa meraih kebutuhan. Allah memberi tangan kepada manusia bukan hanya sebagai hiasan atau pelengkap. Demikian juga Allah memberikan kaki kepada manusia bukan untuk pantas-pantasan saja. Akan tetapi, Allah menganugerahi organ tubuh manusia yang sedemikian sempurna bertujuan supaya manusia bisa mudah berikhtiar.

Terdapat banyak sekali contoh betapa Allah memerintahkan kepada manusia agar berusaha meskipun pada hakikatnya Allah memberikan takdir, satunya adalah makanan. Allah memang menakdirkan semua makhluk termasuk manusia dijatah makanannya. Akan tetapi takdir Allah tidak serta merta datang tiba-tiba lalu manusia tinggal memakan. Manusia baru bisa menikmati

takdir yang diberikan Allah berupa rezeki makanan setelah melalui beberapa proses, mulai dari menanam, memanen, memasak, baru kemudian dimakan.

Sekarang mari berpikir rasional menyikapi takdir Tuhan. Percayalah, Allah memang menjatah rezeki, tetapi jika kita tidak mau mencari di mana rezeki yang merupakan takdir jatah itu berada, sampai kapan pun tak akan bisa kita dapatkan. Bahkan bisa-bisa jatah rezeki kita ditemukan orang lain. Bagaimanapun kita harus mengubah persepsi tentang takdir rezeki yang mungkin masih salah diartikan. Diakui atau tidak, masih banyak umat Islam yang masih salah menafsirkan makna rezeki. Kesalahan inilah yang seringkali melatarbelakangi mengapa banyak umat Islam miskin dan tertinggal oleh golongan lain, terutama bidang ekonomi. Padahal masalah ekonomi merupakan permasalahan utama yang akan memengaruhi bidang-bidang lain.

Ada beberapa ayat Alquran yang jelas membicarakan masalah rezeki, antara lain:

- *“Allah yang menciptakan kamu, kemudian Allah-lah yang memberi rezeki kepadamu.” (Q.S. Ar-Ruum: 40)*
- *“Atau, siapa lagi yang akan memberi rezeki kepadamu jika Allah menahan rezeki-Nya?” (Q.S. Al-Mulk: 21)*
- *“Dan tidak ada satu dabbah (binatang melata pun) di bumi ini kecuali Allah-lah yang menjamin rezekinya.” (Q.S. Hud: 6)*

Menurut M. Quraish Shihab, dalam Surah Hud, ayat 6 terdapat lafaz *dabbah* secara terminologi mempunyai arti ‘yang bergerak’.

Dengan demikian ayat tersebut mengandung arti 'Allah memberi dan menjamin rezeki kepada semua makhluk-Nya yang (mau bergerak, dan bukan terhadap makhluk hanya diam'. Bergerak yang dimaksud adalah 'yang mau berupaya', 'yang mau mencari' dan 'yang mau bekerja'.

Allah SWT. memberikan jatah rezekinya kepada orang-orang yang mau berupaya mencari jatah yang sudah Dia berikan. Siapa pun yang tidak punya upaya mencari, jatah rezeki tak akan ia temukan. Seperti halnya hewan, jika hanya berdiam diri tak mau bergerak dan enggan mencari makanan, bisa saja mati kelaparan. Begitu pula manusia, jika mereka tak mau berupaya mencari rezeki di bumi, jangan harap bisa memenuhi kebutuhan hidup.

Sungguh jelas Allah tidak dengan serta merta menjatah rezeki kepada seluruh manusia tanpa melalui sebab apa-apa. Allah memberikan karunia rezeki melalui satu cara yaitu bekerja. Ini artinya, Allah memang memberi jatah rezeki kepada semua makhluk, sementara makhluk itu sendiri yang punya tanggungan mencari. Allah menyediakan rezeki sementara makhluk yang kebagian mencari di mana rezeki tersebut. Dari kenyataan ini, upaya mencari rezeki dalam bentuk bekerja adalah keharusan. Bekerja adalah kewajiban. Karena hanya bekerja, manusia bisa menemukan rezeki yang diberikan Allah SWT.

Alquran memberikan keterangan betapa rezeki itu harus dicari dan bukan ditunggu kedatangannya. Dari kisah yang ditampilkan, sehubungan masalah ini, Alquran mengisahkan dua contoh bahwa

ada rezeki yang langsung didatangkan Allah dari langit tanpa proses pencarian, yaitu dalam kisah Nabi Isa yang berdoa minta diturunkan hidangan dari langit dan Allah pun mengabulkannya (dalam Surah Al-Maidah ayat 114-115) dan pada kisah Maryam yang diceritakan dalam Surah Ali Imran ayat 37: Setiap kali Maryam ber-*taqarrub* kepada Allah di *mihrab*-nya selalu ditemukan hidangan makanan.

Keajaiban ini disaksikan oleh Zakariyah, seorang nabi yang juga pengasuh Maryam. Semula Nabi Zakariyah heran dari manakah hidangan itu padahal tak merasa menyiapkan, juga Maryam tak pernah terlihat membuat. Suatu saat Nabi Zakariyah bertanya kepada Maryam, "Hai Maryam, dari manakah kamu peroleh hidangan itu?" Maryam menjawab, "Hidangan ini dari Allah. Sesungguhnya Dia memberi rezeki kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya tanpa harus melalui perhitungan!"

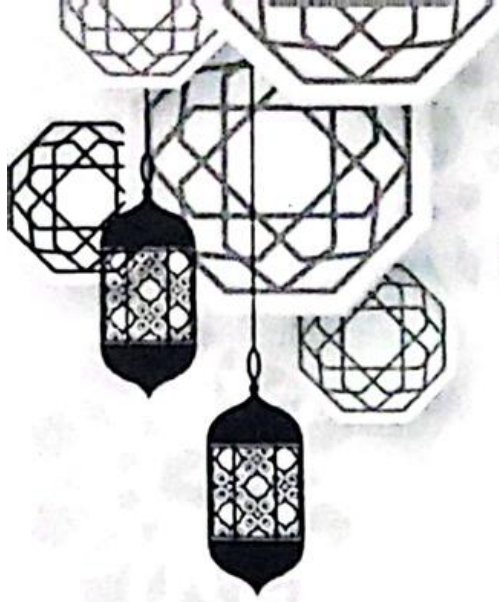
Dari contoh yang terdapat dalam Alquran di atas sebenarnya tidak bisa digunakan sebagai argumentasi bahwa untuk memperoleh rezeki manusia tak harus mencarinya lewat bekerja. Atau tidak dibenarkan pula bahwa untuk mendapatkan rezeki manusia cukup duduk berzikir dan ber-*taqarrub* sepanjang hari. Dua contoh di atas sesungguhnya adalah mukjizat yang hanya diberikan Allah kepada manusia pilihan, tidak kepada yang lain. Adanya mukjizat itu sendiri ada tujuannya, yaitu memperkuat kenabian.

Dengan demikian, mukjizat tak akan pernah bisa dilakukan seorang yang bukan nabi. Memang ada keajaiban mirip dengan mukjizat yang diberikan Allah kepada sebagian hamba-Nya yang

bukan seorang nabi, yaitu yang biasa disebut karamah, artinya bisa saja hal hampir sama terjadi seperti mukjizat. Namun harus dipahami, adanya karamah punya tujuan khusus sebagaimana adanya mukjizat yakni sebagai bukti tanda-tanda kebesaran Tuhan.

Tujuan ini hanya diberlakukan Allah secara khusus, bukan umum. Artinya kalau ada seseorang yang diberi karamah bisa mendatangkan rezeki tanpa melalui bekerja itu hanya berlaku pada orang-orang tertentu bukan diberlakukan umum. Tujuannya jelas, menunjukkan Allah Mahakuasa atas segala-galanya. Tujuan adanya karamah seperti itu sama sekali bukan dimaksudkan memberi contoh bahwa jika manusia ingin memperoleh rezeki banyak, cukup bagi mereka berzikir dan ber-*taqarrub* sepanjang hari tanpa harus bekerja.

Ada alasan lain mengapa manusia harus mencari rezeki dan bukan menunggu pemberian Tuhan dan langit adalah adanya kenyataan bahwa hampir seluruh tanaman dan binatang yang diciptakan Allah sebagai bahan makanan manusia diciptakan dalam bentuk mentah dan perlu diolah untuk bisa dikonsumsi. Bahkan, untuk bisa mengonsumsi makanan, misalnya harus menanam padi, merawat, menggiling, memasak, baru bisa memakan.



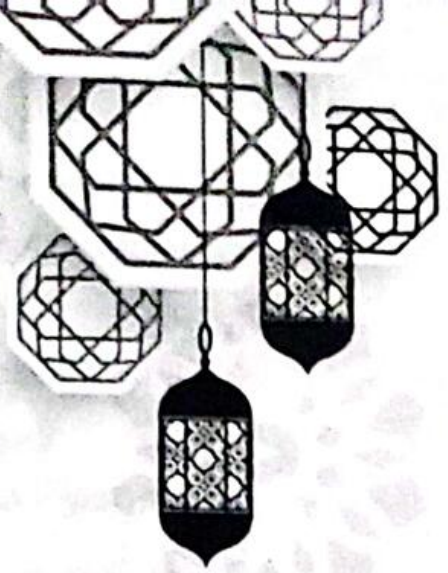
DAFTAR PUSTAKA

1. Syamsudin Abu Abdillah, Syekh. 1996. Terjemah Fathul Mu'in. Surabaya: Al-Hidayah.
2. Ash-Shiddieqy, Tengku. M. Habsyi. 2001. *Pedoman Salat*, Pustaka Semarang: Pustaka Riqzi.
3. Ibnu Abdillah, Ubaid. *Keutamaan dan Keistimewaan Salat Tahajud, Salat Hajat, Salat Istikharah, Salat Duha*. Surabaya: Pustaka Media, tth.
4. Ghazali, al Imran. 1992. *Akhlak Seorang Muslim*, terjemah Moh. Rifa'i. Semarang: Wicaksana.
5. Abrasyi, Athiyah. 1974. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Cet II. Jakarta: Bulan Bintang.
6. Pendidikan dan Kebudayaan, Deperteman RI. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pn. Balai Pustaka.
7. Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV

- Alfabeta.
8. Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta).
 9. Poerwadarminta, W.J.S. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
 10. Arifin, H.M. 1982. *Pedoman-Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: Gorden Tayaran Perss.
 11. Arifin, Yanuar. 2012. *Basmi Ragam Kanker dengan Salat Tahajud*, Jogjakarta: NAJAH.
 12. Departemen Agama RI. 2008. *Al-Hikmah Alquran dan terjemahan*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro.
 13. Daradjad, Zakiah. 1987. *Peranan Agama dalam Kehidupan Mental*. Jakarta: PT Gunung Agung.
 14. Alquranul Karim dan terjemahnya, Departemen Agama RI.
 15. Imam Bukhari. *Sahahih Bukhari*. Kairo: Muktabah Al Masyhad Al Husaini.
 16. Abu Laits Samaraqandi, Al Faqih. 1986. *Tanbihul Ghaafilin*. Alih Bahasa Abu Imam Taqyuddin, BA. Surabaya: Darul Ihya.
 17. Ghalib Ahmad Masri. 2008. *La Tahzan (terjemahan)*. Bandung: Jabal.
 18. Imam Al Mundziri. 1994. *Mukhtasyar Shahih Muslim (terjemah)*. Jakarta: Pustaka Amani.
 19. Sayyid Ahmad Al Hasyimi. 1993. *Syarah Muhtarul Ahaadits (terjemah)*. Bandung: Al Gesindo.
 20. Hasan Basri, Kiai. 1986. *Hidayah Alquran*. Surakarta: Mutiara Solo.

21. Imam Az zabadi. 1996. *Mukhtasyar Shahih Bukhari* (terjemah). Jakarta: Pustaka Amani.
22. Syaikh Abdul Wahab Asy Sya'rani. *Washiyyatul Mushthafa*. Surabaya: Maktabah Al Hidayah, tanpa tahun.
23. Anshari, M.A, Imam Ghazali. 1987. *Mengatur Wirid dan Salat Malam*. Gresik: Bintang Pelajar.
24. Abu H.F. Ramadhan, BA. 1987. *Duratus Nasihin* (terjemahan). Surabaya: Mahkota.
25. Al Ghazali. 1997. *Mukhtashar Ihyaul Ulumuddin* (terjemahan). Bandung.
26. Yunan Nasution, M. *Pegangan Hidup Mukmin*. Ramdlani. Sol.

BIOGRAFI PENULIS



Muhammad Fadhlun putra dari Muslimin, lahir di Gresik, 14 Mei 1969. Beristri Ma'rufatun binti H. Abdul Madjid dengan tiga anak (2 laki-laki dan 1 perempuan) dengan nama Muh. Miqdad Nidhom Fahmi, Muh. Zhahir Al-Mahera, Izzi Ziyah Al-Truisyah Rizky.

Tempat tinggal di Bungah Gresik Jawa Timur. Menempuh pendidikan di awali dari Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah

dan Pondok pesantren Mamba'ul ulum Bedanten. Setelah itu, ia melanjutkan tugas belajarnya di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Ihyaul-ulum Dukun Gresik di bawah bimbingan al-Magfurlah KH. Ma'shum Sufyan dan KH. Machfud Ma'sum. Selepas mengenyam pendidikan di pesantren, ia kemudian melanjutkan studinya di Sekolah Tinggi Agama Islam Daruttaqwa (STAIDA) Gresik.

Setelah lulus kuliah, Pada tahun 1997 sampai kini masih aktif sebagai staf mengajar di Madrasah Aliyah Mambaul 'ulum Bedanten Bungah Gresik.

Mulai menulis pada tahun 1999 tidak kurang dari seratus karya yang ia tulis pada penerbitan di Surabaya, Yogyakarta dan Jakarta. Di antara karya-karyanya adalah:

1. Pristiwa-pristiwa mengerikan di hari kiamat (Karya Gumilang Utama Surabaya, 2012)
2. Rahasia hidup selamat (Karya Gumilang Utama Surabaya, 2012)
3. Misteri di balik keajaiban sholat tahajjud (Karya Gumilang Utama Surabaya, 2012)
4. Feqih islam (Karya Gumilang Utama Surabaya, 2012)
5. Godaan iblis di penghujung ajal (Karya Gumilang Utama, 2012)
6. Meraih hajat dengan ayat-ayat al-Qur'an dan khasiat serta kemampuan asmaul Husna (Karya Gumilang Utama Surabaya, 2013)
7. Bersegeralah menggapai surga melalui amalan-amalan ringan (Karya Gumilang Utama Surabaya, 2013)
8. Membuka pintu rezeki dengan sholat dhuha (Karya Gumilang Utama Surabaya, 2013)

9. 50 Amalan mulia yang menjamin anda masuk surga (Karya gumilang Utama, 2013)
10. Menyingkap rahasia dan keistimewaan jum'at sebagai sayyidul ayyam (Karya Gumilang Utama Surabaya, 2013)
11. Antara kebahagiaan dan kesengsaraan, solusi hidup sukses (Karya Gumilang Utama Surabaya, 2013)
12. Kesukaan remaja yang dilarang agama (Karya Gumilang Utama Surabaya, 2013)
13. Kunci sukses membangun keluarga idaman (karya Gumilang Utama Surabaya, 2013)
14. Keagungan sholat berjama'ah (Karya Gumilang Utama Surabaya, 2013)
15. Tidurnya malam pertama dalam kubur (Karya Gumilang Utama Surabaya, 2013)
16. Dimana keadilan Allah bila membuatku menderita (Karya Gumilang Utama Surabaya, 2013)
17. Meraih sukses dan bahagia bersama keramatnya do'a Ibu (Karya Gumilang Utama Surabaya, 2013)
18. Berlaku ikhlas dalam beramal, bagaimana mewujudkannya? (Karya Gumilang Utama Surabaya, 2013)
19. Sabar, Kekuatan luar biasa bagi kesuksesan (Karya Gumilang Utama Surabaya, 2013)
20. Wanita yang dirindukan surga (Karya Gumilang Utama Surabaya, 2013)
21. Lezatnya sholat khusyu' (Karya Gumilang Utama Surabaya, 2013)

22. 100 cara mengatasi masalah hidup (Karya Gumilang Utama Surabaya, 2013)
23. Anak sholeh tabungan abadi (Karya Gumilang Utama Surabaya, 2013)
24. Ingin melihat posisi anda di sisi Allah (Karya Gumilang Utama Surabaya, 2013)
25. Meraih kekayaan bersama al-Waqiah (Karya Gumilang Utama Surabaya, 2013)
26. Berani hidup, berani sukses (Karya Gumilang Utama Surabaya, 2013)
27. Metode pengobatan Nabi SAW. (Karya Gumilang Utama Surabaya, 2013)
28. Ternyata masuk surga itu indah (Karya Gumilang Utama, 2013)
29. Meraih kesuksesan bersama Allah (Abatha Surabaya, 2014)
30. Kenali hal-hal yang membuat terhambatnya rezeki (Abata Surabaya, 2014)
31. Do'a Ibu yang hilang (Abata Surabaya, 2014)
32. Mencahayakan ruhani melalui jalan sufi (Abata Surabaya, 2014)
33. Dzikir dan Do'a pengguna surga (Abata Surabaya, 2014)
34. Dekat Allah sampai ajal (Delta Prima Pres Surabaya, 2014)
35. Dibalik perintah ada ancaman (Delta Prima Pres Surabaya, 2014)
36. Ujian Hasrat menuju Allah (Delta Prima Pres Surabaya, 2014)
37. Mukjizat Puasa: Resep Ilahi agar sehat jasmani dan Rohani (Delta Prima Pres Surabaya, 2014)

38. Misteri Energi sholat Tasbih: Menyingkap tirai tabir Fadhilah shalat dan energi yang terjadi didalamnya (Delta Prima Pres Surabaya, 2014)
39. Panjang umur dan banyak rezeki: Bagaimana solusinya? (Delta Prima Pres Surabaya, 2014)
40. Keajaiban sholat sunnat (Delta Prima Pres Surabaya, 2014)
41. Kehidupan sesudah mati (Pustaka Media Surabaya, 2014)
42. Shodaqoh yang menguntungkan (Pustaka Media Surabaya, 2014)
43. Meraih bening hati dengan mengasah qolbu (Pustaka Media Surabaya, 2014)
44. Keajaiban dan mukjizat membaca al-Qur'an (Pustaka Media Surabaya, 2014)
45. Peringatan bagi Ulama (Pustaka Media Surabaya, 2014)
46. Carilah kemulyaan yang tak sirna (Pustaka Media Surabaya, 2014)
47. Mengungkap rahasia dan hikmah sholat berjamaah (Pustaka Media Surabaya, 2015)
48. Godaan setan dalam Ibadah (Pustaka Media Surabaya, 2015)
49. Pidato 3 bahasa (Pustaka Media Surabaya, 2015)
50. Menjadi Tentram dengan Sholat (Pustaka Media Surabaya, 2015)
51. 19 penghambat Rezeki yang harus di sadari (Pustaka Media Surabaya, 2015)
52. Bahagia tanpa dosa (Pustaka Media Surabaya, 2015)

53. Terjepit utang? Masih ada pertolongan Allah Swt.(Pustaka Media Surabaya, 2015)
54. Sampaikan ganjaran bacaan yasin dan tahlil kepada si mayit (Pustaka Media surabaya, 2015)
55. Amalan mudah agar terhindar dari kemiskinan (Pustaka Media Suarabya, 2015)
56. Sucikan hati dengan sholat taubat (Pustaka Media Surabaya, 2016)
57. Penyebab Malas Ibadah yang harus di jauhi (pustaka Media Surabaya, 2016)
58. Panduan MC dan Pidato (Pustaka Media Surabaya, 2016)
59. Ikhlas: Memurnikan jiwa dalam ibadah (Pustaka Media Surabaya, 2016)
60. Kesalahan berjilbab secara Etika syar'i (Pustaka Media Surabaya, 2016)
61. Aku Rindu Allah (Cheklist Yogyakarta, 2019)
62. Jangan berhenti berharap (Syalmahat Publishing Semarang, 2019)
63. Dll